

**ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI
SEKUJANG MASYARAKAT SUKU SERAWAI DESA TAPAK
GEDUNG KEPAHIANG DAN RELEVANSI DALAM
PEMBELAJARAN PKN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :
SANTIKA MAHARANI
NIM : 21591188

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

2025

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Ketua Program Studi

Di

Curup

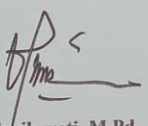
Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Santika Maharani** mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul "**Analisis nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam pembelajaran PKN**" sudah dapat diajukan dalam siding munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

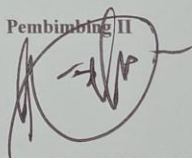
Wassalamualaikum Wr.Wb

Curup, 05 ~~Oktober~~ 2025

Pembimbing I


Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 19660904199402001

Pembimbing II


Hastha Purna Putra, M.Pd. Kons
NIP. 197608272009031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Santika Maharani
NIM : 21591188
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam pembelajaran PKN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan peneliti juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 03 Juni 2025



Penulis,

Santika Maharani
NIM. 21591188

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **744**/In.34/F.T/UPP.00.9/ /2025

Nama : Santika Maharani
NIM : 21591188
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Sekujang Masyarakat Suku Serawai Desa Tapak Gedung Kepahiang Dan Relevansi Dalam Pembelajaran PKN

Telah dimunaqasahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Senin, 30 Juni 2025
Pukul : 13.30 s/d 15.00 WIB
Tempat : Ruang 5 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Drs. Susiawati, M. Pd
NIP. 19660904199402001

Sekretaris,

Hastha Purna Putra, M. Pd. Kons
NIP. 197608272009031001

Penguji I,

Prof. Dr. Hendra Harmi, M. Pd
NIP. 197511082003121001

Penguji II,

Agus Riyan Oktori, M. Pd. I
NIP. 199110182019031008

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Sitinur Sa'at, M. Pd
NIP. 197409212000031003

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu tercurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Sekujang Masyarakat Suku Serawai Desa Tapak Gedung Kepahiang Dan Relevansi Dalam Pembelajaran PKN”**. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang mana beliau lah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapatkan dorongan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M.Ag selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr. M.Istan, M.E.I selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr. Nelson, S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
3. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup
4. Bapak Agus Rian Oktori, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

5. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd. Kons selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah membekali peneliti sejak awal hingga akhir perkuliahan.
7. Bapak Kepala Desa Tapak Gedung beserta jajarannya yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna penyempurnaannya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, institusi pendidikan hingga masyarakat luas.

Curup, 2025

Santika Maharani
NIM. 21591188

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah:6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah:286)

***“Memulai dengan penuh keyakinan, Menjalankan dengan penuh keikhlasan,
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan. Selama ada niat semua sampai
tujuan”***

(Santika Maharani)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas izin Allah SWT dan mengucapkan banyak rasa syukur Skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan bangga dan penuh rasa terima kasih, Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Dengan rasa bangga, terima kasih untuk diri sendiri Santika Maharani, yang telah kuat, sabar, berjuang, berusaha keras, yang telah mampu mengatur waktu, tenaga, pikiran untuk menyelesaikan karya kecil ini.
2. Penuh rasa bakti, hormat dan terima kasih yang tak terhingga. Penulis ingin menghadiahkan karya kecil ini kepada orang tua tercinta, ayah Sarudin (Alm), bapak Holmi dan ibu Cahaya yang tiada hentinya mendukung, mengasahi, mendidik dan menjadi tujuan penulis untuk terus berusaha. Terima kasih selalu menjadi sandaran dan penopang hidup, mengusahakan segala hal yang terbaik terutama dalam pendidikan ini. Hiduplah lebih lama lagi, masih banyak hadiah-hadiah yang ingin penulis berikan. Penulis tidak akan bisa terbang tanpa bantuan sayap kalian.
3. Kedua kakak perempuan penulis Beti Julianti dan Meta Supiana yang selalu menyayangi, mendukung, menasehati, mengayomi, memberikan semangat sekaligus penenang, terima kasih telah mengusahakan banyak hal, selalu mengupayakan adik bungsu kalian tiada kekurangan. Semoga segala usaha dan kerja keras kalian menjadi ladang pahala dan keberkahan. Mari kita usahakan kebahagiaan-kebahagiaan selanjutnya untuk kedua orang tua kita. Selanjutnya terima kasih kepada saudara-saudari penulis, kakak ipar, adik dan ponaan yang selalu memberikan semangat, mengusahakan segala sesuatu dalam proses penyelesaian Skripsi ini.
4. Ibu Dra. Susilawati, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Hastha Purna Putra, M.Pd. Kons selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk membimbing, mengarahkan dan mendukung penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen IAIN Curup, terkhusus dosen Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), yang telah memberikan pengetahuan dan dedikasinya dengan penuh kasih dan keikhlasan.
6. Keluarga besar PGMI IAIN Curup khususnya papa Jack, Pak Yan, Pak Jamal, Pak Umam, Pak Muksal dan Ibu Yosi yang telah memberikan wadah untuk penulis belajar banyak diluar hal perkuliahan dan memberikan dedikasi yang tinggi tanpa batas.
7. Teman sekaligus saudariku ayuk Nova, Agnes, Miranda, Desti, Clara, Wezi, Yuni, Nur anisa, Bella Eliya, penghuni Sekre Ummat, kamar 18 Masyitoh, serta mereka yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas

segala dukungan, motivasi, peluang, cinta kasih dan pengertian. Terima kasih telah mengisi sebagian waktu penulis, memberikan kebahagiaan dan nasehat selama berkuliah. Kalian salah satu alasan penulis terus dapat berjalan, berjuang dan berupaya tanpa henti. Semoga doa baik, harapan dan cita-cita kita dapat segera terkabulkan.

8. Teman-teman PGMI khususnya PGMI 8H yang telah kebersamai selama perkuliahan. Komunitas Pohon Baca dan HMPS PGMI yang telah menjadi wadah penulis belajar dan berani mencoba hal-hal baru selama ini.
9. Terima kasih untuk almamater tercinta IAIN Curup

ABSTRAK

Santika Maharani, NIM. 21591188 dengan judul “**Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Sekujang Masyarakat Suku Serawai Desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN**”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang di desa Tapak Gedung Kepahiang. Tradisi Sekujang dilaksanakan secara turun-temurun sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur dan memeriahkan hari raya Idul Fitri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang serta mengetahui relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif, subjek penelitian meliputi kepala desa, Badan Musyawarah Adat (BMA), sesepuh desa, karang taruna, anak-anak, dan guru PKN. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Sekujang terdiri dari dua tahap: persiapan (pembuatan topeng, kostum, obor, dan plang jalan) serta pelaksanaan (proses Nyabagh, pembagian kelompok, kunjungan rumah ke rumah sambil melantunkan pantun untuk meminta kue). Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, optimis, toleransi, dan ketaatan terhadap aturan. Namun, tercatat bahwa hanya sebagian masyarakat yang memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi Sekujang. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi ini relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran PKN sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik.

Kata kunci: *nilai pendidikan karakter, tradisi Sekujang, pembelajaran PKN.*

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SKRIPSI	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Masalah	2
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Pertanyaan Penelitian.....	15
D. Tujuan Penelitian	16
E. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Landasan Teori	18
B. Kajian penelitian yang relevan.....	58
BAB III METODE PENELITIAN.....	62
A. Jenis Penelitian	62
B. Desain Penelitian	64
C. Tempat dan Waktu Penelitian	64
D. Subyek Penelitian	65
E. Data dan Sumber Data	65
F. Teknik Pengumpulan Data.....	66
G. Teknik Analisis Data	79
H. Teknik Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	83
A. Gambaran Umum Desa Tapak Gedung	83
B. Hasil Penelitian.....	92

C. Pembahasan Hasil Penelitian	116
BAB V PENUTUP.....	130
A. SIMPULAN.....	130
B. SARAN	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132

DAFTAR TABEL

Tabe l 3. 1 Pedoman Observasi	68
Tabe l 3. 2 Kisi-kisi Wawancara	72
Tabe l 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Tapak Gedung	84
Tabel 4. 2 Keadaan Perekonomian Masyarakat.....	85
Tabel 4. 3 Berdasarkan Tingkat Pendidikan	86
Tabe l 4. 4 Penduduk Desa Tapak Gedung.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Pembuatan topeng, kostum	96
Gambar 4. 2 Topeng yang digunakan dalam tradisi Sekujang	99
Gambar 4. 3 Susunan panitia pada tradisi Sekujang	99
Gambar 4. 4 Proses Nyabagh sebelum melakukan tradisi Sekujang	102
Gambar 4. 5 Musyawarah persiapan pelaksanaan tradisi Sekujang	104
Gambar 4. 6 Pemberian <i>doorprize</i> dan pemilihan kostum terunik	108
Gambar 4. 7 Susunan pantun dalam tradisi Sekujang	111

LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing	137
Lampiran 2 Izin Penelitian.....	138
Lampiran 3 Surat keterangan selesai penelitian.....	139
Lampiran 4 Surat keterangan telah melakukan wawancara	140
Lampiran 5 Lembar <i>checklist</i> observasi	151
Lampiran 6 Lembar wawancara	153
Lampiran 7 Dokumentasi Wawancara	155
Lampiran 8 Pelaksanaan tradisi Sekujang.....	158

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewarganegaraan adalah sarana yang tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter bangsa. Dikutip dari Zamroni PKN adalah pendidikan demokrasi bertujuan membekali masyarakat agar mampu berpikir kritis serta bertindak demokratis. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berkaitan dengan antar warga negara dan negara, serta penanaman nilai-nilai dasar bela negara. Harapannya, peserta didik dapat tumbuh menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab dan bermanfaat bagi bangsa dan negaranya.¹

Selanjutnya dikutip dari Budimansya dan Suryadi menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai "value-based education". Struktur sistematis PKN dibangun atas tiga paradigma. Pertama, dari sisi kurikulum, PKN dirancang sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.

¹ Amalia dwi pertiwi "Implementasi Nilai Pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKN di Sekolah dasar", *jurnal Basicedu*, vol. 5, No. 5, (2021), hlm 2

Kedua, PKn secara teoritis, pkn mencakup tiga ranah pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terkait dan terintegrasi dalam konteks ideologi, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Ketiga, dari sisi programatik, pkn difokuskan pada penguatan materi yang mengandung nilai-nilai pengalaman belajar yang diwujudkan dalam perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi bagian dari tuntutan hidup sebagai warga negara dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta sebagai implementasi lebih lanjut dari nilai-nilai Pancasila, demokrasi dan bela negara. Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik baik individu maupun sebagai anggota kelompok masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.²

Jadi dapat penulis simpulkan dari kutipan di atas bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah subjek pembelajaran untuk mempersiapkan masyarakat dan siswa menjadi warga masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negaranya dan pendidikan kewarganegaraan dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang membawa nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

² Muhamad Farhan Nurdiansya dan Dinie Anggraeni Dewi, "Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara", *Indonesian jurnal of Islamic Studies*, Vol. 2 No.22 (2021), hal 107-108

Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, PKN memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai karakter, seperti sikap toleransi, menghargai, berbicara sopan santun, kejujuran, saling menghargai dan tolong menolong sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang kuat dalam nilai. Nilai-nilai tersebut sangat krusal dalam membentuk karakter siswa yang kokoh secara moral dan etika. Pembentukan nilai dan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan, faktor teman, faktor media dan teknologi.³

Pada dasarnya, setiap individu memiliki karakter, yaitu tindakan yang di nilai sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Setiap kelompok masyarakat memiliki seperangkat aturan yang disusun dan disepakati bersama, sehingga dalam kehidupan manusia, keberadaan aturan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan.⁴

Pendidikan karakter merupakan syarat untuk adanya kontrol dan implementasi sosial yang bersumber dari filsafat tradisional atau bisa disebut dengan “perkembangan manusia”, yang merujuk pada proses pergerakan dari keadaan yang tidak diinginkan menuju kondisi yang lebih baik. Pendidikan karakter, dimana menjadi upaya individu untuk membentuk dan memperbaiki diri, sehingga seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berkarakter. Pendidikan moral dan karakter memiliki kesamaan, karena keduanya menekankan nilai kebebasan sebagai bagian dari upaya individu untuk

³ Oktaviani, Merlinda Atika Sari, Muhana Sabana “Pentingnya memperkuat moralitas anak melalui pembelajaran PKN disekolah dasar”, *Jurnal ilmu pendidikan dan pembelajaran*, Vol 6, No. 3, (juli 2024)

⁴ Nur Afiah, Muhammad Haramain, “Perkembangan Moral Anak, IAIN Parapare Nusantara pPress”, (1 Desember 2022), hlm 15

menyempurnakan dirinya sendiri berdasarkan sistem moral yang semakin mendalam dan berkualitas.⁵

Saat ini, dunia pendidikan di Indonesia mengalami penurunan nilai karakter yang cukup signifikan, yang berdampak pada meningkatnya kekerasan dan kekhawatiran, sebagaimana terlihat dari berbagai kasus yang melibatkan para siswa. Dalam proses pembelajaran diperlukan pendekatan yang menggabungkan seluruh unsur pembelajaran secara terpadu dan konsisten, salah satunya melalui pelestarian budaya. Salah satu cara untuk menjaga agar budaya tidak punah adalah dengan mengintegritaskannya dalam proses pembelajaran, misalnya melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN).

Budaya atau Kebudayaan, yang merupakan bagian dari pengetahuan kolektif, mencakup proses membudayakan, melestarikan, memahami dan mengembangkan nilai-nilai serta tradisi yang diwariskan oleh para leluhur. Tradisi-tradisi ini kemudian menjadi hukum adat dan kebiasaan dalam kehidupan masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial. Setiap bangsa di dunia ini memiliki kebudayaan meskipun bentuk dan cirinya berbeda-beda dari masyarakat bangsa yang satu kemasyarakatan lainnya. Kebudayaan pada dasarnya mencerminkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai latar belakang suku, bangsa, dan ras. Cara pandang terhadap manusia pun bervariasi tergantung dari masing-masing individu.

⁵ Muh. Luqman Arifin, Lc., M.A, “Konsep Pendidikan Moral Menurut Said Nursi”, Studi Islam Bumiayu, (2015)” Perkembangan Moral Anak, IAIN Parapare Nusantara Press”, (1 Desember 2022), hlm 15

Sebagai makhluk yang tidak luput dari kekhilafan. Maka dalam hal ini, Islam menugaskan manusia untuk saling mengingatkan akan rambu-rambu Islam. Dengan kata lain, manusia ditugaskan menyuruh sesamanya kepada kebaikan sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas masing-masing. Itulah sebabnya Islam disebut sebagai agama dakwah, agama yang mengajarkan pemeluknya untuk aktif berdakwah dalam berbagai bentuk dan metodenya.⁶

Kebudayaan berasal dari bahasa Belanda berarti *cultuur*, sedangkan kebudayaan berasal dari bahasa latin *Colere* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan. Menurut koentjaraningrat, Kebudayaan adalah keseluruhan kelakuan dengan hasil kelakuan manusia yang diatur tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa kebudaaan menjadi keseluruhan tingkah laku manusia yang di dapatkannya dengan cara proses belajar sehingga tersusun dalam kehidupan masyarakat.⁷

Secara umum, tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak dahulu dan terus menerus, sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat lingkup negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi didefinisikan sebagai adat atau kebiasaan yang diwariskan turun temurun dari leluhur dan masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini.

⁶ Wibowo, 2014

⁷ Rhoni Rodin, tradisi tahlilan dan yasinan, *jurnal kebudayaan islam*, Vol. 11, No. 1, (januari-juni 2013), hlm 3

Dengan adanya kebudayaan yang menjadi dasar lahirnya tradisi, ajaran agama mengajarkan umatnya dalam segala hal sikap, perilaku serta keyakinan-keyakinan, dengan tujuan utama membentuk manusia yang sempurna dan mampu memberikan kontribusi bagi kemuliaan umat manusia. Begitu pula halnya dengan kebudayaan, melalui berbagai lembaganya ia berperan dalam menanamkan nilai-nilai, mengenalkan, serta menguasai prinsip-prinsip yang mengarah pada terciptanya kehidupan yang harmonis, damai, sejahtera, manusiawi, serta relegius. Tradisi yang muncul dari kebudayaan ini kemudian objek pelestarian, sebagai bentuk keyakinan serta kehormatan yang dijadikan sebagai simbol identitas masyarakat secara umum.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surah Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, maha teliti”.

Surat Al-Hujurat ayat 13 ini menjelaskan bahwa seluruh manusia diciptakan oleh Allah dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu Adam dan Hawa. Dari keduanya, manusia berkembang menjadi berbagai

bangsa dan suku. Tujuannya bukan untuk saling membanggakan diri atau merasa lebih unggul satu sama lain, melainkan agar saling mengenal, memahami, dan menjalin hubungan yang harmonis. Allah menegaskan bahwa ukuran kemuliaan seseorang di sisi-Nya bukan terletak pada keturunan, ras, atau status sosial, tetapi pada tingkat ketakwaannya. Semakin tinggi ketakwaan seseorang, maka semakin mulialah ia di sisi Allah. Ayat ini juga mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti terhadap segala sesuatu, termasuk isi hati dan niat manusia. Oleh karena itu, sikap saling menghormati dan hidup dalam keberagaman adalah nilai penting yang diajarkan dalam ayat ini.⁸

Seiring berkembangnya zaman menuju era modern, kebudayaan sudah menjadi wujud akronim masyarakat, tradisi yang terus dijaga sampai saat ini memiliki makna penting yang mencakup nilai-nilai, norma sosial, serta perilaku yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dilihat dari pelaksanaan tradisi berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, dan hal ini tampak dari antusias masyarakat yang ikut hadir menyaksikan pelaksanaannya. Contohnya adalah peringatan tahun baru Islam yang dilaksanakan masyarakat Bengkulu, yang telah menjadi kearifan lokal dalam upacara pertunjukan tradisional yaitu upacara Festival Tabot.

Begitu juga dengan masyarakat kabupaten Kepahiang, khususnya di desa Tapak Gedung, yang melaksanakan tradisi Sekujang setiap tahun yang bertepatan 2 syawal pada malam hari. Kabupaten Kepahiang terdiri dari

⁸ Tafsil Ilmu Al-Misbah dan Ibnu Katsir

beberapa kecamatan, salah satunya kecamatan Tebat Karai, yang dihuni berbagai banyak suku dan kebudayaan yang berbeda, diantaranya terdapat suku Rejang, Serawai, Sunda, Jawa, dan suku lainnya. Sedangkan desa Tapak Gedung, Karang Tengah, Sinar Gunung, Nanti Agung, Talang Karet, dan Tebing Penyamun mayoritas penduduknya berasal dari suku Serawai. Suku Serawai dikenal memiliki kekayaan budaya, baik dalam bentuk sastra lisan maupun upacara pertunjukan, sastra lisan misalnya, (*legenda dongeng, andai-andai dan bekidung*), sedangkan upacara tradisional seperti (tarian adat dan Sekujang). Tradisi sekujang yang dimiliki masyarakat desa Tapak Gedung yang sudah menjadi kearifan lokal masyarakat yang mencerminkan kepercayaan serta bentuk penghormatan terhadap para leluhur.

Sekujang diambil dari kata *Seku* yang artinya suku dan *Jang* yang artinya bujang (panggilan untuk anak laki-laki). Asal mula acara Sekujang ini yaitu orang dusun dalam yang ketinggalan hari raya Idul Fitri. Si bujang dan rombongan dari dusun dalam pergi ke pemukiman warga yang lebih ramai penduduknya untuk merayakan Idul Fitri, melihat tanda alam atau hitungan bulan sesampainya di pemukiman penduduk yang ramai di sore hari lebaran kedua atau 2 syawal. Melihat kejadian ini si bujang mengajak rombongan dusun dalam atau suku dalam ini kerumah *punggawo* (Kepala desa) untuk meminta izin untuk melaksanakan pawai keliling desa untuk *meradai* (meminta) sedikit kue lebaran kepada warga setempat. Setelah di beri izin oleh *punggawo* (kepala desa) ba'da magrib si bujang dan rombongan melaksanakan pawai atau *meradai* (meminta) dari rumah kerumah dengan melantunkan syair-

syair meminta kue lebaran, syair yang dilantunkan menggambarkan kisah rombongan dari dusun dalam. Selain melantunkan syair-syair si bujang dan rombongan juga mendoakan tuan rumah yang sudah memberikan kue tersebut.⁹ Pertama kali diadakan acara Sekujang kurang lebih sekitar tahun 1970 lalu, dengan bapak kepala desa bapak Rahman bin Jasirun.

Jang sekujang

Mintak lemanng sebatang

Mintak dodol gak semato

Men kami di injuak lemanng

Kami ndak sedekah aghi rayo

Anai-anai bawah batang

Tetutup daun buluah

Anak muanai banyak datang

Ado seratus duo puluah

Artinya:

Jang

Si Ujang

Meminta kue lemanng satu batang

Meminta kue dodol satu ons

Jika kami diberi kue lemanng

Kami ingin sedekah hari raya

Anai-anai bawah batang

⁹ Mulyani, generasi ketiga cerita Sekujang desa Tapak Gedung Kepahiang

Ditutup daun bambu

Sanak keluarga banyak datang

Sekitar seratus dua puluh orang

Berdasarkan observasi, tradisi Sekujang yang dilaksanakan masyarakat desa Tapak Gedung pada malam hari raya Idul Fitri tepatnya 2 syawal. Dalam pelaksanaannya para pemain Sekujang mendatangi rumah warga desa Tapak Gedung, yang mulai dari ujung desa sampai pangkal desa. Sebelum pelaksanaan Sekujang di mulai dengan doa bersama meminta izin pada leluhur atau ritual *nyabagh* dan memanjatkan doa meminta keselamatan kepada Allah SWT supaya pelaksanaan Sekujang berjalan lancar hingga selesai. Selain itu ada pemberian makanan berupa kue yang diberikan oleh tuan rumah kepada pemain Sekujang, kemudian kue-kue tersebut di bawah kemasjid untuk berdoa bersama. Dalam pelaksanaan Sekujang terdapat keunikan tersendiri dimana pemain Sekujang bukan wujud asli melainkan mereka menggunakan kostum yang bermacam-macam yang mengundang tawa bagi yang menyaksikan, dan pemain Sekujang datang kerumah-rumah dengan berpantun. Pantun dalam tradisi Sekujang mengandung nilai-nilai moral yaitu nilai kesopanan, keikhlasan, toleransi, isi pantun tersebut memberikan nasehat sopan santun, bertoleransi dan bertamu dan keikhlasan saat menerima tamu.

Nilai-nilai inilah yang membangkitkan semangat dan kegembiraan masyarakat saat menyaksikan tradisi Sekujang, antusias mereka semakin besar karena tradisi Sekujang ini hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, tepatnya pada momen hari kemenangan umat Islam.

“Tradisi Sekujang ini sudah dilaksanakan kurang lebih sejak tahun 1970 dan sempat berhenti ketika wabah *covid-19* kemarin, mulai dilaksanakannya kembali 3 tahun belakangan sampai sekarang”.¹⁰

Tradisi sekujang ini tidak hanya dilaksanakan di desa Tapak Gedung, tetapi juga dilaksanakan oleh warga di Kabupaten Seluma, khususnya di desa Padang Capo, Sukarajo dan Talang Benuang.¹¹ Sekujang yang dilakukan masyarakat desa Talang Benuang merupakan serangkaian kegiatan untuk memperingati arwah leluhur dan memeriahkan malam idul fitri.¹² Tradisi sekujang di desa Tapak Gedung menarik perhatian banyak orang hingga memenuhi ruas jalan raya penonton yang antusias. Tidak hanya masyarakat desa Tapak Gedung yang menyaksikan tradisi Sekujang, tetapi juga masyarakat dari luar desa Tapak Gedung yang turut hadir untuk menyaksikan langsung pelaksanaan tradisi ini.

Melestarikan tentu melibatkan banyak orang dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Namun, dalam sudut pandang, munculnya pertanyaan apakah yang namanya pelestarian budaya itu mampu dimengerti maknanya oleh seluruh kalangan masyarakat atau justru masyarakat memandang tradisi sebagai bagian dari pelestarian budaya semata.

Setiap budaya lokal sebenarnya mengandung nilai-nilai dan kaya akan makna. Dalam konteks pembelajaran PKN tradisi Sekujang juga mengandung nilai-nilai atau sikap yang sejalan dengan materi dan tujuan pembelajaran

¹⁰ Wawancara, Bapak Mulyani generasi ketiga dan BMA desa Tapak Gedung, 21 April 2025, Pukul 19.23 WIB

¹¹ Ibid, 2017

¹² Ady Darmansyah, Puspa Djuwita dan Atika Susanti, “Tradisi Ritual Sekujang: Kearifan lokal masyarakat suku serawai kabupaten seluma ditinjau dari perspektif guru dalam pembelajaran sekolah dasar”, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (juli 2022), hal 34

tersebut, seperti pertama tanggung jawab atas kesadaran dan kewajiban untuk melakukan dalam menjalankan tugas yang sudah diambil, bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan moral. Kedua toleransi, yaitu mampu untuk menerima dan menghormati perbedaan baik dalam agama, budaya dan pendapat. Ketiga sopan santun, sopan santun dalam berucap, menghormati orang tua, teman sebaya maupun orang dibawah kita, sopan santun sesama pemain maupun masyarakat yang menyaksikan. Keempat optimis, yaitu sikap dan pandangan yang positif dan yakin akan kemampuan diri sendiri, tidak mudah putus asa, memiliki semangat dan motivasi tinggi. Kelima gotong royong, gotong royong dalam menyiapkan Sekujang sampai selesai pelaksanaan Sekujang. Keenam tata aturan, yaitu dapat mematuhi aturan selama pelaksanaan Sekujang, seperti urutan syair, tidak boleh membuka topeng yang dipakai dan menyebutkan nama asli mereka. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sekujang sangat relevan jika diinternalisasikan dalam pembelajaran PKN, karena tradisi ini memuat nilai-nilai karakter dari budaya lokal. Melalui pengintegrasian nilai-nilai tersebut, siswa dapat memahami perbedaan antara tindakan yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari, selain itu mereka juga dapat memperoleh pengetahuan tentang kekhasan budaya daerah tempat tinggalnya dan mampu memahami makna tradisi sekujang secara mendalam.¹³

¹³ Ady Darmansya, Puspa Djuwita, "Analisis Relevansi Nilai-nilai moral ritual Sekujang suku Serawai dalam pembelajaran PKN Tematik terpadu siswa kelas V SDN 81 Seluma", *jurnal pembelajaran dan pengajaran pendidikan dasar*, vol. 5 No. 2, (November 2022), hal 339

Hingga saat ini, tradisi lisan masih jarang diteliti secara mendalam. yang belum banyak diteliti. Penelitian yang ada umumnya bersifat eksploratif yang ada bersifat eksploratif dan hanya membahas aspek-aspek dasar, sehingga masih banyak ruang yang terbuka untuk kajian lebih lanjut. Sebagian peneliti lebih fokus pada isi kearifan lokal yang terdapat dalam sastra lisan, namun belum mengaitkannya dengan nilai-nilai karakter serta hubungan antara simbol-simbol yang digunakan dan kehidupan sosial masyarakat. Untuk mengatasi kekhawatiran akan hilangnya tradisi Sekujang, sejumlah peneliti terdahulu telah melakukan penelitian mengenai tradisi Sekujang. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo tentang Sekujang di ambang hilang usaha pelestarian sastra lisan melalui film dokumenter.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebudayaan modern makin memberi dorongan bagi Sekujang menuju kepunahannya. Namun demikian, peneliti tetap meyakini bahwa Sekujang merupakan tradisi yang penting untuk terus dilestarikan karena mengandung nilai-nilai budaya yang bermakna, meskipun belum sepenuhnya tergali. Sekujang memuat berbagai nilai penting yang maknanya belum diungkap lebih jauh. Oleh karena itu peneliti ingin menggali lebih nilai-nilai moral yang terdapat dalam tradisi Sekujang. Namun, perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat saat ini tanpa disadari telah memberikan dampak negatif terhadap kelangsungan seni dan budaya tradisional.

Salah satu upaya mewariskan budaya agar tidak hilang adalah melalui dunia pendidikan. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam

menanamkan nilai-nilai ideologi Pancasila, termasuk nilai-nilai dasar kemanusiaan dan karakter bangsa. Hal ini menjadi dasar pembentukan warga negara yang berwawasan global, sejalan dengan tujuan utama pembelajaran PKN. Melalui tujuan ini, dapat dilihat sejauh mana pembelajaran mengenai nilai-nilai tradisi berhasil diterapkan.¹⁴

Dengan permasalahan, muncul pertanyaan apakah tradisi Sekujang yang menjadi tradisi masyarakat desa Tapak Gedung dapat memberikan kontribusi serta mengaitkan nilai moralitas bagi masyarakat desa Tapak Gedung, khususnya bagi anak-anak dan masyarakat yang menyaksikannya. Berangkat dari hal tersebut penulis ingin mengetahui lebih tentang tradisi Sekujang yang dilaksanakan di desa Tapak Gedung, khususnya mengetahui nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam pembelajaran PKN.

B. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, penelitian ini akan dibatasi pada ruang lingkup yang lebih sempit. Oleh karena itu, penulis memfokuskan penelitian pada pemahaman mengenai “Nilai Pendidikan karakter dalam Tradisi Sekujang Masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian pada penelitian ini sebagai berikut:

¹⁴ Thomi Sastra Atmaja, "internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKN", *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, Vol 8, Nomor 1, (Juni 2024), hal 177

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai di desa Tapak Gedung Kepahiang?
2. Bagaimana relevansi nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam Pembelajaran PKN?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan karakter tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai di desa Tapak Gedung
2. Untuk mengetahui relevansi nilai pendidikan karakter pada tradisi Sekujang masyarakat suku serawai di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam Pembejaraan PKN.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi praktis maupun teoritis sebagaimana berikut ini:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pemahaman, serta bisa dijadikan rujukan atau referensi-referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan bacaan agar menambah wawasan terkait dengan kearifan lokal yaitu tradisi Sekujang.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi solusi bagi masyarakat.

- c. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bagi masyarakat terkait nilai pendidikan moral.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah sekumpulan keyakinan (*believe*) atau perasaan (*feel*) yang diterima sebagai kepribadian yang memberikan pengaruh besar pada cara berpikir, merasakan, berinteraksi dan bertindak. Khoiron Rosyadi berpendapat bahwa nilai adalah proses menolak dan memilih kegiatan serta tujuan. Dalam hal ini, nilai-nilai digunakan untuk mengatur dan menentukan cara seseorang berperilaku, karena nilai berfungsi sebagai pedoman bertindak. Dengan adanya nilai, seseorang dapat membuat keputusan tentang tindakan yang akan diambil agar perilakunya tetap sesuai dengan standar yang berlaku di masyarakat.¹⁵

Pengertian nilai adalah konsep-konsep abstrak di dalam diri manusia dan masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, buruk, benar atau salah.¹⁶ Kata *value*, yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai. *Value* berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *Valoir* yang dapat dimaknai sebagai harga.¹⁷

¹⁵ Muhammad fajar adyatama, “Nilai-nilai pendidikan moral dalam buku catatan motivasi seorang santri (karya habiburrahman el-shirazy)”, *jurnal ilmiah pendidikan agama islam*, vol. 12, No. 1, DOI: 10.18592/jt ipai.v12i1.6970, (2022), hlm 45

¹⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian filosofik dan kerangka dasar operasional* (Bandung, Trigenda karya, 1993), hlm 110

¹⁷ Rohmat Mulyana, *Mengertikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 7

Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga dalam konteks petaksiran. Namun, bila kata “harga” dikaitkan dengan objek tertentu atau dari sudut pandang tertentu pula, maka akan mengandung arti yang dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Jika nilai atau harga dihubungkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, maka makna dari nilai tersebut menjadi lebih kompleks dan tidak terbatas.¹⁸

Beberapa ahli juga memberikan definisi tentang nilai. Salah satunya Schwartz yang menyatakan bahwa nilai merupakan suatu keyakinan yang berhubungan dengan perilaku atau tujuan akhir tertentu, bersifat melampaui kondisi atau situasi tertentu, serta berfungsi untuk membimbing seseorang dalam menilai dan memilih tindakan maupun peristiwa. Nilai-nilai ini juga tersusun berdasarkan tingkat kepentingannya. Sementara itu menurut Richard Bender mengartikan nilai sebagai suatu pengalaman yang memberikan kepuasan dalam memenuhi kebutuhan yang berkitan antara individu dengan lingkungan atau pengalaman dunia diluar pengalaman.¹⁹

Seperti yang dikemukakan Elly M Setiadi, Nilai merupakan sesuatu yang luhur dan mulia, yang selalu diharapkan, diupayakan dan dianggap penting oleh setiap individu sebagai bagian dari warga negara..²⁰ Sementara itu menurut Ahmad Sanusi, menyatakan ini secara sederhana dapat dipahami sebagai sesuatu yang penting, yang ideal dan bermakna. Dengan

¹⁸ Muhammad Alfian, Pengantar Filsafat Nilai, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm 53-54

¹⁹ Ibid, hlm 55

²⁰ Elly M Setiadi dkk., Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. (Jakarta : Kencana. 2009), Cet. Ke-5, hlm. 31

kata lain, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila dianggap sebagai sesuatu yang penting, dan mengandung unsur kenyamanan, kebenaran, kebaikan, dan keunggulan.²¹ Oleh karena itu, nilai dipandang sesuatu yang luhur, indah, benar, dan sah. Sebaliknya hal-hal yang bertentangan seperti keburukan, ketidaksesuaian, dan ketidakinginan dianggap tidak bernilai atau disebut sebagai *zero value*. Nilai juga dipahami sebagai sesuatu yang memiliki harga atau biaya, semakin tinggi nilainya, semakin tinggi pula biaya atau pengorbanan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Semua yang bernilai dianggap penting, meskipun nilai tersebut bisa saja memiliki biaya yang berbeda ada yang rendah, ada yang tinggi.²² Dalam pandangan Ahmad Tafsir melalui kutipannya, nilai memiliki ciri sebagai suatu sistem atau aturan yang membantu individu dalam mempertimbangkan dan menentukan pilihan yang tepat dalam konteks sosial tertentu.²³

Nilai adalah standar atau ukuran, juga dikenal sebagai norma yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal) yang penting dan bermanfaat bagi manusia. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia menurut hahikatnya. Nilai etik, seperti kejujuran, nilai yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompoknya.²⁴

²¹ Achmad Sanusi, Sistem Nilai (Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan), (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2015), hlm. 16

²² Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm, 49

²³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm, 134

²⁴ Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963

Scheler mengatakan bahwa nilai adalah kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda itu adalah sesuatu yang bernilai. Setiap jenis empiris termasuk dalam Ketidaktergantungan ini, dimana nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada hal-hal yang ada di dunia, seperti lukisan, patung, tindakan, manusia dan lain-lain, tetapi bagaimana kita memperlakukan benda dan nilai tersebut.²⁵ Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat dan bahkan pandangan hidup individu yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.²⁶ Sedangkan menurut Zaim El-Mubarak, secara garis besar nilai di bagi dalam dua kelompok, *pertama*, nilai nurani (values of being) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, potensi, disiplin, kemurnian. *Kedua*, nilai-nilai memberi (values of giving) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Termasuk nilai-nilai memberi

²⁵ Risieri Frondizi, Pengantar Filsafat Nilai, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm 114

²⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hlm 14

adalah setia, dapat di percaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.²⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan seperangkat keyakinan yang dianggap sebagai sesuatu yang baik, benar, dan bernilai. nilai berperan sebagai landasan dalam mempertimbangkan dan menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. nilai mencakup segala hal yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam menilai sesuatu yang baik dan buruk yang penilaiannya didasarkan pada norma agama, adat istiadat, moral, etika serta kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan di Indonesia dalam praktik pembelajarannya lebih di dominasi oleh pengembangan kemampuan intelektual dan kurang memberi perhatian pada aspek moral. Kiranya tidak seorang pun yang membantah bahwa karakter merupakan aspek penting sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau membahayakan masyarakat jika moralitasnya rendah.²⁸

Di era modern saat sekarang ini, perilaku karakter dan kepribadian masyarakat sungguh memprihatinkan karena adanya berbagai kasus asusila dan karakter yang dilakukan oleh orang dewasa, remaja bahkan anak-anak seperti pembunuhan, penganiayaan, pemerkosaan, pencurian, dan

²⁷ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak , Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 7

²⁸ Drs. Muchson AR, M.Pd & Dr. Samsuri, M.Ag, “Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis pengembangan pendidikan karakter)”, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hlm 85

sebagainya. Mencermati kondisi yang ada, maka pendidikan moral merupakan kunci utama dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradaban dan kepribadian yang lebih baik.²⁹

Secara etimologis pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai khas dalam diri seseorang melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Karakter identik dengan norma atau nilai-nilai yang ada pada masyarakat tertentu. Terdapat kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan.³⁰ Setiap manusia pada dasarnya memiliki perilaku moral, perilaku itu merupakan tingkah laku yang dianggap sejalan dengan aturan-aturan yang ada dalam masyarakat. Setiap masyarakat memiliki aturan yang dibuat dan disepakati bersama sehingga dalam kehidupan manusia aturan tidak bisa lepas dari kehidupannya.³¹

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha dari individu untuk semakin membentuk dirinya sendiri dan mengarmasi dirinya sendiri sehingga ia dapat disebut sebagai ia dapat disebut sebagai pribadi yang bermoral. Pendidikan moral dan pendidikan karakter memiliki kesamaan karena menempatkan nilai kebebasan sebagian dari kinerja individu untuk

²⁹ Mustika Abidin, Pendidikan Moral dan relevansinyadengan Pendidikan Islam, *Jurnal Paris Langkis (Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan)*, Vol. 2, No. 1, (Agustus 2021), hlm 58

³⁰ Muh. Luqman Arifin, Lc., M.A., “Konsep Pendidikan Moral Menurut Said Nursi, studi islam Bumiayu, (2015)”,

³¹ Nur Afiah, Muhammad Haramain, “Perkembangan Moral Anak, IAIN Parapare Nusantara pPress”, (1 Desember 2022), hlm 15

menyempurnakan dirinya sendiri berdasarkan tata nilai moral yang semakin mendalam dan bermutu.³²

Pendidikan karakter sebagai bentuk pendidikan yang berkarakter dan mengajarkan pendidikan karakter pada anak bisa membantu menciptakan generasi masa depan yang berkualitas, sikap saling menghargai, menanamkan nilai kejujuran semenjak dini sebuah moral yang baik juga bisa membentuk perilaku yang lebih beretika. Semua tidak akan terwujud tanpa partisipasi dari pembentukan moral oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, tenaga pendidik, peserta didik, serta pengendali moral dari agama.³³

Pendidikan karakter merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang paham akan moral, fokus utamanya adalah generasi muda cerdas tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Undang-undang (UU) pasal 1 menegaskan bahwa tujuan dari sebuah pendidikan adalah berkembangnya potensi seseorang yang cerdas, berkepribadian baik dan memiliki akhlak yang mulia. Melalui pendidikan karakter seharusnya dapat membawa peserta didik menjadi dewasa, mandiri, bertanggung jawab. Memiliki rasa malu, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.³⁴

Dalam pasal 3 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdapat tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan

³² Muh. Luqman Arifin, Lc., M.A, "Konsep Pendidikan Moral Menurut Said Nursi", Studi Islam Bumiayu, (2015)"

³³ Fani Ramadhanti Fuji Astuti, Ninda Nabila Aropaha, Sigit Vebrianto Susilo, "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*", Vol. 1, No.1, (1 Juni 2022), hlm 12

³⁴ Kadek Ari Wisudayanti, "Pendidikan moral sebagai wadah pembentuk calon pendidik yang berkarakter", *jurnal pendidikan dasar*, Vol. 3, No. 1, (2022), hal 95

nsional tersebut adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, aktif, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan lingkup filosofis serta yuridis arti pendidikan yang melandasi pendidikan di Indonesia.³⁵

Nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila dapat dijadikan pedoman dalam rangka melaksanakan pendidikan moral untuk membentuk karakter moral pada generasi muda. Nilai-nilai moral yang didapat harus dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, karena dalam lingkungan bermasyarakat sangat diperlukan kesadaran untuk saling menghormati satu sama lain, bersikap adil, bergotong royong dan hal-hal lainnya sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶ Undang-undang Nomor 87 Tahun 2017 adalah Peraturan Presiden (perpres) Nomor 87 Tahun tentang penguatan pendidikan karakter. Perpres ini bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik.

Menurut Character dan world proses memasukkan perkembangan manusia ke dalam diri sendiri tradisi filosofis adalah menemukan, memahami dan kemudian menafsirkan ide-ide filsuf seperti Budha, Socrates, Plato, Kant tentang ide atau pemikiran terkait dengan identitas diri sebagai manusia, yaitu suatu perkembangan bertahap seperti yang disebutkan budha dimulai dengan kehidupan meditasi dan pertapaan sederhana, bertindak

³⁵ Silmi Ireskiani Ainun dkk, "Peran nilai pancasila sebagai landasan pendidikan moral bagi generasi moral", *Jurnal pendidikan tambusai*, Vol. 5, No. 3 (2021), hal 3

³⁶ Silmi Ireskiani Ainun dkk. 2021

tanpa kepentingan pribadi, menghasilkan karma baik, menghasilkan kehidupan yang akan datang lebih baik dan akhirnya pembebasan total dari nafsu.

Ide-ide Socrates, Plato dan Aristoteles membandingkannya, yaitu suatu pemikiran tentang konsep karakter dan akhirnya berkaitan dengan teori karakter. Dalam hal ini Plato menyatakan teori karakter adalah penilaian tentang apa yang harus dilakukan di dasarkan pada prinsip-prinsip karakter yang bersumber dari nilai-nilai kebajikan. Dengan mengeksplorasi dan membandingkan pemikiran beberapa filsuf, dari sini berhasil menempatkan konsepsi moral dalam tradisi filsafat dan menambahkan teori moral menjadi praktis. Setelah teori dijelaskan begitu jelas, kemudian dibahas lebih lanjut tentang konflik yang ada dalam pendidikan moral, yaitu sosialisasi versus perkembangan. Untuk menyelesaikan masalah ini, Kohlberg membahas ide-ide pendidikan moral.³⁷

Pendidikan moral menurut Zakiah merupakan pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mewujudkan titik optimal moral sehingga dapat bersifat dengan baik dan membedakan perbuatan baik dan buruk sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Karakter sangat penting karena merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri bukan karena paksaan dari luar, karakter merupakan rasa tanggung jawab atas tindakan, dan moral itu mendahulukan

³⁷ Fani Ramadhanti Fuji Astuti, Ninda Nabila Aropaha, Sigit Vebrianto Susilo, "Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*", Vol. 1, No.1, (1 Juni 2022) 13

kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.³⁸ Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan peluang kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik serta etik, nilai baik serta kurang baik, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlaq mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya serta bertanggung jawab.³⁹

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis simpulkan jika pendidikan karakter ialah usaha terencana yang bertujuan guna mengubah sikap, perilaku, tindakan serta kelakuan supaya bisa berhubungan dengan lingkungan masyarakat sesuai dengan karakter serta budaya masyarakat. karakter adalah sistem dari batasan perilaku orang untuk menjalankan fungsi masyarakat melindungi kepentingan orang lain.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara umum, tujuan utama pendidikan moral adalah untuk membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, moral yang baik,, dan kepribadian yang kuat, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara holistic, mencakup aspek spiritual, emosional, intelektual, sosial dan fisik, sehingga mereka menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab dan berdaya saing. Tingkat kematangan

³⁸ Kadek Ari Wisudayanti, "Pendidikan moral sebagai wadah pembentuk calon pendidik yang berkarakter", *jurnal pendidikan dasar*, Vol. 3, No. 1, (2022), hlm 60

³⁹ Ahmad Nabawi, Pentingnya pendidikan moral bagi generasi penerus, *Jurnal pendidikan luar biasa*, (2010), hlm 4

karakter sebaiknya tidak dinilai berdasarkan standar lokal atau regional, melainkan berdasarkan prinsip karakter yang mendukung nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan dan saling terima. Agar tujuan pendidikan karakter dapat tercapai, pendekatan pembelajaran yang lebih tepat adalah melalui imposisi, yaitu tidak secara eksplisit menyampaikan sistem nilai tertentu, melainkan membimbing secara halus agar nilai tersebut dipahami dan dihayati.⁴⁰

Pendidikan karakter merupakan pemahaman yang bertujuan untuk mendukung siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki dua tujuan. *Pertama*, membantu generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk meningkatkan kepuasan hidup. *Kedua*, membantu generasi muda mewujudkan kehidupan sosialnya, sekaligus berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih baik berdasarkan kepedulian dan cinta terhadap manusia dan makhluk, dan tanpa mencampuri hak orang lain untuk mewujudkan nilai-nilai hukumnya.⁴¹

Kohlberg menekankan tujuan pendidikan karakter adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi

⁴⁰ Muhammad Fajar Adyatama, "Nilai-nilai pendidikan moral dalam buku catatan motivasi seorang santri", *Jurnal Ilmiah Pendidikan agama islam*, Vol. 12, No. 1, DOI:10.18592/jt ipai.v12i1.6970, (2022), hlm 48

⁴¹ Natasya Febriyanti dan Dinie Anggraeni Dewi, Pengembangan Moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, *Jurnal kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2, (Desember 2021), hlm 478

hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menunjukkan nilai kemanusiaan yang bersifat universal, berlandaskan 23 prinsip-prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima. Frankena mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut :

- a. Mengusahakan suatu pemahaman pandangan karakter ataupun cara-cara karakter dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk mempertimbangkan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebijakan-kebijakan, seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan umum yang sedang berlaku.⁴²

⁴² Kamtini dan Dwi Maya Novitri, Penanaman Nilai-nilai moral melalui mendongeng dengan wayang modern Hasby, *Early Childhood Education Jurnal of Indonesia*, (Desember 2018), hlm 55

Berdasarkan tujuan pendidikan moral di atas bisa diambil kesimpulan jika pendidikan moral bertujuan guna membentuk peserta didik yang bermoral, yang tidak hanya tampak dalam tingkah lakunya sehari-hari namun juga alasan seseorang bermoral tersebut muncul dalam dirinya. Artinya jika seseorang berbuat sesuai dengan nilai-nilai karakter dalam semua keadaan, dimanapun dan kapanpun dia berada.

Secara filosofis, tujuan pendidikan karakter menekankan pentingnya kebebasan berpikir dan kebiasaan bernalar, sehingga anak dapat mengembangkan pertimbangan moral yang bersifat universal dan berlaku untuk seluruh umat manusia. Prinsip karakter secara filosofis bersifat menyeluruh dan tidak membedakan seluruh peraturan, sementara nilai karakter dalam pratiknya lebih spesifik, bergantung pada norma yang berlaku di masyarakat tertentu. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan karakter sebaiknya dilakukan melalui pendekatan yang mendorong perkembangan pemahaman dan sikap moral secara menyeluruh. Pembelajaran yang dianjurkan ialah dengan cara memecahkan masalah melalui konflik moral agar mampu meningkatkan pertimbangan moral.⁴³

Pendidikan karakter merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang paham akan moral, fokus utamanya adalah generasi muda cerdas tingkat SD hingga Perguruan Tinggi. Sementara moralitas yaitu sebuah ilmu pengetahuan tentang cara berperilaku dalam kehidupan. UU pasal 1 menegaskan bahwa tujuan dari sebuah pendidikan

⁴³ Ibid, hal 49

adalah berkembangnya potensi seseorang yang cerdas, berkepribadian baik dan memiliki akhlak yang mulia. Melalui pendidikan karakter seharusnya dapat membawa peserta didik menjadi dewasa, mandiri, bertanggung jawab. Memiliki rasa malu, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan pada hakikatnya tujuan pendidikan karakter baik di lingkungan keluarga maupun sekolah adalah untuk membantu anak atau siswa dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mempertimbangkan, memikirkan dan menalar secara moral sesuai dengan tahap perkembangan dan tingkat kedewasaannya.

4. Sumber Nilai Karakter

Karakter suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Sedangkan karakter merupakan hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau normal. Istilah karakter juga digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai baik atau buruk, benar atau salah. Baik nilai atau moral dapat diambil dari wahyu illahi atau dari budaya. Nilai karakter adalah segala nilai yang berhubungan dengan konsep baik dan buruk. Nilai karakter akan menentukan seseorang bersalah atau tidak, dapat dilihat dari besar tidaknya tanggung jawab dan

⁴⁴ Kadek Ari Wisudayanti, "Pendidikan moral sebagai wadah pembentuk calon pendidik yang berkarakter", *jurnal pendidikan dasar*, Vol. 3, No. 1, (2022), hal 95

akibat moralitas yang ditimbulkannya. Manusia yang bermoral dapat dinilai dari perilaku yang merupakan manifestasi akhlak dan akalunya.⁴⁵

a. Agama

Sebagaimana sering diakui oleh banyak orang bahwa setiap agama mengajarkan kebaikan, yang berarti setiap agama mengandung ajaran moral. Secara umum, agama tidak hanya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan manusia terhadap tuhan (ibadah), akan tetapi juga kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Agama bahkan memberikan motivasi keimanan bahwa perbuatan baik yang dilakukan terhadap sesama manusia dan lingkungannya itu merupakan amal salih, yang pemeluknya diyakini akan mendapatkan balasan pahala dari tuhan yang maha kuasa.

b. Hati nurani

Hati nurani dapat disebut sebagai unsur batin manusia, perasaan manusia, yang secara kodrati mendapatkan cahaya dari tuhan. Hati nurani menyimpan potensi moral dan setiap manusia dengan bantuan akal budinya mampu membedakan antara yang baik dan buruk. Hati nurani itu sifatnya suci dan suara hati nurani itu sifatnya jujur. Tanpa hati nurani, manusia bahkan lebih dari pada binatang buas. Manusia menempati martabat yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk yang lain.

⁴⁵ Arif Sobirin Wibowo M.Pd, Ida Bagus Wigena, M.Pd, Yuniike Sulistyosari, M.Pd, Habibi Sultan, M.Pd, "Dasar dan Konsep Pendidikan Moral", Tahta Media Group, (Januari 2024), hlm 5-6

Tanpa akal dan hati nurani, manusia tidak memiliki kelebihan dibanding makhluk yang lain.

c. Pendidikan

Pendidikan menjadi sumber nilai moral yang boleh dianggap penting. Hal tersebut dikarenakan melalui pendidikan karakter manusia bisa dibentuk melalui pembelaran teori untuk dipraktekkan dalam kehidupan. Dalam undang-undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar warga yang demokratis, serta bertanggung jawab. Berdasarkan pasal tersebut tersirat bahwa pendidikan berfungsi dan bertujuan untuk membentuk karakter (watak) peserta didik menjadi insan kamil atau manusia sempurna.

Pendidikan karakter yang baik melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup yang baik. Moral knowing lebih mudah diajarkan sebab pengetahuan hanya bersifat kognitif, setelah moral knowing harus ditumbuhkan moral feeling, yaitu bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan sehingga terbentuk mindset orang untuk senantiasa berbuat baik. Dengan demikian, tumbuh kesadaran

bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan atas dasar cinta terhadap perilaku kebajikan. Setelah terbiasa melakukan kebajikan, moral action berubah menjadi kebiasaan.

d. Adat istiadat

Adat istiadat adalah suatu tata cara yang dalam lingkungan masyarakat tertentu, yang berlangsung secara turun temurun. Adat istiadat merupakan bagian dari budaya masyarakat. Manusia sebagai pendukung kebudayaan yang akan terikat pada adat istiadat yang berlaku dalam lingkungan masyarakatnya. Jadi pada dasarnya adat istiadat itu bersifat lokal, hanya berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu. Dengan demikian sifatnya tidak universal, melainkan kultural, kontekstual, dan juga bersifat relatif. Apa yang tidak baik menurut adat istiadat masyarakat tertentu belum tentu juga dianggap tidak baik oleh masyarakat yang lain.

Adat istiadat dan budaya dapat menjadi sumber ajaran moral, terutama dalam pengertian moral kesopanan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang “berbhineka” ,majemuk, atau pluralistic, memiliki kekayaan adat istiadat dan budaya daerah sendiri-sendiri, yang semua itu menjadi sumber ajaran moral bagi masyarakatnya. Keanekaragaman adat istiadat dan budaya daerah itu tidak perlu dikhawatirkan akan menimbulkan benturan nilai yang mengancam persatuan dan integrasi nasional, sebab disamping sifatnya lokal kedaerahan, yang berupa umumnya lebih banyak berkaitan dengan tata cara berperilaku yang baik, yang berupa

penampilan atau bersifat lahiriah. Seperti cara-cara menghormati orang tua, tetangga, tamu, orang sudah meninggal, cara berpakaian, bertutur kata dan lain-lain. Untuk orang lain adat istiadat yang berbagai macam itu justru merupakan sesuatu yang menarik, yang hendak dihormati dan pada umumnya ia hendak berupaya membiasakan diri apabila terletak ditengah-tengah lingkungan masyarakat adat tertentu.⁴⁶

5. Macam-macam nilai Pendidikan Karakter

a. Gotong royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong adalah kerja sama (saling menolong, bantu-membantu). Kerja sama ini dilakukan secara kolektif untuk menyelesaikan pekerjaan yang berat supaya lebih mudah. Gotong royong merupakan sistem pengerahan tenaga tambahan dari luar golongan keluarga guna menuntaskan pekerjaan secara kolektif, sehingga hasilnya dapat dinikmati bersama.

Gotong royong merupakan merupakan istilah asli Indonesia yang memiliki arti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, berasal dari kata gotong yang artinya bekerja dan royong memiliki arti sama dengan musyawarah. Dengan demikian, keaktifan gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pada dasarnya fitrah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan pertolongan dari orang lain. Hal tersebut menyebabkan

⁴⁶ Ibid, hal 6-10

bermasyarakat diperlukan adanya gotong royong dalam menyelesaikan sesuatu. Selain itu, gotong royong juga merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial.⁴⁷

Menurut Nafis gotong royong merupakan salah satu bentuk kesejahteraan sosial yang menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama. Selain memperkuat solidaritas masyarakat, gotong royong juga dapat membantu terciptanya kekompakan antar warga. Dalam gotong royong, setiap orang yang terlibat diharapkan bekerja sama dengan baik dan saling mendukung. Ini membantu membangun hubungan yang baik antara penghuni dan dapat membantu terciptanya lingkungan yang harmonis.⁴⁸

Menurut Khotimah N.D gotong royong merupakan menanamkan nilai-nilai jati diri pada peserta didik secara efektif lewat lembaga pembelajaran yang mempunyai nilai positif. Proses pembelajaran, pemahaman serta pengalaman dalam mendidik dengan semangat gotong royong dapat merubah sikap, pola pikir, serta aksi peserta didik menuju kebaikan.⁴⁹

Yulianto mengatakan kegiatan gotong royong dilingkupi kepentingan bersama yang tidak jarang kesadaran untuk turut serta berasal dari dalam diri. Sehingga keikutsertaan seseorang dalam gotong

⁴⁷ Heri Kurnia dkk, Gotong Royong sebagai sarana dalam mempererat solidaritas masyarakat dusun Kalangan, Jurnal pengabdian masyarakat, Vol I, No. 4, (2023), hlm 278

⁴⁸ Ibid, 279

⁴⁹ Muhammad Azhar Nawawi, Ika Yatri dan Eka Septiana Nakiya Husna, "Peran Gotong Royong dalam Membangun Integritas serta Tanggung Jawab siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 3 (September 2024), hlm 5

royong muncul dari kemauan pribadi sebab adanya sikap sosial tanpa pamrih untuk meringankan beban yang dipikul. Gotong royong menjadi suatu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh beberapaorang untuk mengatasi permasalahan yang ada disekitarnya. Gotong royong timbul atas dasar komitmen warga sebagai kesatuan kekompakannya. Komitmen gotong royong ini telah tumbuh dalam bangsa Indonesia, bahkan Prof. Bintarto mengungkapkan bahwa gotong royong telah menjadi salah satu karakteristik atau watak khas bangsa Indonesi. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran gotong royong dalam berbagai tradisi lokal.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hema Fitria mengenai nilai gotong royong dalam upacara adat Nyabakng. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Budaya gotong royong memiliki makna dan nilai solidaritas yang sangat penting dijaga, terutama nilai moral, seperti saling menghormati, kerja sama dan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting dalam proses pelestarian budaya dan kebudayaan.⁵⁰

Gotong royong dalam tradisi Sekujang yaitu gotong royong mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan. Gotong royong pembuatan obor, pembuatan topeng, pembuatan kostum, pembuatan plang jalan dan gotong royong yang lainnya.

⁵⁰ Hema Fitria, Nilai Gotong Royong dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde kecamatan Tujuh Belas kabupaten Bengkayang, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 1, Juni 2022, hlm 82

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab secara umum menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang sengaja maupun tidak sengaja. Menurut Ernawati tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harus dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.⁵¹

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedamaian, ketentraman dan kedisiplinan dalam tindakan dan perbuatan seseorang. Menurut Sabdono, sangat penting untuk mengajarkan sikap tanggung jawab sejak anak-anak. Tanggung jawab didefinisikan sebagai sikap seseorang terhadap melakukan tugas atau memenuhi kewajiban yang telah dibebankan kepadanya, serta menanggung konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan.⁵²

Berdasarkan temuan penulis dari perspektif Anshori, nilai tanggung jawab menumbuhkan rasa hormat dan saling menghargai, mendorong kejujuran dalam perilaku individu dan interaksi sosial. Nilai tanggung jawab berperan dalam mendorong manusia untuk lebih

⁵¹ Annisa Oktaviani dan Khusnul Laely, "Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan", *Jurnal AUDHI*, Vol. 6, No 2. (Januari 2024), hlm 2

⁵² Ibid, hlm 3

berkontribusi, peka terhadap kebutuhan orang lain, serta mampu membedakan antara tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang tidak.⁵³

Tanggung jawab yang ada dalam tradisi Sekujang juga sangat penting, seperti tanggung jawab atas kesadaran dan kewajiban untuk melakukan dalam menjalankan tugas yang sudah diambil, bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan moral.

c. Sopan Santun

Menurut Markhamah sopan santun terdiri dari dua kata yaitu sopan yang berarti hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik beradap tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan baik kelakuannya. Sedangkan santun berarti halus dan baik (budi bahasanya dan tingkah lakunya).⁵⁴

Menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun menurut Alam adalah tata karma dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopan santunan, saling hormat menghormati dan saling saying menyayangi.⁵⁵

⁵³ Lissa Widayati dan Rahmanu Wijaya, Implementasi Pendidikan karakter Disiplin dan Tanggung Jawab berbasis Tradisi Pesantren di SMP Plus Al Hadi Tuban, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 12, No. 1, tahun 2024

⁵⁴ Markhamah, “ Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa”, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2009), hlm 117

⁵⁵ Hartono, “Sopan Santun dalam Pergaulan”(Bandung: CV, Armico,2007), hlm 11

Dari beberapa teori mengenai sopan santun diatas dapat peneliti simpulkan bahwa sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong.

Berdasarkan temuan penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Rudini mengenai nilai sopan santun “sekapur sirih” ini melambangkan kesopanan kepada ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) untuk memohon izin sebelum melakukan prosesi dalam tradisi. Dengan sopan santunlah mampu meraih simpati dan dapat menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apapun selainnya termasuk materi.⁵⁶

Kemudian temuan penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Fannia Sulistiani Putri mengungkapkan bahwa perilaku sopan santun hadir pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Dengan menunjukkan sopan santun, seseorang dapat memperoleh simpati dan membangun hubungan baik, lebih dari apapun termasuk materi.⁵⁷

⁵⁶ Rudini, Pemahaman nilai-nilai pendidikan islam dalam kebudayaan sekujang desa Tapak Gedung Kepahiang, IAIN Curup 2019, hlm 66

⁵⁷ Fannia Sulistiani Putri, Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata karma siswa sekolah dasar, 2021

Sopan santun dalam tradisi Sekujang, sopan santun dalam berucap, menghormati orang tua, teman sebaya maupun orang dibawah kita, sopan santun sesama pemain maupun masyarakat yang menyaksikan.

d. Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa latin. Dalam bahasa arab istilah istilah ini merujuk pada kata *tasamuh* atau *tasahul*.⁵⁸ Dalam kamus Random House College Dictionary dalam Diane Tilman mengatakan bahwa toleransi didefinisikan seagai sikap yang adil dan objektif terhadap orang-orang yang memiliki opini, perilaku, suku, agama,kewarganegaraan, berbeda dari yang kita miliki, kebebasan dari prasangka.⁵⁹

Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan kebiasaan) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Pada dasarnya toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati sikap dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literature agama Islam, toleransi disebut dengan *tasamuh* yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan

⁵⁸ Ridho Siregar, Ella Wardani, Nova Fadilla dan Ayu Septiani, “Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Generasi Milenial”, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.16, No. 4, DOI: 10.35931/aq.v16i4.1094, hlm 2

⁵⁹ A. Respati, *Living Valus Activities for Children Age 8-14*,(GramediaWidiasarana Indonesia, 2004)

dengan pandangan kita.⁶⁰ Toleransi dalam tradisi Sekujang yaitu mampu untuk menerima dan menghormati perbedaan baik dalam agama, budaya dan pendapat.

Berdasarkan temuan penulis dari penelitian Nurlaila mengenai Tradisi dan Budaya Toleransi di Aceh, perwujudan dari toleransi pergaulan hidup antar umat beragama dapat direalisasikan dengan cara setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Dalam pergaulan bermasyarakat setiap golongan umat beragama menampilkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai.⁶¹

Dapat penulis simpulkan bahwa toleransi sebagai sikap yang bersedia menghargai, membiarkan, membolehkan berpendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan kebiasaan pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

e. Optimis

Optimis adalah suatu pandangan yang disebut oleh ahli psikologi dengan pendayagunaan diri, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan ketika tantangan itu muncul, optimis cenderung juga dengan harapan. Salah satu sikap yang ditunjukkan seseorang yang optimis adalah selalu berpikir positif, berpikir positif akan akan menjadikan

⁶⁰ N. Naim. "Pendidikan Multikultural: Konsep dan aplikasi, (Ar-Ruzz Media:2008)

⁶¹ Nurlaila, Tradisi dan Budaya Toleransi di Aceh, Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Jurnal Studi Agama, Vol. 2, No. 2, 2022

individu lebih optimis menghadapi hidup dan memudahkan individu untuk beraktifitas dengan baik.⁶²

Optimis merupakan motivasi yang dihadirkan dari dalam diri yang akan terlihat pada seseorang ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Sikap optimisme pada anak akan sangat membantu dalam pembelajaran, anak yang memiliki sikap optimis akan menganggap kegagalan terjadi karena faktor luar dirinya.⁶³

Berdasarkan temuan penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Brigita Pundi Novena, Pemahaman atau motivasi dan perilaku mewujudkan nilai-nilai positif, pendidikan karakter membawa perubahan kepribadian kepada seseorang dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan baru. Landasan karakter adalah pengembangan moral, yang bertujuan untuk mengubah kepribadian anak menjadi pribadi yang pemberani dan warga negara yang baik sepanjang hayatnya.⁶⁴

Dalam tradisi Sekujang juga terdapat sikap optimis yaitu sikap dan pandangan yang positif dan yakin akan kemampuan diri sendiri, tidak mudah putus asa, memiliki semangat dan motivasi tinggi.

f. Tata aturan

Tata aturan atau tata tertib adalah peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh suatu lembaga yang harus ditaati. Tata aturan atau tata

⁶² Aprilianti Ningrum, "Pembentukan Sikap Optimis dalam Buku Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati, Karya Ahmad Rifa'I Rif'an, (2023). Hlm 2

⁶³ Ibid. hlm 10

⁶⁴ Brigita Pundi Novena, Menanamkan Karakter Optimis Dengan Permainan Tradisional pada Anak Usia 7-9 Tahun, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 9, No. 2, 2022

tertib disusun untuk mengatur perilaku, tindakan, dan tata cara dalam suatu lingkungan tertentu agar tercipta ketertiban, kedisiplinan, dan keharmonisan.

Makna aturan bukan hanya sebagai cerminan, melainkan juga pedoman hidup yang mengarahkan kita untuk besikap adil, bertanggung jawab dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam tradisi Sekujang, tidak ada aturan-aturan yang begitu ketat, melainkan lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan semangat gotong royong. Tradisi ini menyesuaikan pelaksanaan sesuai kondisi zaman, selama inti makna dan rasa hormat terhadap tradisi adat-istiadat tetap dijaga.

Adat budaya merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan berulang-ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah. Adat istiadat merupakan budaya yang telah diwariskan dari generasi kegenerasi dari suatu komunitas yang meliputi norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁵

Menurut D. Sumarno, tata aturan atau tata tertib merupakan peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi serta dilaksanakan oleh masyarakat. Pendapat ini menekankan bahwa hal ini wajib untuk dijalankan oleh masyarakat. Menurut Meichati memaknai sebagai sebuah peraturan yang bersifat mengikat seseorang atau kelompok, bertujuan

⁶⁵ Iis Turyani, Norma dan Nilai Adat Istiadat dalam Kehidupan Sehari-hari di Masyarakat, Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, Vol. 2, No.2, Juni 2024, hlm 235

menciptakan keamanan, ketentraman, tujuannya juga untuk menjaga keamanan.⁶⁶

Berdasarkan temuan penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Iis Turyani, aspek utama dari konsep tradisi adat istiadat di Indonesia yaitu sumber nilai dan norma, adat istiadat sering kali berasal dari ajaran leluhur yang telah diturunkan melalui cerita, mitos, dan tradisi lisan, Ini mengatur berbagai aspek kehidupan sosial. Dan dalam tradisi Sekujang termasuk dalam tradisi lisan, yang merupakan tradisi dari turun temurun dari mulut kemulut, dan masih dilaksanakan hingga saat ini.⁶⁷

Dalam tradisi Sekujang juga terdapat tata aturan mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan Sekujang, seperti urutan syair, tidak boleh membuka topeng yang dipakai dan menyebutkan nama asli mereka.

6. Tradisi Sekujang

Tradisi dalam bahasa latin disebut *traditio*, diteruskan atau kebiasaan, merupakan suatu tungkah laku atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat dan sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari masyarakat. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi secara umum diartikan sebagai kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama dan terus menerus, yang menjadi

⁶⁶ Oktavina Mabuka, "Tata Tertib Sekolah Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD InsPRES Raja kecamatan Morotai Selatan Barat", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, (April 2021). hlm 363

⁶⁷ Iis Turyani, 236

bagian kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam suatu negara, kebudayaan, waktu, dan agama yang sama. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁶⁸

Sekujang diambil dari kata *Seku* yang artinya suku dan *Jang* yang artinya bujang (panggilan untuk anak laki-laki). Asal mula acara Sekujang ini yaitu orang dusun dalam yang ketinggalan hari raya Idul Fitri. Si bujang dan rombongan dari dusun dalam pergi ke pemukiman warga yang lebih ramai penduduknya untuk merayakan Idul Fitri, melihat tanda alam atau hitungan bulan sesampainya di pemukiman penduduk yang ramai di sore hari lebaran kedua atau 2 syawal. Melihat kejadian ini si bujang mengajak rombongan dusun dalam atau suku dalam ini kerumah *punggawo* (Kepala desa) untuk meminta izin untuk melaksanakan pawai keliling desa untuk *meradai* (meminta) sedikit kue lebaran kepada warga setempat. Setelah di beri izin oleh *punggawo* (kepala desa) ba'da magrib si bujang dan rombongan melaksanakan pawai atau *meradai* (meminta) dari rumah kerumah dengan melantunkan syair-syair meminta kue lebaran, syair yang dilantunkan menggambarkan kisah rombongan dari dusun dalam. Selain melantunkan syair-syair si bujang dan rombongan juga mendoakan tuan rumah yang sudah memberikan kue tersebut. Dan sekarang Sekujang

⁶⁸ Wilda Wulandari, "presepsi masyarakat terhadap tradisi massorong di desa moroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang", Vol. 3, No. 4, (Desember 2016)

merupakan tradisi tahunan yang diadakan hingga sekarang tepatnya pada malam lebaran kedua, di tanggal 2 syawal.

Tradisi Sekujang merupakan salah satu tradisi yang masih mempertahankan nilai-nilai seni sastra dan memiliki makna yang positif. Tradisi Sekujang ini merupakan bagian dari kebudayaan yang patut dilestarikan dan memiliki nilai budaya yang relevan sehingga saat ini. Sebagai tradisi lisan, Sekujang masih belum banyak diteliti. Meskipun di kabupaten Kepahiang, masyarakat di desa Tapak Gedung masih melaksanakan tradisi ini sebagai bagian dari upacara tradisional yang dilakukan setiap tahun.⁶⁹

Tradisi Sekujang di desa Tapak Gedung dilaksanakan pada malam hari raya Idul Fitri, di mana para pemain Sekujang mengunjungi seluruh rumah-rumah warga desa Tapak Gedung, dimulai dari ujung desa hingga pangkal desa, ada keunikan dalam tradisi ini, yaitu para pemain Sekujang tidak tampil dalam bentuk asli mereka, melainkan menggunakan kostum yang beragam dan mengundang tawa bagi yang menyaksikan. Selain itu, para pelaku Sekujang juga menyampaikan pantun saat berkunjung kerumah-rumah warga.⁷⁰ Pantun Sekujang terdapat nilai-nilai moral yaitu nilai kesopanan, keikhlasan, toleransi, nasehat sopan santun, bertoleransi bertamu dan keikhlasan saat menerima tamu. Inilah yang membuat masyarakat sangat antusias dan gembira dalam menyaksikan tradisi

⁶⁹ Rudini, Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang desa Tapak Gedung kecamatan Tebat Karai kabupaten Kepahiang, (2019), hlm 3

⁷⁰ Ibid, 4

Sekujang, karena tradisi ini hanya dilaksanakan sekali dalam setahun, bertepatan dengan hari raya kemenangan umat Islam.

Tradisi Sekujang ini tidak hanya dilakukan desa Tapak Gedung, tetapi juga di beberapa desa lain di kabupaten Seluma, seperti di desa Padang Capo, Sukarajo dan Talang Benuang.⁷¹ Di desa Talang Benuang, Sekujang dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan untuk memperingati arwah leluhur serta memeriahkan malam idul fitri.⁷² Masyarakat yang menyaksikan tradisi Sekujang di desa Tapak Gedung ini begitu banyak hingga di jalan raya dipadati masyarakat yang menyaksikan, tidak hanya masyarakat desa Tapak Gedung yang menyaksikan, banyak juga masyarakat luar desa yang datang untuk menyaksikan tradisi Sekujang di desa Tapak Gedung.⁷³

Namun, untuk membudayakan suatu tradisi memang diperlukan proses yang melibatkan orang banyak dengan tujuan tertentu. Disisi lain, pertanyaan yang muncul adalah apakah yang namanya pelestarian budaya itu mampu dimengerti maknanya oleh seluruh kalangan masyarakat ataupun sebaliknya masyarakat menganggap tradisi itu hanya sebagai pelestarian budaya.

Tujuan dari tradisi Sekujang adalah untuk memperingati sejarah leluhur serta memeriahkan idul fitri. Inti dari kehidupan masyarakat yang

⁷¹ Muzanipalperi, Asal Mula Budaya Sekujang Desa Tapak Gedung Kepahiang, 12 Agustus 2017

⁷² Ady Darmansyah, Puspa Djuwita dan Atika Susanti, "Tradisi Ritual Sekujang: Kearifan lokal masyarakat suku serawai kabupaten seluma ditinjau dari perspektif guru dala pembelajaran seolah dasar", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, Vol. 2, No. 2 (juli 2022), hal 34

⁷³ Rudini, Pemahaman Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam kebudayaan Sekujang desa Tapak Gedung kecamatan Tebat Karai kabupaten Kepahiang, (2019), hlm 3

berbudaya adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Setiap kebudayaan di setiap daerah memiliki nilai masing-masing yang berbeda tergantung pada konteks kedaerahannya.⁷⁴

7. Suku Serawai

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki banyak Suku dengan keberagaman adat istiadat dan budaya, serta kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal suku-suku di Indonesia. Di provinsi Bengkulu terdapat delapan suku asli, yaitu suku rejang, suku lembak, suku serawai, suku muko-muko, suku pekal, kaur, basemah dan suku enggano. Suku pendatang, yaitu suku jawa, bugis, batak, sunda, nias, dan lain-lain.⁷⁵

Suku Serawai sebagai suku asli di provinsi Bengkulu, kaya dengan kearifan lokal. Era modernisasi kearifan lokal suku serawai telah dipedomani dalam kehidupan sehari-hari dari generasi kegenerasi, mulai berubah bahkan banyak yang telah punah. Harus ada usaha serius dan nyata untuk melestarikannya, agar suku Serawai menjadi masyarakat modern tetapi tetap memiliki karakter kekhasan budayanya sendiri, seperti suku Sunda di Jawa Barat, suku Jawa di Jawa Tengah, suku Bali di Bali, dan suku-suku lainnya seperti Jepang, Korea Selatan, Cina dan lain-lain.⁷⁶ Suku Serawai adalah suku terbesar kedua di Provinsi Bengkulu setelah suku

⁷⁴ Ady Darmansya, Puspa Dwiwita dan Abdul Muktadir, Analisis Relevansi Nilai-nilai Moral Ritual Sekujang suku Serawai dalam pembelajaran ppkn tematik terpadu siswa kelas V Sdn 81 Seluma

⁷⁵ Dihamrin, Kearifan Lokal Suku Serawai di kabupaten Bengkulu Selatan, *Jurnal Geoeafflesia*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2016), hlm 82

⁷⁶ Ibid 85

Rejang. secara geografis suku Serawai bermukim di setiap kabupaten dan kota seprovinsi Bengkulu.⁷⁷

8. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pembelajaran adalah proses atau cara seseorang atau makhluk hidup belajar.⁷⁸ Beberapa ahli membahas pengertian pembelajaran, tidak hanya dalam KBBI. Menurut Duffy dan Roehler, pembelajaran adalah proses yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang memiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Menurut Munandar, yang menyatakan bahwa pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷⁹

Istilah pembelajaran sudah mulai dikenal luas oleh masyarakat, lebih-lebih pada saat setelah diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia (UUD RI) 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang secara legal memberi pengertian tentang pembelajaran. Pembelajaran sebagai konsep *pedagogik* secara teknik dapat diartikan sebagai upaya

⁷⁷ Dihamri, Budaya daur hidup (siklus kehidupan) Suku Serawai di kabupaten Bengkulu Selatan, *Jurnal Georafflesia*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2017), hlm 62

⁷⁸ Sabdanas Yosi, Pengertian pembelajaran, *Jurnal hasil riset*, (Juli 2011), hlm 1

⁷⁹ Haizatul Faizah, Rahmat Kamal, "Belajar dan Pembelajaran", *Jurnal Basicedu*, Vol. 8, No. 1, DOI : <http://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>, (2024), hal 470-471

sistematik dan sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang potensial untuk menghasilkan proses belajar yang bermuara pada berkembangnya potensi individu sebagai peserta didik. Pengertian tersebut tampak bahwa antara belajar dan pembelajaran satu sama lain memiliki keterkaitan substantif dan fungsional. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran terletak pada simpulan terjadinya perubahan perilaku dalam individu. Keterkaitan substantif belajar dan pembelajaran adalah bahwa pembelajaran sengaja dilakukan untuk menghasilkan proses belajar atau dengan kata lain belajar merupakan parameter pembelajaran. Walaupun demikian perlu diingat bahwa tidak semua proses belajar merupakan konsekuensi dari pembelajaran, oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa akuntabilitas belajar bersifat internal/individual, sedangkan akuntabilitas pembelajaran bersifat publik.⁸⁰

Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip

⁸⁰ Dr. Gusnarib, M.Pd, Rosnawati, S.Pd., M.Pd, "Teori-teori belajar dan Pembelajaran", (Indramayu Jawa Barat, 2020), hlm 2

dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Pembelajaran menurut Gagne dan Briggs adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.⁸¹

Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seseorang peserta didik. Pengajaran memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan guru saja. Sedangkan pembelajaran juga menyiratkan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik. "Pembelajaran" dan "Pengajaran" memiliki arti yang sama. Pengajaran adalah mengacu pada proses mengajar. Oleh karena itu, pengajaran didefinisikan sebagai perbuatan belajar siswa dan pengajaran guru. Belajar mengajar adalah kombinasi dari dua kegiatan yang searah.⁸²

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana

⁸¹ Dr. Ssiti Nurhasanah, Dr. Agus Jayadi dan Rika Sa'diyah, "Strategi Pembelajaran", Penerbit Edu Pustaka (Jakarta Timur, 20019), hlm 13

⁸² Ibid, hlm 14

belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk perubahan akan sikap serta pola pikir peserta didik. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

9. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)

Peranan pendidikan kewarganegaraan adalah membina warga negara khususnya generasi penerus yang baik bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan bagi generasi penerus sangat penting dalam rangka menumbuhkan kesadaran bela negara dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air. Pengamatan terhadap praktek pembelajaran sehari-hari menunjukkan bahwa pembelajaran difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa. Seakan-akan pembelajaran bertujuan untuk menguasai isi dari mata pelajaran tersebut. Bagaimana keterkaitan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana materi tersebut dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan, kurang mendapat perhatian. Pembelajaran seakan terlepas dari kehidupan sehari-hari, oleh karena itu siswa tidak mengetahui manfaat apa yang dipelajari, seringkali tidak tahu

bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan siswa.⁸³

Menurut pendapat Somantri dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah suatu upaya untuk mempersiapkan siswa dengan berbagai macam pengetahuan serta keterampilan dasar yang berkaitan dengan antar hubungan masyarakat dengan negara dan juga pendidikan dasar bela negara dengan harapan menjadikan warga masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negaranya. Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan yang utama ialah mendewasakan warga negara Indonesia atau masyarakat Indonesia dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara sebagaimana menjadi bagian dari sebuah negara yang mengakui dirinya sebagai negara demokrasi.⁸⁴

Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) atau *Civic*: memiliki banyak definisi dan istilah. Muhammad Numan Somantri menyatakan: “Pengertian *Civics* sebagai Ilmu Kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan: (a) manusia dalam perkumpulan yang terorganisasi (organisasi sosial, ekonomi, politik); (b) individu dengan negara”.⁸⁵

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu bidang kajian yang mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa

⁸³ Muhamad Farhan dan Dinie Anggaini Dewi, Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, *Indonesian journal of Islamic studies*, vol. 2, No. 2 (2021), hlm 105

⁸⁴ Amalia Dwi Pertiwi, Siti Aisyah Nurfatimah, dan Yayang Furi Furi Furnamasari, Implementasi Nilai Pendidikan karakter dalam mata pelajaran Pkn di Sekolah dasar, *Jurnal Basicedu*, Vol. 5, No. 5 (2021), hlm 4329

⁸⁵ Muhamad Farhan dan Dinie Anggaini Dewi, Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, *Indonesian journal of Islamic studies*, vol. 2, No. 2 (2021), hlm 108

Indonesia melalui koridor "*value-based education*". Konfigurasi atau kerangka sistematis Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut: Pertama, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab. Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfuen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara. Ketiga, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experience*) dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.⁸⁶

Menurut Nu'man Somantri Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari

⁸⁶ Hemafitria, Penguatan Karakter Bangsa melalui Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017), hal 47-48

pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.⁸⁷

Menurut kurikulum berbasis kompetensi, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga Negara yang cerdas, terampil, dan berakhlak yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-undang dasar (UUD) 1945. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfungsi untuk mengembangkan kecerdasan warga Negara (*civic intelligence*), menumbuhkan partisipasi warga Negara (*civic participation*) dan mengembangkan tanggung jawab warga Negara untuk bela negara (*civic responsibility*).⁸⁸

Pendidikan kewarganegaraan (Pkn) adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang diharapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah diterapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus-penerus bangsa yang berkompetensi dan siap

⁸⁷ Awiria Nur Latifah, Pembelajaran PKN Sd, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019), hlm 1

⁸⁸ Ibid, hlm 1

menjalankan hidup berbangsa dan bernegara.⁸⁹ Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, tentang kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak masyarakat . Sedangkan menurut Aziz Wahab Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karera itu, program Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hokum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut. Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan Undang-undang dasar (UUD) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) 1945.⁹⁰

Dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) adalah Pendidikan Kewarganegaraan yang mempersiapkan generasi muda dengan bekal yang cukup mempunyai dalam pergaulan kehidupan yang dibutuhkan. Kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, mempunyai sikap

⁸⁹ Ina Magdalena, Ahmad Syaiful Haq dan Fadlatul Ramadhan, Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD N Bojong 3 Pinang, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 3, Desember 2020, hlm 420

⁹⁰ Ibid, 420-421

dan tindak yang demokratis, menjadi generasi yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelusuran penelitian terdahulu diperoleh penelitian yang relevan yang dilakukan oleh:

1. Rudini merupakan Mahasiswa Jurusan di Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri curup Pada tahun 2019. Hasil penelitian dengan judul *“Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kebudayaan sekujang di desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai kabupaten Kepahiang”* menunjukkan bahwa dengan adanya kebudayaan sekujang, tradisi ini menjadi objek pelestarian yang bertujuan menunjukkan keyakinan dan kehormatan simbol masyarakat khususnya bagi masyarakat Serawai di desa Tapak Gedung, kecamatan Tebat Karai, kabupaten Kepahiang. Kemudian untuk Nilai-nilai pendidikan islam (nilai relegius, nilai sosial, nilai sopan santun, nilai keadilan, nilai silaturahmi, nilai persaudaraan) yang terdapat dalam kebudayaan Sekujang tercatat masih banyak orang belum memahami kebudayaan Sekujang. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan Islam yang ada di dalamnya harus diperjelas untuk meningkatkan pemahaman masyarakat secara keseluruhan.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Sekujang, sedangkan pembedanya adalah disini peneliti terdahulu meneliti tentang pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam kebudayaan

Sekujang, sedangkan peneliti meneliti tentang nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang.⁹¹

2. Atika Susanti, Ady Darmansya dari Universitas Bengkulu, Universitas Tanggerang Raya Pada tahun 2022. Dengan judul jurnal “*Analisis makna dan nilai moral dalam pantun sekujang*” dengan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi sekujang memiliki pantun yang kaya akan makna dan nilai moral, seperti nilai kesopanan, keikhlasan, dan toleransi. terlihat pada isi pantunnya berisikan nasihat sopan santun, bertoleransi dalam bertamu dan keikhlasan saat menerima tamu. Tradisi sekujang ini merupakan ritual tahunan yang berkembang pada suku Serawai. Pada Tradisi ini terdapat bagian penuturan pantun yang mengandung banyak makna tentang kegiatan tahapan-tahapan ritual.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Sekujang dan nilai moral, sedangkan pembedanya adalah di sini peneliti terdahulu meneliti tentang nilai moral dalam pantun Sekujang sedangkan peneliti meneliti tentang nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang.⁹²

3. Ady Darmansyah, Puspa Djawita, Abdul Mukhtadir dari Universitas Bengkulu Pada Tahun 2022, Dengan judul Jurnal “*Analisis relevansi nilai-nilai moral ritual sekujang suku serawai dalam pembelajaran ppkn tematik terpadu siswa kelas V SDN 81 Seluma*” Dengan hasil penelitian, Guru kelas v di SDN 81 seluma memahami dan memaknai ritual Sekujang suku

⁹¹ Rudini, “*Pemahaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam kebudayaan sekujang di desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai kabupaten Kepahiang*”, Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, (2019)

⁹² Atika Susanti, Ady Darmansya, “*Analisis makna dan nilai moral dalam pantun sekujang*”, Universitas Bengkulu, Universitas Tanggerang Raya, (2022)

Serawai. Pemahaman guru tentang ritual Sekujang adalah sebagai alat hiburan masyarakat dalam memeriahkan Idul Fitri yang mengandung nilai-nilai moral yang sangat bagus. Nilai moral tersebut sesuai sesuai jika diintegrasikan dalam pembelajaran ppkn tematik. Karena terdapat nilai-nilai moral budaya lokal dan dengan begitu siswa akan mengetahui yang benar atau salah dalam kehidupannya, mereka juga memperkaya pengetahuan mengenai ritual sekujang dengan baik. kemudian peneliti menemukan relevansi nilai-nilai ritual sekujang dalam rancangan pembelajaran ppkn yang dibuat guru kelas V SDN 81 seluma yaitu tanggung jawab dan toleransi.⁹³

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Sekujang dan nilai moral yang merupakan bagian dari tradisi budaya suku Serawai. Keduanya menekankan pentingnya mengangkat nilai-nilai lokal sebagai bagian dari pendidikan moral dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Sedangkan pembedanya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang nilai-nilai moral ritual Sekujang suku serawai dalam pembelajaran ppkn tematik terpadu sedangkan peneliti meneliti tentang nilai pendidikan moral dalam tradisi sekujang. Kemudian judul pertama berorientasi pada implementasi konkret di kelas dengan pembelajaran, sedangkan judul kedua lebih memfokuskan pada kajian nilai pendidikan moral secara umum dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai di

⁹³ Ady Darmansyah, Puspa Djawita, Abdul Muktadir, *“Analisis relevansi nilai-nilai moral ritual sekujang suku serawai dalam pembelajaran ppkn tematik terpadu siswa kelas V SDN 81 Seluma”*, Universitas Bengkulu, (2022)

desa Tapak Gedung Kepahiang. Perbedaan utamanya terletak pada cakupan tempat, fokus kajian, dan pendekatan analisis yang digunakan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada suatu ilmiah, bertujuan untuk memahami dan menafsirkan fenomena yang terjadi. Wawancara, observasi dan dokumentasi adalah beberapa teknik yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif ⁹⁴

Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi atau kondisi melalui uraian verbal. Metode deskriptif adalah metode menggunakan sifat atau situasi yang terjadi selama penelitian, serta mencari tahu faktor-faktor penyebab dari kondisi tertentu. Pendekatan ini dipilih karena data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini berupa keterangan, penjelasan dan informasi berupa lisan. ⁹⁵

Sebagaimana yang dijelaskan dalam konsep dasar penelitian kualitatif, istilah-istilah penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Kemudian dikutip dari Creswell bahwa proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data

⁹⁴ Lexi Meolong, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: Remaja Roda Karya, 2017), hlm 27

⁹⁵ Marinu Waruwu, : “Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian Kualitatif, Metode penelian kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)”, *Jurnal pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No 1(2023), hlm 2896-2910

secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan data. Menurut Brewer dan Hunter penelitian kualitatif secara inheren merupakan fokus perhatian dengan beragam metode-metode. Harus disadari bahwa penggunaan metode yang beragam atau triangulasi mencerminkan upaya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena yang sedang dikaji.⁹⁶

Sebagaimana yang dikutip oleh Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, contohnya perilaku, persepsi, dan lain sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dari pengertian yang telah disampaikan dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang umumnya digunakan untuk mengkaji fenomena dengan menggunakan sudut pandang holistik dan mendalam. Data yang diperoleh umumnya berupa deskriptif yang memerlukan analisis data dengan cara induktif untuk dapat menemukan makna sesungguhnya dari fenomena yang teliti.

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivesme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau

⁹⁶ Adhi Kusumastuti, Ahmad Mustamil khairon, metode penelitian kualitatif, Lembaga pendidikan sukarso pressindo kota semarang, (2019), hlm 3

kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁹⁷

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau langkah yang lebih memfokuskan pada pemaparan deskriptif. Tujuan yang diharapkan adalah bagaimana mampu memberikan deskripsi terhadap suatu fenomena secara mendalam dengan data-data yang kompleks dan mendalam. Prioritas dalam penelitian kualitatif juga sangat mengedepankan pada substansi makna dengan ketajaman analisis, khususnya pada pemilihan kekuatan kata serta susunan kalimat yang digunakan.⁹⁸

B. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan sebuah rancangan bagaimana suatu penelitian akan dilakukan. Rancangan tersebut digunakan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang dibuat. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif atau deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter dalam tradisi Sekujang dan menganalisis relevansinya terhadap pembelajaran PKN.

Karakteristik dari pendekatan deskriptif adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

⁹⁷ Umrati hengki wijaya, “Analisis Data Kualitatif”, Teori konsep penelitian pendidikan, (2020), hlm 7

⁹⁸ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, PGMI IAIN Curup, 2024, hlm 13

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Peneliti melakukan observasi awal di desa Tapak Gedung kecamatan Tebat Karai kabupaten Kepahiang.

2. Waktu penelitian

Berdasarkan pertimbangan waktu penelitian, maka Penelitian dilakukan pada tanggal 21 April 2025 hingga selesai, menyesuaikan dengan tingkat keperluan peneliti dalam melakukan penelitian. dilakukan peneliti sejak diberikan tugas penyusunan proposal ini.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah seseorang atau lapangan yang akan dijadikan penelitian atau sumber yang akan diteliti dengan metode dialog sekaligus menjadikan data dalam penelitian. Subyek penelitian ini yang dominan adalah kepala desa Tapak Gedung, Badan Musyawarah Adat (BMA) desa Tapak Gedung, sesepuh desa Tapak Gedung, karang taruna desa Tapak Gedung, guru pkn, anak-anak desa Tapak Gedung dan masyarakat desa Tapak Gedung.

Peneliti menentukan subyek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti. Pemilihan subyek penelitian atau responden berdasarkan orang yang dianggap paling tahu dan atas pertimbangan tertentu memiliki informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

E. Data dan Sumber Data

Sebagai upaya dalam melakukan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan pengumpulan dan sumber data yang penulis lakukan dalam

penelitian ini, jika dilihat dari jenisnya sumber data terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder.⁹⁹

1. Data Primer

Menurut Hasan data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti mengambil data dengan wawancara kepada sesepuh desa, kepala desa dan badan musyawarah adat (BMA).

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Hasan adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh. Peneliti mengambil data dengan wawancara kepada karang taruna, anak-anak, pihak warga masyarakat desa Tapak Gedung yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.¹⁰⁰

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang representatif dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut.

⁹⁹ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Lembaga pendidikan Sukarno Pressindo, kota Semarang, 2019), hlm. 34

¹⁰⁰ Inayah Mawaddah Inadjo, Benedicta J. Mokalu dan Nicolaas Kandowangko, Adaptasi solusi SDN 1 Pineleng menghadapi dampak covid-19 di desa Pineleng 1 kecamatan Pineleng kabupaten Minahasa, *Jurnal ilmiah society*, Vol. 2, No. 4, (2022), hlm 2

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan langsung terhadap objek, peristiwa, atau fenomena dengan tujuan memperoleh informasi atau data yang relevan. Observasi ini dilakukan dengan memanfaatkan indera seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan. Teknik observasi digunakan untuk mendokumentasikan kejadian-kejadian yang berlangsung.¹⁰¹

Penelitian ini menggunakan observasi partisipan karena peneliti terlibat dalam kegiatan masyarakat dan mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi Sekujang.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi.
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu di observasi baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan dimana tempat objek yang akan di observasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku, kamera, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

¹⁰¹ Suryana, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020), hlm 51

Table 3. 1 Pedoman Observasi Nilai Pendidikan Krakter dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN.

Aspek	Indikator	Sub indikator	Deskripsi
Nilai tanggung jawab	Sikap masyarakat bertanggung jawab atas kesadaran dan kewajiban.	1. Masyarakat melakukan dan menjalankan tugas yang sudah diambil. 2. Bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri. 3. Bertanggung jawab atas tindakan moral.	Dalam tradisi Sekujang suku Serawai, sangat menekankan nilai tanggung jawab dalam setiap tindakan yang sudah diambil, baik dalam konteks individu maupun sosial. Individu yang mengambil tugas atau peran tertentu harus melaksanakan tugas tersebut dengan penuh komitmen. Dapat diamati seperti cara mereka melaksanakan tugas sesuai jadwal yang telah disepakati. Individu bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri juga mencakup kesadaran diri, pengambilan keputusan dan kemandirian. Kemudian dalam tradisi Sekujang juga menekankan tindakan moral sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kebaikan.
Nilai toleransi	Menghormati perbedaan budaya dan agama	Saling menghormati antar individu dan tidak ada deskriminasi	Dalam tradisi sekujang, masyarakat menghargai perbedaan agama dan budaya antar anggota

		antar anggota	suku, menjunjung tinggi prinsip saling menghormati. Dan tidak ada pengucilan atau perlakuan terhadap seseorang berdasarkan suku, agama, atau latar belakang tradisi budaya.
Nilai sopan santun	Kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain	Masyarakat menggunakan bahasa yang santun dalam percakapan. Sikap hormat terhadap orang yang lebih tua.	Dalam tradisi Sekujang suku Serawai, masyarakat menghargai sopan santun yang tercermin dalam cara mereka berkomunikasi dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, ini dapat diamati dalam cara mereka berbicara atau berinteraksi satu sama lain, terutama dalam kegiatan adat. Kemudian masyarakat mengutamakan adab dan rasa hormat kepada yang lebih tua sebagai sopan santun mereka.
Nilai optimis	Sikap dan pandangan yang positif dan yakin	Masyarakat yakin akan kemampuan diri sendiri, tidak mudah putus asa, memiliki semangat dan motivasi tinggi.	Dalam tradisi Sekujang suku Serawai, individu yakin akan kemampuan diri sendiri memiliki sikap percaya diri, tidak ragu dalam membuat keputusan. Bagaimana individu atau kelompok dalam masyarakat dapat mengatasi kesulitan dan tetap bersemangat untuk

			mencapai tujuan mereka, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan.
Nilai gotong royong	Kerja sama antar anggota masyarakat	Masyarakat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, menyiapkan semua persiapan tradisi sekujang.	Tradisi Sekujang sangat menekankan pentingnya gotong royong, masyarakat bekerja sama tanpa membedakan status sosial yang memperkuat antar warga dan rasa kebersamaan, ini dapat diamati dalam cara mereka bergotong royong menyiapkan untuk musyawarah, pembuatan perlengkapan(kostum), pemasangan obor hingga bergotong royong dalam pelaksanaannya.
Nilai tata aturan	Menghormati dan mengikuti norma sosial	Mengikuti aturan tradisi adat istiadat dan mematuhi peraturan dalam kegiatan.	Dalam tradisi Sekujang suku Serawai, masyarakat menghormati dan melaksanakan aturan tradisi yang ada, seperti upacara adat sekapur sirih dan tata caranya. Ini juga mengamati tingkat keterlibatan individu atau kelompok dalam kegiatan dan bagaimana mereka berusaha untuk melibatkan diri secara aktif, baik sebagai

			pelaksana maupun sebagai peserta.
--	--	--	--------------------------------------

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau responden. Teknik ini biasanya dilakukan melalui percakapan tatap muka. Jika orang yang akan diwawancarai sudah diketahui, lebih baik jika pewawancara meminta kapan dan dimana wawancara akan dilakukan. Dengan cara ini, suasana wawancara akan lebih baik, yang berarti data yang diperoleh akan lebih lengkap dan valid. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (*Structured interview*).¹⁰²

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan alat penelitian berupa pertanyaan tertulis alternatif yang memiliki jawaban yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam wawancara terstruktur ini pertanyaan yang sama akan diberikan kepada setiap responden dan dicatat oleh pengumpul data. Selain itu wawancara terstruktur ini dapat digunakan sebagai pengumpul data.¹⁰³

¹⁰² Yanti Yansdri Kusuma, "Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik di masa Pandemi Covid-19 di Sd Pahlawan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 3. No. 2, (2021), hlm 50-55

¹⁰³ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data", *Mitita Jurnal Penelitian*, Vol. 1, No. 3 (2023), hlm 34-46

Table 3. 2 Kisi-kisi Wawancara

Rumusan Masalah	Variable	Indikator
Bagaimana nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan relevansi dalam pembelajaran PKN	Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang	1. Tanggung jawab 2. Toleransi 3. Sopan santun 4. Optimis 5. Gotong royong 6. Tata aturan
Bagaimana relevansi nilai Pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dalam pembelajaran PKN	relevansi nilai Pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dalam pembelajaran PKN	1. Keterkaitan nilai tradisi Sekujang dengan konsep PKN 2. Kemampuan tradisi Sekujang mendukung pembelajaran tentang etika kewarganegaraan dalam PKN

3. Dokumentasi

Kata “dokumen” berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti mengajar. Pengertian kata “dokumen” ini menurut Louis Gottschalk sering kali digunakan para ahli dalam dua pengertian. *Pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undangundang, hibah, konsesi, dan lainnya. Gottschalk juga menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.¹⁰⁴

Dokumentasi ialah peristiwa yang telah lalu yang biasa berupa tulisan, foto ataupun karya-karya monumental dari seorang. Hingga dokumentasi merupakan pencatatan, pengarsipan, dan pengesahan terhadap peristiwa penting, baik melalui media film, foto tulisan, maupun lainnya.¹⁰⁵

Dokumentasi ini pula ialah metode pengumpulan informasi lewat kenaikan tertulis, semacam arsip-arsip serta tercantum pula buku-buku tentang komentar teori, dalil-dalil ataupun hukum serta lain sebagainya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

¹⁰⁴ Natalina Nilasari, Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif, Wacana Vol. 13, No.2, (Juni 2024), hlm 178

¹⁰⁵ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 72

Menurut Sugiono dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Teknik ini digunakan untuk penelusuran dan sekunder yang meliputi dokumen, arsip yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Metode ini akan dapat dipercaya apabila digunakan sebagai keabsahan data yang kredibel.¹⁰⁶

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, melengkapi penggunaan metode wawancara dan observasi untuk menghasilkan temuan peneliti yang lebih kredibel. Pengumpulan dokumen-dokumen baik secara terekam maupun tertulis.

Berikut dokumen-dokumen dalam tradisi Sekujang:

a. Tahap persiapan

Persiapan pelaksanaan tradisi Sekujang yang dilakukan oleh masyarakat desa Tapak Gedung dilakukan untuk memastikan kelancaran dalam prosesi pelaksanaan Sekujang, antara lain:

1) Musyawarah

Musyawarah musyawarah dilakukan dengan sesepuh, Kepala desa serta unsur pemerintahan desa Tapak Gedung, Badan Musyawarah Adat (BMA), Imam dan perangkat, segenap karang taruna serta sejumlah masyarakat desa yang terlibat dalam pelaksanaan Sekujang. Dalam musyawarah yang berlangsung pada pukul 19.30 WIB dan bertempat di balai desa Tapak Gedung, tujuannya untuk membahas

¹⁰⁶ Ibid., hal. 240

berbagai hal dalam pelaksanaan tradisi Sekujang. Mulai dari penentuan waktu pelaksanaan hingga pembagian para pemain Sekujang.

2) Pembuatan perlengkapan

Dalam tradisi Sekujang, beberapa perlengkapan yang harus disiapkan:

- a) Sekapur sirih, simbol kehormatan
- b) Pakaian lusuh, menggambarkan kehidupan kehidupan pedesaan.
- c) Orang tua (kakek atau nenek) yang memakai tongka tadalah representasi dari kondisi hidup yang sangat sulit selama perjalanan.
- d) Pembuatan topeng, menyerupai kepala beruang dan topeng yang menyeramkan, adalah proses digunakan untuk kehidupan yang keras dan penuh dengan ancaman di hutan.
- e) Penerang menggunakan Obor.
- f) Keranjang/beronang yang digunakan untuk menampung pemberian dari tuan rumah.
- g) Dukun atau dikenal dengan tabib, adalah orang yang pintar tentang medis dan mengabulkan permohonan tuan rumah.
- h) Imam bertanggung jawab untuk mendoakan tuan rumah yang mengharapkan doa tersebut menjadi berkah.

- i) Rebana sebagai alat *tabuan* (musik), yang digunakan dalam proses meradai (meminta) yang dilakukan oleh pelaku Sekujang sembari melantunkan pantun-pantun yang dilantunkan untuk penghuni rumah.

3) Pemasangan Obor

Obor dipasang pada sore hari sekitar pukul 17.00 WIB, dan penyalan obor setelah shalat maghrib. Obor juga bertujuan sebagai alat penerang.

Berdasarkan tahapan persiapan pelaksanaan Sekujang ini, penulis menilai bahwa tradisi Sekujang kaya akan simbolisme. Simbol-simbol yang digunakan mengandung nilai dan pesan tertentu yang bisa dipahami dan dimaknai bersama.

b. Tahap pelaksanaan

Ketua adat menyatakan pelaksanaan *meradai* (meminta) pemain Sekujang menggunakan peralatan dan perlengkapan seperti topeng, kebaya dan kostum lainnya, karena peralatan meradai ini menunjukkan keadaan penduduk dusun dalam atau dusun Jauh. Tujuan utama dari tradisi ini adalah untuk menghibur tuan rumah dan lantunan pantun yang berisikan sanjungan, pujian dan sindiran. Setelah persiapan meradai segera disiapkan, setelah persiapan untuk meradai selesai, maka malam harinya dilaksanakanlah meradai yang dimulai dari palak tanah sampai Ujung Tanjung (awal sampai akhir desa).

Dalam pelaksanaan Sekujang:

- 1) Dibantu oleh Badan Musyawarah Adat (BMA) dan Imam.
- 2) Pemain Sekujang dibagi menjadi dua kelompok, kelompok kiri dan kanan. Seluruh masyarakat desa Tapak Gedung diminta untuk melaksanakan Sekujang.
- 3) Pelaku Sekujang datang ke rumah-rumah mereka dengan melantunkan pantun.
- 4) Pemain sSekujang akan melantun pantun kepada tuan rumah yang berisikan pujian dan sanjungan, jika tuan rumah memerikan sesuatu kepadanya.
- 5) Jika tuan rumah tidak memberikan sesuatu pada pelaku Sekujang, pelaku sekujang akan melantunkan pantun yang berisi sindiran, dan ini akan berlanjut hingga rumah terakhir (pangkal desa).
- 6) Kue akan dibawa ke Masjid untuk berdo'a dan dibagikan secara merata setelah proses pelaksanaan hasil *meradai* (meminta).

Adapun teks pantun pada pelaksanaan Sekujang, sebagai berikut:
Jang.....

Sekujang.....

Mintak leman sebatang

Batan Pengisi Peghut Panjang

Jang sekujang

Mintak leman sebatang

Mintak dodol gak semato

Men kami di injuak lemanj
Kami ndak sedekah aghi rayo

Anai-anai bawa batang
Betutup daun bulua
Anak moanai la datang
Kalu ado dua pulu

Buah teghong mereliakan
Perenggi tepi umo
Bejujong bekiliakan
Lum begigi la ndak ado

Cit bedecit muni kelambit
Muni kecira dibaleng tunggu
Alang kekeghit uma ini
Munikan lemanj baling tunggu

Artinya:

Jang

si Ujang

meminta kue lemanj satu batang

untuk mengisi perut lapar

Jang

Si Ujang

Meminta kue leman satu batang

Meminta kue dodol satu ons

Kami sekarang mau lebaran

Anai-anai bawah batang

Ditutup daun bamboo

Sanak keluarga banyak datang

Sekitar dua puluh orang

Berdecit suara kelelawar

Bunyi burung kecira di belakang tungku

Alang ke kikir rumah ini

Menyembunyikan kue di belakang tungku

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu dan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.

Miles dan Huberman mengemukakan empat tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data yaitu reduksi data (data) reduction) yang diperoleh melalui collection data, kondensasi data (condensation

data), paparan data (data display) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying).¹⁰⁷

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah dibuat sebelumnya seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah mengumpulkan data, data disaring dengan memilah dan memilih pokok bahasan, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting.¹⁰⁸

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Adapun data yang akan penulis reduksi hanya yang berkaitan dengan perilaku sosial.

2. Kondensasi Data (*Condensation Data*)

Kondensasi data merupakan proses menyeleksi data dalam artian mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat. Kondensasi menyesuaikan seluruh data yang diaring tanpa harus mengurangi (memilih) data.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Khanza Jasmine, Analisis kecemasan sosial siswa korban pedofilia (Studi kasus pada siswa SMA Di Jenoponto), penambahan natrium benzoat dan kalium sorbet (Antiinversi) dan kecepatan pengadukan sebagai upaya penghambatan reaksi inversi pada naira tebu , 2019.

¹⁰⁸ Jasmine. 2019

¹⁰⁹ Jasmine. 2019

Pada tahapan ini setelah data dipilih kemudian disederhanakan, data yang tidak diperlukan disortir agar memberi kemudahan dalam penampilan. Data yang akan direduksi yaitu data yang berasal hasil wawancara dan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan. Kondensasi data dilakukan dengan menulis ringkasan, pengkodean (coding), mengembangkan kategori, menghasilkan kategori dan penulisan memo analisi."¹¹⁰

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data langkah yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang berupa naratif juga maupun tabel yang disajikan secara jelas tentu saja hal tersebut harus berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Selanjutnya data yang sudah direduksi dan di kondensasi akan dipaparkan. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun. Display data dilakukan dengan menguraikan data yang telah disortir/direduksi kemudian diuraikan secara mendetail. Penguraian dilakukan sesuai dengan data yang di dapatkan di lapangan. Penguraian data dilakukan menurut kelompoknya dan disusun sesuai dengan kategori yang sejenis untuk ditampilkan agar selaras dengan permasalahan yang dihadapi. Setelah melakukan pemaparan data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi, verifikasi data dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan.

¹¹⁰ Jasmine. 2019

Sejak pertama memasuki lapangan dan selama proses pengumpulan data, peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna data yang dikumpulkan. Dalam tahapan untuk menarik kesimpulan dari data telah direduksi dan dipaparkan untuk selanjutnya menuju kesimpulan akhir mampu menjawab permasalahan yang dihadapi.¹¹¹

4. Pengambilan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan masih akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.¹¹²

H. Teknik Keabsahan Data

Setelah semua data dianalisis, mengujian keabsahan data dila. Dengan menggunakan kekuatan penelitian triangulasi, peneliti menguji keabsahan data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian. Seagaimana dikutip William wiersma dalam karya Sugiyono, triangulasi adalah proses pemeriksaan data

¹¹¹ Jasmine. 2019

¹¹² Jasmine. 2019

dengan menggunakan berbagai pendekatan data dengan menggunakan triangulasi teknik, sumber data dan waktu.¹¹³

1. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

2. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakkan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara, observasi atau teknik lain pada waktu dan situasi yang berbeda. Tujuannya adalah untuk menguji kredibilitas data.¹¹⁴

¹¹³ Sugiyono, "Metode penelitian", (Bandung:Alfabeta,2015), hlm 341

¹¹⁴ Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi", Jurnal Ilmu Pendidikan, 22.1 (2017)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Tapak Gedung

1. Sejarah Desa Tapak Gedung

Sejarah desa Tapak Gedung kecamatan Tebat Karai kabupaten Kepahiang. Desa Tapak Gedung diambil dari kata *Tapak* dan *Gedung*. Tapak yang artinya telapak atau pondasi, sedangkan Gedung yang artinya bangunan. Pada awalnya, desa Tapak Gedung hanyalah sebuah kampung dengan beberapa rumah yang tinggal disana. Pada tahun 1951, itu berubah menjadi sebuah desa yang diberi nama “Desa Tapak Gedung” menurut informasi yang penulis dapatkan, nama tersebut diambil dari nama tempat tempat dalunya digunakan selama penjajahan Belanda, adanya bangunan-bangunan Belanda dan sebuah gedung perkantoran Belanda. Setelah di Deklarasikan Proklamasi kemerdekaan untuk rakyat Indonesia, penjajah Belanda yang masih memberi perlawanan dibunuh serta bangunan-bangunan diratakan, sehingga tinggal puing-puing bangunan yang tersisa.

Pada tahun 1951, warga mulai menyosok mencari tempat masing-masing dibekas perkebunan kopi milik Belanda. Warga masih bebas untuk mencari dan memilih tempat untuk melangsungkan kehidupan mereka. Penduduk desa Tapak Gedung mayoritas dari mergo Nelas atau Semidang dan Seluma Bengkulu Selatan. Zaman dan ilmu pengetahuan telah merubah wajah kampong menjadi desa yang padat dengan pola hidup masyarakat yang modern, baik dalam ilmu pengetahuan maupun jumlah penduduk yang

semakin lama semakin maju. Jadi warga setuju untuk menyebut desa itu “Desa Tapak Gedung” karena banyaknya bekas Tapak dan bekas gedung Belanda yang bersejarah maka warga sepakat untuk menjadikan desa itu dinamakan “Desa Tapak Gedung”.¹¹⁵

2. Letak Geografis Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

a. Penduduk

Lokasi penelitian, desa Tapak Gedung terletak di jalan lintas Kepahiang-Sengkuang, sebelah Utara berbatasan dengan desa Suka Sari kecamatan Kabawetan, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Karang Tengah, sebelah Timur berbatasan dengan Taba Air Pauh kecamatan Tebat Karai, sebelah Barat berbatasan dengan desa Tugu Rejo dan desa Sido Rejo kecamatan Kabawetan, dengan jumlah penduduk sebagai berikut:¹¹⁶

Table 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Tapak Gedung

No.	Uraian	Jiwa
1.	Laki-laki	464
2.	Perempuan	415
3.	Kepala keluarga	268
Jumlah Penduduk		879

Sumber: *profil/ monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025*

¹¹⁵ Buku sejarah desa Tapak Gedung

¹¹⁶ Profil/monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025

b. Ekonomi

**Table 4. 2 Keadaan Perekonomian Masyarakat
Desa Tapak Gedung**

No.	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1.	Petani	432
2.	Pedagang	23
3.	Pegawai Negeri	16
4.	Tni/Polri	2
5.	Tukang	15
Jumlah		488

Sumber: *profil/monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025*

Sebagai daerah perbukitan, sebagian besar ekonomi desa Tapak Gedung bergantung padapertanian. Masyarakat mengembangkan pertanian perkebunan kopi dan persawahan. Mata pencarian utama dan aset ekonomi perkebunan kopi robusta. Selain kopi, desa Tapak Gedung juga memiliki kopi dan sungai *sengak* mengalir persawahan yang luas. Kurang lebih 40% populasi memiliki sawah mereka sendiri. Mayoritas masyarakat yang hanya memakan makanan keluarga dari hasil panen persawahan tersebut, terutama padi. tidak seperti kopi, hampir semua masyarakat yang hasil panennya hanya digunakan untuk makan keluarga.¹¹⁷

¹¹⁷ Profil/monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025

c. Pendidikan

Table 4. 3 Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Sarjana	50
2.	SLTA	175
3.	SLTP	155
4.	SD	203
5.	TK	24
Jumlah		607

Sumber: *profil/monografi desa Tapak Gedung 2024/ 2025*

Tidak terpengaruh oleh kondisi dan tutunan zaman, Pendidikan di desa Tapak terus meningkat dari tahun ke tahun, baik dalam hal kehidupan maupun perspektif masyarakat. Di tahun 1980-an, pendidikan masyarakat desa Tapak Gedung hanya sebatas SD, ada pendidikan masyarakat di desa Tapak Gedung hanya terbatas SD, hanya beberapa orang yang mengikuti pendidikan masyarakat di luar di kota kepahiang. Masyarakat seperti ini didorong oleh fakta bahwa sekolah menengah tingkat dua hanya ada di kota Kepahiang saat itu. Jalan sengkung yang menghubungkan antara kota Kepahiang dengan desa Tapak Gedung masih peninggalan Belanda, jadi memerlukan banya uang dan waktu. Perekonomian orang tua hanya dianggap maju oleh individu tertentu saja dapat bersekolah lebih dari SD. Dan juga yang turut mempengaruhi anggapan masyarakat tentang pendidikan masih rendah.

Pendidikan masyarakat mulai meningkat dari tahun 1990-an ke atas. Tidak hanya setelah lulus SD, kesadaran masyarakat akan pendidikan juga terlihat dari peningkatan jumlah anak yang melanjutkan ke SMP dan bahkan banyak yang melanjutkan ke SMA, terlepas dari kemajuan pembangunan desa Tapak Gedung, termasuk pembangunan jalan dan sekolah SMP. Di desa ini, pendidikan masyarakat mencapai perguruan tinggi, baik kota maupun luar kota, dan beberapa bahkan sampai ke luar negeri.¹¹⁸

d. Agama

Sejak berdirinya desa Tapak Gedung tahun 1951 sampai saat ini, Agama Islam adalah agama yang dianut sepenuhnya oleh masyarakat desa Tapak Gedung. Orang-orang melakukan ibadah keagamaan di desa Tapak Gedung, baik secara pribadi maupun dalam ritual wajib.

**Table 4. 4 Penduduk Desa Tapak Gedung
Berdasarkan pemeluk Agama**

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	879
Jumlah		879

Sumber: *profil/monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025*

Pewaris nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh masyarakat desa Tapak Gedung dari generasi ke generasi selain pendidikan formal non-formal. Cara orang tua mendidik anak mulai dari prasekolah menunjukkan bahwa anak-anak mulai belajar mengaji, membaca Al-

¹¹⁸ Profil/monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025

Qur'an dan ilmu pengetahuan Agama lainnya. masyarakat desa Tapak Gedung masih sistem pendidikan kelompok, sehingga setiap lingkungan memiliki guru mengaji yang mengajar anak-anak ilmu keagamaan, terutama belajar membaca Al-Qur'an. Sistem pendidikan di desa Tapak Gedung bersifat tanpa pamrih.¹¹⁹

e. Sistem Sosial-budaya

Desa Tapak Gedung memiliki sistem sosial-budaya yang unik terutama pada tradisi Sekujang, tradisi ini merupakan tradisi turun temurun yang dilaksanakan pada hari raya Idul Fitri. Selain itu desa Tapak Gedung juga dikenal dengan pertanian kopi dan persawahan, masyarakat desa Tapak Gedung sebagian besar memiliki kebun kopi karena penghasilan utamanya adalah kopi, serta desa Tapak Gedung memiliki kegiatan pengabdian masyarakat untuk mengembangkan desa wisata, desa Tapak Gedung telah menjadi lokasi kegiatan pengabdian masyarakat, seperti memberikan pengetahuan tentang pengolahan limbah kulit kopi. Tradisi Sekujang dan aktivitas pertanian menunjukkan bagaimana masyarakat desa Tapak Gedung mempertahankan kearifan lokal sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹²⁰

¹¹⁹ Profil/monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025

¹²⁰ Profil/monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025

3. Keadaan Lingkungan Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang

a. Keadaan Lingkungan

Desa Tapak Gedung, dengan lingkungan bersih dan tentram. pemukiman penduduk berbaris rapi di sepanjang lebih kurang satu kilometer (1 KM), dengan jalan Sengkuang kiri kanan jalan sengkuang dan gang-gang pemukiman rumah penduduk. Desa Tapak Gedung fasilitas umum yang memadai. di desa ini ada satu bangunan Masjid, satu bangunan Musholah, satu bangunan balai desa, satu bangunan posyandu, satu bangunan SD dan satu bangunan SMP, serta penerangan mengalir listrik cabang Bengkulu. Air, ada dua PAM milik daya masyarakat desa Tapak Gedung. Dalam hal transportasi, desa Tapak Gedung dan kota Kepahiang sudah cukup baik.¹²¹ Akibatnya, masyarakat pasti akan terbantu dalam kehidupan sosial dan sehari-hari dengan adanya sarana yang memadai.

b. Hubungan Sosial

Sistem kekeluargaan dan gotong royong masih sangat menonjol dalam hubungan sosial kemasyarakatan di desa Tapak Gedung. Masyarakat berusaha membantu orang yang punya hajat dengan bahan, pikiran dan tenaga dalam acara pernikahan, musibah dan hajatan lainnya. Masyarakat desa Tapak Gedung sangat sosial dalam kegiatan umum dan pribadi.¹²²

¹²¹ Profil/monografi desa desa Tapak Gedung tahun 2024/2025

¹²² Profil/monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025

Peneliti telah menemukan dan diperkuat wawancara dengan Badan Musyawarah Adat (BMA) bahwa karena hukuman adat istiadat yang berat yang diterima oleh keluarga individu yang kurang bersosial, masyarakat desa Tapak Gedung selalu memiliki hubungan sosial yang kuat, sanksi ini tidak berupa hukuman fisik atau denda, tapi lebih dari itu, mereka merasa dikucilkan dari hubungan kemasyarakatan dan hajat orang tidak akan peduli. Oleh karena itu, untuk menjadi panutan atau contoh bagi masyarakat pada umumnya, jiwa dan toleransi dari setiap individu yang harus ada terlebih dahulu, setelah itu, masyarakat dapat mengikutinya.

c. Adat Istiadat

Asal usul masyarakat desa Tapak Gedung adalah perpindahan masyarakat dari Bengkulu Selatan suku Serawai dari Padang Capo dan Semidang. Pada awalnya ingin mencari penghidupan, kemudian membentuk sebuah kampung kecil lama kelamaan menjadi sebuah kampung yang berkembang menjadi desa, walaupun berpindah dari tanah kelahiran, namun bahasa dan adat istiadat tetap mendarah daging. Yaitu bahasa Serawai Selatan dan adat istiadat tradisi yang sampai sekarang masih ada salah satunya tradisi Sekujang.¹²³

Berdasarkan pengamatan peneliti dan diperkuat wawancara dengan Badan Musyawarah Adat (BMA) bahwa adat Istiadat desa Tapak Gedung masih sangat kental dalam menjalankan adat istiadat Serawai. Ini

¹²³ Mulyani, Generasi ketiga desa Tapak Gedung

terlihat dari acara-acara resmi, seperti acara pernikahan, acara adat dan acara adat lainnya. Di acara pernikahan seperti adanya tarian adat serawai (tari nelas), acara adat napa dll. Apabila ada masyarakat yang tidak mematuhi adat istiadat yang ditetapkan, maka akan ada sanksi, seperti denda dan dikucilkan dari masyarakat. Mematuhi norma adat istiadat dan tidak hanya pada acara resmi, namun juga kepada perilaku masyarakat sehari-hari baik dalam tata cara pergaulan maupun tata cara berpakaian. Dalam hal pencampuran bahasa dan adat, banyak juga masyarakat yang menikah dengan suku lain, seperti Jawa, Rejang, Sunda dan suku lainnya.

d. Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dibedakan menjadi bahasa lisan dan tulis. Bahasa tulis sebagai salah satu alat komunikasi yang banyak dimanfaatkan dalam berbagai situasi komunikasi dengan tujuan berbeda, setiap situasi dan tujuan yang berbeda memungkinkan penutur atau penulis dalam bahasa tulis memilih variasi bahasa yang digunakan. Pemakaian variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang disebut ragam bahasa.¹²⁴

Bahasa Serawai adalah bahasa yang banyak dipakai mayoritas masyarakat di Kabupaten Bengkulu Selatan, yakni kecamatan Pino Raya, kecamatan Kota Manna, kecamatan Pasar Manna, kecamatan Pino, kecamatan Bunga Mas, kecamatan Seginim, dan kecamatan Air Nipis termasuk kabupaten Seluma yang mayoritas masyarakatnya menggunakan

¹²⁴ Profil/monografi desa Tapak Gedung tahun 2024/2025

bahasa Serawai.¹²⁵ Dan di kabupaten Kepahiang termasuk desa Tapak Gedung mayoritas menggunakan bahasa Serawai.

“Bahasa Serawai adalah suku Melayu Tengah dan memiliki banyak subdialek (beda wicara), yang sama. Secara umum menunjukkan bahwa wilayah pemakaian dialek /o/ tersebar di desa-desa dalam kabupaten Seluma, sedangkan wilayah pemakaian dialek /au/ meliputi desa-desa dalam kabupaten Bengkulu Selatan”.¹²⁶

Bahasa sehari-hari dan bahasa adat yang digunakan masyarakat desa Tapak Gedung adalah bahasa Serawai.

B. Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian selama kurang lebih 3 bulan dengan judul penelitian “Analisis Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Sekujang Masyarakat Suku Serawai Desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi Dalam Pembelajaran PKN” dengan menggunakan metode pengumpulan informasi berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka diperoleh pengamat sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang

Dalam pelaksanaan tradisi Sekujang yang diadakan di desa Tapak Gedung, adanilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dalam tradisi Sekujang saat melaksanakan tradisi tersebut.

¹²⁵ Surwono, Rahayu dan Purwadi, “ *Folklore Etnis Serawai di provinsi Bengkulu Sebagai bahan Pembelajaran Pendidikan Karakter bagi siswa Sekolah Dasar*”, Laporan Penelitian Hiba Bersaing (Universitas Bengkulu,2013), hlm 40-45

¹²⁶ Surwono, Folklore Etnis Serawa, (2013)

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan kebersamaan, tolong menolong, dan kepedulian sosial. Hal itu juga tercermin dalam tradisi Sekujang yang dilaksanakan di desa Tapak Gedung.

Sebelumnya peneliti melakukan Observasi di desa Tapak Gedung mengenai nilai gotong royong yang ada di tradisi Sekujang. Peneliti menggunakan lembar *checklist* dalam observasi ini, seperti melihat bagaimana kerja sama dan semangat gotong royong masyarakat desa Tapak Gedung terutama para pelaku atau pemain Sekujang. dan dari hasil observasi peneliti hal tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang sudah menjadi tugas mereka.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Robi Indarta kepala desa Tapak Gedung mengenai nilai gotong royong yang ada di tradisi Sekujang, beliau menjawab:

“Dalam pelaksanaan tradisi Sekujang, nilai gotong royong benar-benar ada mulai dari masyarakat, pemuda dan anak-anak. terutama anak-anak sangat antusias mempersiapkan Sekujang ini, mulai dari persiapan dan pelaksanaan hingga selesai. Keterlibatan pemuda dan anak-anak di desa Tapak Gedung ini sangat membantu dalam kelancaran dan kesuksesan tradisi Sekujang ini.”¹²⁷

Dijelaskan juga oleh Badan Musyawarah Adat (BMA) desa Tapak Gedung mengenai nilai gotong royong yang ada di tradisi Sekujang:

¹²⁷ Wawancara, Robi Indarta, Kepala desa desa Tapak Gedung, 21 April 2025, Pukul 11.16 WIB

“Dalam pelaksanaan Sekujang, gotong royong sangat diperlukan demi kelancaran dan kesuksesan acara, kami menyadari akan hal itu. Saat persiapan hingga pelaksanaan hingga akhir masyarakat desa, pemuda dan anak-anak saling membantu, mulai dari pembuatan topeng dan kostum lainnya.”¹²⁸

Kemudin disampaikan juga pendapat dari sesepuh desa mengenai nilai gotong royong yang ada di tradisi Sekujang desa Tapak Gedung:

“Gotong royong masih sangat kental dilakukan masyarakat desa Tapak Gedung, Masyarakat memiliki jiwa kebersamaan dan peduli sesama dan peduli terhadap tradisi. Terutama pada acara-acara tradisi seperti tradisi Sekujang ini, Bukan hanya bapak-bapak dan pemuda karang taruna saja, tetapi anak-anak pun juga ikut bergotong royong, bahkan ibu-ibu juga ikut serta gotong royong, gotong royong dalam hal masak-masak mempersiapkan makan siang dan keperluan lainnya pada tradisi Sekujang ini”.¹²⁹

Selanjutnya pendapat dari ketua karang taruna desa Tapak Gedung mengenai nilai gotong royong yang ada di tradisi Sekujang:

“Masyarakat saling bergotong royong dalam tradisi Sekujang ini, terutama pemuda pemudi desa Tapak Gedung, kami menyadari karena memang persiapan tradisi ini yang banyak melibatkan dari pemudanya. Selain itu masyarakat desa Tapak Gedung juga sangat antusias dalam pelaksanaan tradisi Sekujang, terutama pada anak-anak. Mereka berkontribusi dalam mempersiapkan acara. Kami menyadari gotong royong sangat penting dalam menyukseskan pelaksanaan tradisi yang bukan hanya di saksikan oleh masyarakat desa Tapak Gedung saja, melainkan dari masyarakat luar juga”.¹³⁰

Penjelasan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya nilai gotong royong yang ada di tradisi Sekujang desa

¹²⁸ Wawancara, bapak Heri, BMA desa Tapak Gedung, tanggal 21 April 2025, Pukul 19.35 WIB

¹²⁹ Wawancara, bapak Holmi, sesepuh desa Tapak Gedung, tanggal 22 April 2025, Pukul 19.40 WIB

¹³⁰ Wawancara, Feri Darusman, Ketua karang taruna desa Tapak Gedung, tanggal 24 April 2025, Pukul 19.25

Tapak Gedung begitu kuat. Masyarakat bekerja sama untuk menyukseskan kegiatan turun menurun mereka. Masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan ini baik yang tua, muda, laki-laki, perempuan, serta anak-anak sangat antusias ikut serta bergotong royong. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong bukan hanya soal kerja fisik, tetapi juga semangat kebersamaan, saling membantu, tanggung jawab sosial, keikhlasan atau kerelaan dan peduli terhadap sesama. Dalam proses mempersiapkan, mereka sudah bahu membahu untuk memberikan kontribusinya dalam mempersiapkan acara tradisi Sekujang, mulai dari perangkat desa, tetua adat, dan sesepuh-sesepuh desa membantu mempersiapkan untuk cara dusun dll, pemuda dan ibu-ibu membantu mempersiapkan makanan-makanan, pemuda dan anak-anak mempersiapkan topeng dan kostum lainnya. Melalui tradisi ini, hubungan antar warga menjadi lebih erat.

Selain dari observasi dan wawancara, peneliti memperkuat hasil temuan melalui dokumentasi. Dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto dan video. Seperti foto dan video saat gotong royong pembuatan topeng, pemasangan plang jalan dan persiapan lainnya. Dari foto dan video tersebut bisa tergambarkan bahwa nilai gotong royong yang ada di tradisi Sekujang desa Tapak Gedung benar-benar terjadi dan tidak hanya berdasarkan pendapat dari perangkat desa atau pengamatan semata.

**Gambar 4. 1 Pembuatan topeng, kostum
dan plang jalan**



b. Tanggung Jawab

Seperti yang kita ketahui Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang sengaja maupun tidak sengaja. Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harus dilakukan. Seperti halnya dalam tradisi Sekujang setiap masyarakat yang ikut berpartisipasi terutama pemain atau pelaku Sekujang memiliki tanggung jawab.

Sebelumnya peneliti melakukan Observasi di desa Tapak Gedung mengenai nilai tanggung jawab yang ada di tradisi Sekujang. Peneliti menggunakan lembar *checklist* dalam observasi ini, seperti melihat apakah pemain Sekujang menjalankan tugasnya masing-masing dan apakah pemain Sekujang melakukan tugas sesuai waktu yang ditentukan.

Dan dari hasil observasi peneliti hal tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang sudah menjadi tanggung jawab mereka.

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Robi Indarta kepala desa Tapak Gedung mengenai nilai tanggung jawab yang ada di tradisi Sekujang, beliau menyampaikan:

“Dalam pelaksanaan tradisi Sekujang ini, pelaku atau pemain Sekujang sudah bertanggung jawab atas tugas yang sudah diambarnya. Dan kami sebagai orang tua selalu mengingatkan dan memastikan mereka terutama kepada anak-anak, karena memang yang sangat semangat dan antusias ini anak-anak.”¹³¹

Kemudian pendapat dari bapak Badan Musyawarah Adat (BMA) bapak Mulyani menyampaikan mengenai nilai tanggung jawab yang ada di tradisi Sekujang:

“Dalam tradisi Sekujang ini, memang kami banyak memberikan atau mempercayai dalam persiapan seperti alat, topeng dan kostum itu kepada pemuda pemudi disini, tetapi tentu kami tidak melepas semuanya kepada mereka. Kami selaku tetua atau orang tua selalu memastikan persiapan dari tradisi Sekujang ini. Ini juga untuk melihat kejujuran dan kedisiplinan mereka. Melihat dari hal ini para pelaku atau pemain Sekujang sudah bertanggung jawab atas tugas mereka, karena memang selain bekerja sama dalam kerjaan bersama, mereka harus bertanggung jawab untuk kostum yang akan mereka gunakan masing-masing”.¹³²

Disampaikan juga dari anggota karang taruna mengenai nilai tanggung jawab yang ada di tradisi Sekujang:

”Kami sebagai karang taruna desa Tapak Gedung yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Sekujang memiliki tanggung jawab masing-masing, ketika pembentukan panitia semua tugas sudah di bagi masing-masing, walaupun semua sudah mendapat tugasnya masing-masing, kami tetap saling bantu membantu. Melihat

¹³¹ Wawancara, Robi Indarta, Kepala desa Tapak Gedung, 21 April 2025, Pukul 11.20 WIB

¹³² Wawancara, bapak Mulyani, BMA desa Tapak Gedung, tanggal 22 April 2025, Pukul 17.08 WIB

pelaku atau pemain Sekujang sudah memiliki rasa tanggung jawab atas kerjaan mereka, tidak dipungkiri memang masih ada yang harus di diajak terlebih dahulu, dan itu juga sudah menjadi tanggung jawab kami sebagai karang taruna.”¹³³

Selanjutnya dijelaskan juga oleh Feri Darusman ketua karang taruna desa Tapak Gedung mengenai nilai tanggung jawab yang ada di tradisi Sekujang:

“Kami sebagai pelaksana menyadari bahwa setiap orang harus bertanggung jawab atas tugasnya. Saat persiapan pelaksanaan hingga akhir kami saling membantu dan bertanggung jawab atas tugas yang telah dilaksanakan. Semua ini tidak berjalan, jika kami tidak memiliki rasa tanggung jawab dan gotong royong.”¹³⁴

Penjelasan wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwasannya masyarakat menjunjung tinggi kebersamaan dan saling membantu dalam tradisi ini, masyarakat juga belajar disiplin dan jujur terhadap tugas mereka. Setiap anggota masyarakat memiliki peran penting dan bertanggung jawab untuk menjaga tradisi adat istiadat, menghormati leluhur. Tanggung jawab tidak hanya dilakukan secara pribadi, tetapi juga secara bersama-sama demi kebaikan bersama.

Selanjutnya, selain dari observasi dan wawancara, peneliti memperkuat hasil temuan melalui dokumentasi. Dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto dan video. Seperti foto dan video saat pembuatan topeng, pemasangan plang jalan dan persiapan lainnya. Dari foto dan video tersebut bisa tergambarkan bahwa pemain sekujang sudah

¹³³ Wawancara, Fristanto, karang taruna desa Tapak Gedung, tanggal 24 April 2025, Pukul 17.05 WIB

¹³⁴ Wawancara, Feri Darusman, ketua karang taruna desa Tapak Gedung, 24 April 2025, Pukul 19.19 WIB.

menjalankan tanggung jawab mereka dan nilai tanggung jawab yang ada di tradisi Sekujang desa Tapak Gedung benar-benar ada dan tidak hanya berdasarkan pendapat dari perangkat desa atau pengamatan semata.

Gambar 4. 2 Topeng yang digunakan dalam tradisi Sekujang



Dokumentasi : hasil pembuatan topeng Sekujang

Gambar 4. 3 Susunan panitia pada tradisi Sekujang

	SUSUNAN PANITIA SEKUJANG DESA TAPAK GEDUNG
1.	PENANGGUNG JAWAB : ROBI INDARTA
2.	PELINDUNG & PENDAMPING : - PERANGKAT DESA - SESEPUH DESA
3.	KETUA : FERI DARUSMAN
4.	WAKIL : ROLAN INDARTA
5.	SEKRETARIS : - NINI SARI ANDANI - GITA TRIANANDA
6.	BENDAHARA : - HAFIZAH - SANTIKA MAHARANI
7.	PENANGGUNG JAWAB LUK : FRAN & IKHLAS
8.	PENANGGUNG JAWAB KARDUS : FRIS & DIMAS
9.	PENANGGUNG JAWAB BAJU : ANJAS & JERI
10.	PENANGGUNG JAWAB PLAN JALAN : LITO & ADE DAN LAIN-LAIN SELURUH KARANG TARUNA

Dokumentasi: Susunan panitia pada tradisi Sekujang

c. Sopan Santun

Ungkapan yang tepat telah diajarkan dalam ajaran Islam sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan, terutama dalam hal sopan santun. Seperti yang sudah kita ketahui, manusia diharuskan untuk berperilaku etika dan berbicara dengan baik dalam berinteraksi satu sama lain. Jadi dalam tradisi Sekujang melambangkan hal demikian.

Sebelumnya peneliti melakukan Observasi di desa Tapak Gedung mengenai nilai tanggung jawab yang ada di tradisi Sekujang. Peneliti menggunakan lembar *checklist* dalam observasi ini, seperti melihat interaksi sesama pemain sekujang dan interaksi dengan masyarakat luar. Dari hasil observasi, hal tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Robi Indarta kepala desa Tapak Gedung mengenai nilai sopan santun yang ada di tradisi Sekujang:

“Dalam tradisi Sekujang, kami selaku orang tua pasti mengajarkan hal-hal baik terutama dalam sopan santun, bagaimana mereka bertutur kata, menghormati yang lebih tua, sopan santun bukan hanya saat persiapan saja, melainkan saat pelaksanaan Sekujang berlangsung, dan sopan santun ini bukan hanya dengan sesama pemain saja, tetapi dengan masyarakat luar yang menyaksikan, seperti tidak mengganggu atau tidak menakuti orang-orang yang menyaksikan.”¹³⁵

Dijelaskan juga oleh bapak Mulyani BMA desa Tapak Gedung mengenai nilai sopan santun yang ada di tradisi Sekujang:

“Sopan santun sangat penting dalam kehidupan kita ini, seperti halnya dalam tradisi Sekujang, sebelum pelaksanaan Sekujang dimulai ada istilah *caro dusun* (cara desa) untuk dimulainya pelaksanaan Sekujang ini, yaitu acara doa bersama dan acara *nyabagh* (memercikan air) ke pelaku Sekujang”¹³⁶

Bapak Holmi juga menjelaskan mengenai nilai sopan santun pada tradisi Sekujang:

“Istilah *Nyabagh* ini menunjukkan bentuk kehormatan dan meminta izin pada leluhur dan memanjatkan doa meminta keselamatan kepada Allah SWT agar acara lancar sampai selesai”.¹³⁷

Selanjutnya pendapat dari bapak Rizky kadus dusun II mengenai nilai sopan santun yang ada di tradisi Sekujang:

”Selain dari pelaksanaan tradisi Sekujang, hal ini bisa dilihat saat musyawarah pembentukan panitia dan persiapan Sekujang”.¹³⁸

¹³⁵ Wawancara, bapak Robi Indarta, kepala desa Tapak Gedung, tanggal 11 April 2025, Pukul 11.20 WIB

¹³⁶ Wawancara, bapak Mulyani, BMA desa Tapak Gedung, tanggal 22 April 2025, Pukul 17.03 WIB

¹³⁷ Wawancara, bapak Holmi, sesepuh desa Tapak Gedung, tanggal 22 April 2025, Pukul 19.35 WIB

¹³⁸ Wawancara, bapak Rizky, kadus dusun II desa Tapak Gedung, tanggal 25 April 2025, Pukul 16.19 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa nilai sopan santun dalam tradisi Sekujang masyarakat desa Tapak Gedung tidak hanya ditunjukkan melalui tutur kata dan sikap sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam cara masyarakat menghormati leluhur dan sesama.

Selanjutnya selain dari observasi dan wawancara, peneliti memperkuat hasil temuan melalui dokumentasi. Dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto. Seperti foto interaksi para pemain Sekujang. Dari foto tersebut bisa tergambarkan bahwa nilai sopan santun yang ada di tradisi Sekujang desa Tapak Gedung benar-benar ada dan tidak hanya berdasarkan pendapat dari perangkat desa atau pengamatan semata.

Gambar 4. 4 Proses Nyabagh sebelum melakukan tradisi Sekujang



Dokumentasi: Nyabagh ini menunjukkan bentuk kehormatan, meminta izin pada leluhur dan memintah doa keselamatan kepada Allah SWT.

d. Toleransi

Toleransi merupakan sebagai sikap yang bersedia menghargai, membiarkan, membolehkan berpendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Seperti halnya dalam pelaksanaan tradisi Sekujang ini pasti ada nilai toleransi di dalamnya.

Sebelumnya peneliti melakukan Observasi di desa Tapak Gedung mengenai nilai toleransi yang ada di tradisi Sekujang. Peneliti menggunakan lembar *checklist* dalam observasi ini, seperti melihat adanya sikap terbuka dan menerima perbedaan. Hal ini dapat peneliti lihat saat musyawarah pembentukan panitia dan pada saat pembahasan hal apa-apa saja yang akan di siapkan. Dari hasil observasi, hal tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Mulyani BMA desa Tapak Gedung mengenai nilai toleransi yang ada di tradisi Sekujang:

“Dalam bermasyarakat, terutama dalam pelaksanaan tradisi yang melibatkan banyak orang tentu ada perbedaan. Kami selaku tokoh adat atau orang tua selalu memberikan kebebasan untuk berpendapat, seperti dalam musyawarah sebelum pelaksanaan Sekujang.”¹³⁹

Kemudian bapak Erwan juga menjelaskan mengenai nilai toleransi dalam tradisi Sekujang:

¹³⁹ Wawancara, bapak Mulyani, BMA desa Tapak Gedung, tanggal 22 April 2025, Pukul 17.15 WIB

“Dalam tradisi Sekujang, mulai dari musyawarah persiapan hingga pelaksanaan sampai akhir kami melihat bahwa ada perbedaan pendapat dari masyarakat yang berpartisipasi, contoh sederhananya menentukan waktu persiapan.”¹⁴⁰

Selanjutnya pendapat dari bapak Rizky kadus dusun II mengenai nilai toleransi yang ada di tradisi Sekujang:

“Dalam pelaksanaan tradisi Sekujang, perbedaan pendapat itu pasti ada, seperti halnya dalam musyawarah pembentukan panitia dan persiapan lainnya. Kami sebagai pengarah akan mengarahkan semua itu sesuai dengan kesepakatan bersama”.¹⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa nilai toleransi, sikap terbuka dan menerima adanya pendapat sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Perbedaan pendapat itu hal yang sering terjadi, kita harus mendengarkan dan menerima pendapat orang lain. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai ini perlu ditanamkan sejak dini apalagi dalam bermasyarakat yang melibatkan banyak orang.

Selanjutnya selain dari observasi dan wawancara, peneliti memperkuat hasil temuan melalui dokumentasi. Dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto. Dari foto tersebut bisa tergambarkan bahwa nilai toleransi yang ada di tradisi Sekujang desa Tapak Gedung benar-benar ada dan tidak hanya berdasarkan pendapat dari perangkat desa atau pengamatan semata.

Gambar 4. 5 Musyawarah persiapan pelaksanaan tradisi Sekujang

¹⁴⁰ Wawancara, bapak Erwan, Imam dan sesepuh desa Tapak Gedung, tanggal 23 April 2025, Pukul 14.18 WIB

¹⁴¹ Wawancara, bapak Rizky, kadus dusun II desa Tapak Gedung, tanggal 25 April 2025, Pukul 16.19 WIB



Dokumentasi : musyawarah Persiapan Sekujang

e. Optimis

Sikap mental yang menunjukkan harapan dan keyakinan bahwa hal-hal baik akan terjadi. Optimisme memberi semangat, menumbuhkan harapan, dan mendorong seseorang untuk terus berusaha tanpa mudah menyerah. Seperti halnya dalam tradisi Sekujang yang dilaksanakan di desa Tapak Gedung.

Sebelumnya peneliti melakukan Observasi di desa Tapak Gedung mengenai nilai optimis yang ada di tradisi Sekujang. Peneliti menggunakan lembar *checklist* dalam observasi ini, seperti melihat apakah pemain Sekujang dapat menjalankan tugas dengan baik, dengan

kemampuan mereka, dan antusias semangat mereka. Hal ini dapat peneliti lihat saat persiapan hingga pelaksanaan sampai dengan selesai. Dari hasil observasi, hal tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Kemudian Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Robi Indarta kepala desa Tapak Gedung mengenai nilai optimis yang ada di tradisi Sekujang:

“Melihat antusias para pelaku atau pemain Sekujang ini akan kemampuan diri mereka, tidak mudah putus asa, memiliki semangat dan motivasi tinggi. Kami sebagai orang tua sangat mendukung dan memotivasi antusias mereka. Selain memberi wadah dan memberi semangat kepada mereka, kami juga memotivasi mereka dengan cara memberikan *doorprize* dan adanya pemilihan kostum terbaik dan terunik bagi pemain Sekujang.”¹⁴²

Kemudian anggota karang taruna juga menyampaikan mengenai nilai optimis yang ada di tradisi Sekujang:

“Kami sebagai karang taruna ikut serta dalam pelaksanaan tradisi Sekujang, melihat pemain sekujang sangat antusias dalam mempersiapkan semua persiapan dari awal hingga selesai.”¹⁴³

Dijelaskan juga oleh Bastian, anak-anak di desa Tapak Gedung mengenai nilai optimis yang ada di tradisi Sekujang:

“Kami sebagai pemain sangat senang ikut serta dalam tradisi Sekujang ini, yang membuat kami senang ikut Sekujang karena ada hadiah setelah selesai Sekujang.”¹⁴⁴

¹⁴² Wawancara, bapak Robi Indarta, kepala desa Tapak Gedung, tanggal 21 April 2025 Pukul 11.25 WIB

¹⁴³ Wawancara, Anjas, karang taruna desa Tapak Gedung, tanggal 24 April 2025, Pukul 20.02 WIB

¹⁴⁴ Wawancara, Bastian, anak-anak desa Tapak Gedung, tanggal 28 April 2025, Pukul 9.59 WIB

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa dalam tradisi Sekujang mengajarkan nilai optimis dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam setiap kegiatan, seperti gotong royong dan doa bersama hingga pelaksanaan Sekujang hingga selesai dapat terlihat nilai optimis masyarakat. Masyarakat yang berpartisipasi dalam tradisi Sekujang menunjukkan rasa keyakinan atas kemampuan mereka, memiliki rasa tidak putus asa, memiliki rasa semangat dan saling memotivasi satu sama lain, untuk menjadi lebih baik.

Selanjutnya selain dari observasi dan wawancara, peneliti memperkuat hasil temuan melalui dokumentasi. Dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto dan video. Dari foto dan video tersebut bisa tergambarkan bahwa nilai optimis yang ada di tradisi Sekujang desa Tapak Gedung benar-benar ada dan tidak hanya berdasarkan pendapat dari perangkat desa atau pengamatan semata.

Gambar 4. 6 Pemberian *doorprize* dan pemilihan kostum terunik



Dokumentasi: pemberian doorprize dan kostum terunik

f. Tata Aturan

Makna aturan bukan hanya sebagai cerminan, melainkan juga pedoman hidup yang mengarahkan kita untuk bersikap adil, bertanggung jawab dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Setiap tradisi adat-istiadat pasti ada tata aturan, hal ini wajib untuk dijalankan oleh masyarakat.

Sebelumnya peneliti melakukan Observasi di desa Tapak Gedung mengenai nilai tata aturan yang ada di tradisi Sekujang. Peneliti menggunakan lembar *checklist* dalam observasi ini, seperti melihat apakah ada aturan-aturan dalam tradisi Sekujang. Hal ini dapat peneliti lihat saat persiapan hingga pelaksanaan sampai dengan selesai. Dari hasil

observasi, hal tersebut dilakukan sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan bapak Robi Indarta kepala desa Tapak Gedung mengenai tata aturan yang ada di tradisi Sekujang:

“Dalam tradisi Sekujang, ada yang namanya aturan, tetapi tidak terlalu mengikat. tidak ada aturan tertulis, aturan ini aturan yang memang ada sejak turun temurun.”¹⁴⁵

Dijelaskan juga oleh bapak Mulyani BMA desa Tapak Gedung mengenai tata aturan pada tradisi Sekujang:

“Dalam tradisi Sekujang, tidak ada aturan-aturan yang begitu ketat, melainkan lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan semangat gotong royong. Tradisi ini menyesuaikan pelaksanaan sesuai kondisi zaman, selama inti makna dan rasa hormat terhadap tradisi adat-istiadat tetap dijaga.”¹⁴⁶

Selanjutnya disampaikan juga oleh bapak Holmi mengenai nilai toleransi yang ada di tradisi Sekujang:

“Dalam tradisi Sekujang ini tidak ada aturan-aturan yang memaksa atau aturan yang mengikat. Karena dari awal mulanya tradisi Sekujang di desa Tapak Gedung tidak ada aturan yang begitu berat. Hanya saja dalam lantunan pantun dalam tradisi ini harus sesuai urutan, urutan yang dimaksud seperti dari awal datang kerumah warga itu ada pantunnya, kemudian setelah doa ada pantunnya, kemudian ketika pindah kerumah selanjutnya ada pantunya. Jadi memang ada urutannya”.¹⁴⁷

¹⁴⁵ Wawancara, bapak Robi Indarta, kepala desa Tapak Gedung, tanggal 21 April 2025 Pukul 11.28 WIB

¹⁴⁶ Wawancara, bapak Heri, BMA desa Tapak Gedung, tanggal 22 April 2025, Pukul 20.07 WIB

¹⁴⁷ Wawancara, bapak Holmi, sesepuh desa Tapak Gedung, tanggal 22 April 2025, Pukul 19.45 WIB

Bapak Ahmad juga menyampaikan mengenai nilai toleransi:

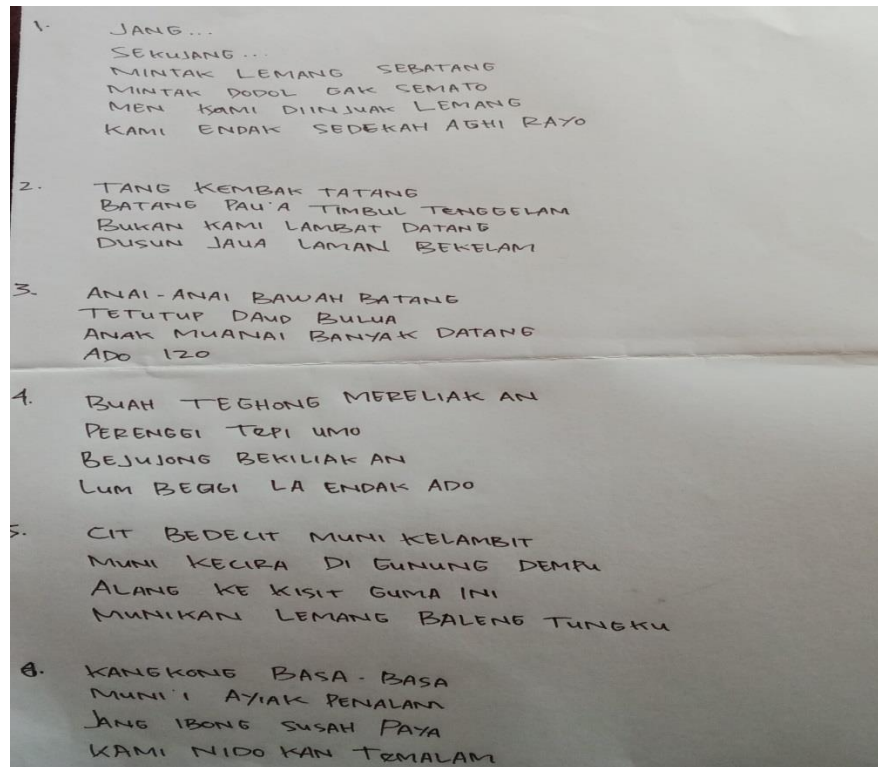
“Selagi inti makna dan rasa hormat terhadap tradisi adat-istiadat tetap dijaga, aturan-aturan dalam Sekujang yang mengikat dan berat itu tidak ada”.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa aturan setiap tradisi adat istiadat mengajarkan pentingnya aturan dan norma yang telah diwariskan oleh leluhur. Dalam setiap pelaksanaan tradisi, masyarakat harus mengikuti langkah-langkah yang sudah diterapkan, seperti waktu pelaksanaan. Tata aturan juga mengajarkan kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab bermasyarakat. Dengan mengikuti aturan dalam tradisi Sekujang masyarakat belajar hidup tertib, saling menghargai, dan tidak bertindak semaunya sendiri.

Selanjutnya selain dari observasi dan wawancara, peneliti memperkuat hasil temuan melalui dokumentasi. Dokumentasi yang peneliti ambil berupa foto susunan pantun yang ada di buku bapak Mulyani (generasi ketiga). Dari foto tersebut bisa tergambarkan bahwa susunan pantun Sekujang dari awal hingga akhir berurutan sesuai dengan yang diinginkan, memiliki makna dan memiliki nilai tata aturan dari tradisi Sekujang desa Tapak Gedung.

¹⁴⁸ Wawancara, bapak Ahmad, sesepuh desa Tapak Gedung, Tanggal 23 April 2025, Pukul 13.12 WIB

Gambar 4. 7 Susunan pantun dalam tradisi Sekujang



Dokumentasi : susunan pantun tradisi Sekujang

Berdasarkan temuan dan hasil wawancara peneliti dengan Badan Musyawarah Adat (BMA) bahwa susunan pantun di atas menggambarkan bagaimana orang dari Dusun Lama datang ke pemukiman warga. Pantun *pertama* memiliki makna bahwa orang Dusun Lama mendatangi rumah warga (tuan rumah) yang telah menyiapkan kue lebaran untuk sedekah di hari raya Idul Fitri. Pantun *kedua* memiliki makna bahwa orang Dusun Lama telat datang berlebaran karena Dusun Lama yang sangat jauh. Pantun *ketiga* memiliki makna bahwa orang Dusun Lama datang lebaran dengan saudara-saudara yang banyak, ada sekitar seratus dua puluh orang. Pantun *keempat* memiliki makna bahwa yang datang lebaran tidak sendiri, melainkan bersama keluarganya.

Pantun *kelima* memiliki makna sindiran untuk tuan rumah yang terlambat menyajikan kue lebaran. Pantun *keenam* memiliki makna bahwa kedatangan orang Dusun Lama hanya sebatas berkunjung tidak untuk menginap. Artinya dapat disimpulkan bahwa setiap poin susunan pantun pertama hingga akhir memiliki nilai tata aturan pada tradisi Sekujang

2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Sekujang Dalam Pembelajaran PKN

Dalam pelaksanaan tradisi Sekujang yang diadakan di desa Tapak Gedung, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang selaras dengan nilai-nilai dalam tradisi Sekujang. Kemudian, nilai pendidikan moral juga relevan dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN). Relevansi nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) sangat penting karena mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai kebangsaan. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan ini dalam tradisi Sekujang nilai pendidikan moral apakah relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan(PKN).

Peneliti melakukan wawancara dengan guru PKN kelas 4 yang ada di desa Tapak Gedung mengenai relevansi nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang dalam pembelajaran PKN, ibu Fadilah menyampaikan:

“Nilai-nilai moral dalam tradisi Sekujang sangat berkaitan dengan pembelajaran PKN. Jika dilihat, nilai dalam tradisi Sekujang ini seperti nilai gotong royong, menghormati, tanggung jawab dan

lain-lain, yang merupakan inti dari pendidikan karakter dalam PKN.”¹⁴⁹

Kemudian ibu Meta guru PKN kelas 3 menjelaskan mengenai relevansi nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang dalam pembelajaran PKN :

“Nilai-nilai dalam tradisi Sekujang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran PKN. Melalui tradisi lokal seperti tradisi Sekujang, siswa lebih mudah memahami, seperti nilai demokrasi, persatuan dan kesadaran hukum.”¹⁵⁰

Selanjutnya ibu Meli guru PKN kelas 2 juga menjelaskan mengenai relevansi nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang dalam pembelajaran PKN:

“Dalam pembelajaran, untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan mengaitkan hal-hal yang sudah mereka ketahui atau yang sudah mereka alami. Seperti halnya dalam tradisi Sekujang dengan pembelajaran PKN ini. Pemahaman siswa lebih cepat jika ditanya tentang Sekujang, mereka lebih mengerti dan tahu. Kemudian hal ini juga dapat membantu siswa belajar bekerja, bergotong royong dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.”¹⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat penulis simpulkan bahwa tradisi Sekujang ini memiliki nilai moral yang sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), seperti gotong royong, rasa hormat, tanggung jawab, dan semangat persatuan. Dalam tradisi ini, masyarakat bekerja sama dan menjaga kebersamaan, yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dan norma dalam

¹⁴⁹ Wawancara, ibu Fadilah, guru PKN kelas 4 SD 06 Tebat Karai, tanggal 28 April 2025, Pukul 10.08 WIB

¹⁵⁰ Wawancara, ibu Fadilah, guru PKN kelas 3 SD 06 Tebat Karai, tanggal 28 April 2025, Pukul 10.08 WIB

¹⁵¹ Wawancara, ibu Meli, guru PKN kelas 2 SD 06 Tebat Karai, tanggal 29 April 2025, Pukul 09.23 WIB

kehidupan bermasyarakat. Melalui tradisi Sekujang dalam pembelajaran PKN dapat meningkatkan pemahaman siswa. Melalui tradisi lokal seperti tradisi Sekujang, siswa lebih mudah memahami, seperti nilai demokrasi, persatuan dan kesadaran hukum. Siswa bisa belajar tentang pentingnya hidup rukun, menghormati, serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan pendidikan moral dalam Pkn karena membantu membentuk karakter warga negara yang baik. Jadi tradisi Sekujang bukan hanya warisan leluhur, tetapi juga sumber pendidikan moral yang bisa memperkuat pembelajaran Pkn agar siswa bisa lebih memahami dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan kepribadian yang luhur.

Nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang, seperti nilai tanggung jawab, nilai gotong royong, nilai sopan santun, nilai optimis dan nilai tata aturan relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) karena pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik, berkarakter dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, nilai-nilai moral dalam tradisi Sekujang relevan dengan pembelajaran PKN. *Pertama* Nilai gotong royong dalam tradisi Sekujang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), karena menanamkan pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Gotong royong mencerminkan semangat kebersamaan dan

solidaritas, yang merupakan bagian dari nilai pancasila dan budaya bangsa. *Kedua* Nilai tanggung jawab dalam tradisi Sekujang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), karena mendorong siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab terhadap hak dan kewajibannya. Contohnya bertanggung jawab atas tugas yang sudah di ambil dan menaati peraturan. *Ketiga* sopan santun dalam tradisi Sekujang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), karena dapat membentuk karakter warga negara yang beretika dan menghargai orang lain dalam interaksi sosial. Contohnya berbicara dengan sopan santun kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, masyarakat lainnya dan menghormati perbedaan pendapat. *Keempat* nilai optimis dalam tradisi Sekujang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), karena mengajarkan pentingnya memiliki sikap positif dalam menghadapi tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kelima* toleransi dalam tradisi Sekujang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), karena pkn menekankan pentingnya hidup rukun ditengah keberagaman. *Keenam* tata aturan dalam tradisi Sekujang relevan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), karena pkn membekali siswa dengan pemahaman tentang sistem hukum dan peraturan yang berlaku, serta pentingnya menaati aturan untuk menciptakan keteraturan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh melalui beberapa teknik, pada bab ini akan diuraikan dan dibahas dengan mengintegrasikan kajian pustaka atau teori-teori awal yang telah dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga pada bagian ini akan mengkaji mengenai nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan relevansi dalam pembelajaran PKN.

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang

a. Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu nilai dasar dalam kehidupan bermasyarakat yang mencerminkan kebersamaan, tolong menolong, dan kepedulian sosial. Hal itu juga tercermin dalam tradisi Sekujang yang dilaksanakan di desa Tapak Gedung. Dalam pelaksanaan tradisi Sekujang, nilai gotong royong benar-benar ada mulai dari masyarakat, pemuda dan anak-anak. Gotong royong dilakukan mulai dari persiapan pembuatan topeng, kostum, plang jalan dan lain-lain.

Gotong royong merupakan merupakan istilah asli Indonesia yang memiliki arti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, berasal dari kata gotong yang artinya bekerja dan royong memiliki arti sama dengan musyawarah. Dengan demikian, keaktifan gotong royong merupakan kegiatan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Pada dasarnya fitrah manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan

membutuhkan pertolongan dari orang lain. Hal tersebut menyebabkan bermasyarakat diperlukan adanya gotong royong dalam menyelesaikan sesuatu. Selain itu, gotong royong juga merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial.¹⁵²

Menurut Nafis gotong royong merupakan salah satu bentuk kesejahteraan sosial yang menunjukkan sikap saling menghargai antar sesama. Selain memperkuat solidaritas masyarakat, gotong royong juga dapat membantu terciptanya kekompakan antar warga. Dalam gotong royong, setiap orang yang terlibat diharapkan bekerja sama dengan baik dan saling mendukung. Ini membantu membantu hubungan yang baik antara penghuni dan dapat membantu terciptanya lingkungan yang harmonis.¹⁵³

Yulianto mengatakan kegiatan gotong royong dilingkupi kepentingan bersama yang tidak jarang kesadaran untuk turut serta berasal dari dalam diri. Sehingga keikutsertaan seseorang dalam gotong royong muncul dari kemauan pribadi sebab adanya sikap sosial tanpa pamrih untuk meringankan beban yang dipikul. Gotong royong menjadi suatu bentuk kerja sama yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mengatasi permasalahan yang ada disekitarnya. Gotong royong timbul atas dasar komitmen warga sebagai kesatuan kekompakannya. Komitmen gotong royong ini telah tumbuh dalam bangsa Indonesia, bahkan Prof. Bintarto mengungkapkan bahwa gotong royong telah menjadi salah satu

¹⁵² Heri Kurnia dkk, Gotong Royong sebagai sarana dalam mempererat solidaritas masyarakat dusun Kalangan, Jurnal pengabdian masyarakat, Vol I, No. 4, (2023), hlm 278

¹⁵³ Ibid, 279

karakteristik atau watak khasbangsa Indonesi. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran gotong royong dalam berbagai tradisi lokal.¹⁵⁴

Menurut Khotimah N.D gotong royong adalah menanamkan nilai-nilai jati diri pada siswa secara efektif melalui lembaga pendidikan yang memiliki nilai positif. Proses pembelajaran, pemahaman dan pengalaman dalam mendidik dengan semangat gotong royong dapat merubah perilaku, pola pikir, dan tindakan siswa menuju kebaikan.¹⁵⁵

Berdasarkan temuan penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Hema Fitria mengenai nilai gotong royong dalam upacara adat Nyabakng. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Budaya gotong royong memiliki makna dan nilai solidaritas yang sangat penting dijaga, terutama nilai moral, seperti saling menghormati, kerja sama dan nilai-nilai kearifan lokal yang sangat penting dalam proses pelestarian budaya dan kebudayaan.¹⁵⁶

Seperti halnya gotong royong dalam tradisi Sekujang yaitu gotong royong mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan. Gotong royong pembuatan obor, pembuatan topeng, pembuatan kostum, pembuatan plang jalan dan gotong royong yang lainnya.

¹⁵⁴ Palisa Aulia Dewanti dkk, Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara, *Pancasila and civic education journal*, Vol. 2, No. 1, (Maret2023), hlm16

¹⁵⁵ Muhammad Azhar Nawawi, Ika Yatri dan Eka Septiana Nakiya Husna, “Peran Gotong Royong dalam Membangun Integritas serta Tanggung Jawab siswa di Sekolah Dasar”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 3 (September 2024), hlm 5

¹⁵⁶ Hema Fitria, Nilai Gotong Royong dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde kecamatan Tujuh Belas kabupaten Bengkayang, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, Juni 2022, hlm 82

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harus dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan. Dalam pelaksanaan tradisi Sekujang ini, pelaku atau pemain Sekujang sudah bertanggung jawab atas tugas yang sudah diambil. Tanggung jawab memang sikap yang harus dimiliki setiap individu dalam melaksanakan tugas sudah diberikan.

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang sengaja maupun tidak sengaja. Menurut Ernawati tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang harus dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.¹⁵⁷

Tanggung jawab merupakan kewajiban yang perlu dilaksanakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kedamaian, ketentraman dan kedisiplinan dalam tindakan dan perbuatan seseorang. Menurut Sabdono, sangat penting untuk mengajarkan sikap tanggung jawab sejak anak-anak. Tanggung jawab didefinisikan sebagai sikap seseorang terhadap melakukan tugas atau memenuhi kewajiban yang

¹⁵⁷ Annisa Oktaviani dan Khusnul Laely, “Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak melalui Metode Ber cerita Menggunakan Boneka Tangan”, *Jurnal AUDHI*, Vol. 6, No 2. (Januari 2024), hlm 2

telah dibebankan terhadapnya, serta menanggung konsekuensi dari tindakan yang telah dilakukan.¹⁵⁸

Berdasarkan temuan penulis dari perspektif Anshori, nilai tanggung jawab menumbuhkan rasa hormat dan saling menghargai, mendorong kejujuran dalam perilaku individu dan interaksi sosial. Nilai tanggung jawab berperan dalam mendorong manusia untuk lebih berkontribusi, peka terhadap kebutuhan orang lain, serta mampu membedakan antara tindakan yang seharusnya dilakukan dan yang tidak.¹⁵⁹ Tanggung jawab yang ada dalam tradisi Sekujang juga sangat penting, seperti tanggung jawab atas kesadaran dan kewajiban untuk melakukan dalam menjalankan tugas yang sudah diambil, bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan moral.

c. Sopan Santun

Sopan santun merupakan sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, bersilap rendah hati, serta suka menolong. Manusia dituntut memiliki etika dan tutur kata yang baik dalam berinteraksi. Nilai sopan santun dalam tradisi Sekujang masyarakat desa Tapak Gedung tidak hanya ditunjukkan melalui tutur kata dan sikap sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam cara masyarakat menghormati leluhur dan sesama.

¹⁵⁸ Ibid, hlm 3

¹⁵⁹ Lissa Widayati dan Rahmanu Wijaya, Implementasi Pendidikan karakter Disiplin dan Tanggung Jawab berbasis Tradisi Pesantren di SMP Plus Al Hadi Tuban, Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 12, No. 1, tahun 2024

Menurut Markhamah sopan santun terdiri dari dua kata yaitu sopan yang berarti hormat dan takzim (akan, kepada) tertib menurut adat yang baik beradap tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan baik kelakuannya. Sedangkan santun berarti halus dan baik (budi bahasanya dan tingkah lakunya).¹⁶⁰

Menurut Hartono sopan santun adalah kebiasaan yang baik dan disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat. Sopan santun menurut Alam adalah tata karma dalam pergaulan antara manusia dan manusia, sehingga manusia itu dalam pergaulan setiap harinya memiliki kesopan santunan, saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi.¹⁶¹

Penjelasan mengenai sopan santun di atas dapat penulis simpulkan bahwa sopan santun berarti sikap atau perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku dalam pergaulan antar manusia setiap harinya memiliki sikap saling menghormati, bertutur kata baik, bersikap rendah hati, serta suka menolong.

Berdasarkan temuan penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Rudini mengenai nilai sopan santun “sekapur sirih” ini melambangkan kesopanan kepada ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) untuk meminta izin sebelum melakukan prosesi dalam tradisi. Dengan sopan

¹⁶⁰ Markhamah, “Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa”, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2009), hlm 117

¹⁶¹ Hartono, “Sopan Santun dalam Pergaulan”(Bandung: CV, Armico,2007), hlm 11

santunlah mampu meraih simpati dan dapat menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apapun selainya termasuk materi.¹⁶²

Kemudian temuan penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Fannia Sulistiani Putri mengungkapkan bahwa perilaku sopan santun hadir pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata karma seseorang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik.¹⁶³

Seperti sopan santun dalam tradisi Sekujang, sopan santun dalam berucap, menghormati orang tua, teman sebaya maupun orang dibawah kita, sopan santun sesama pemain maupun masyarakat yang menyaksikan.

d. Toleransi

Masalah toleransi menjadi ujian tersendiri dalam bermasyarakat. Sikap yang bersedia menghargai, membiarkan, membolehkan berpendapat, pandangan, kepercayaan, dan kebiasaan pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Dalam bermasyarakat, terutama dalam pelaksanaan tradisi yang melibatkan banyak orang tentu adanya perbedaan.

¹⁶² Rudini, Pemahaman nilai-nilai pendidikan islam dalam kebudayaan sekujang desa Tapak Gedung Kepahiang, IAIN Curup 2019, hlm 66

¹⁶³ Fannia Sulistiani Putri, Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata karma siswa sekolah dasar, 2021

Toleransi umumnya diartikan sebagai sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan kebiasaan) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Pada dasarnya toleransi dapat juga diartikan sebagai kemampuan untuk menghormati sikap dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literature agama Islam, toleransi disebut dengan tasamuh yang dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.¹⁶⁴

Dapat penulis simpulkan bahwa toleransi sebagai sikap yang bersedia menghargai, membiarkan, membolehkan berpendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan kebiasaan pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.

Berdasarkan temuan penulis dari penelitian Nurlaila mengenai Tradisi dan Budaya Toleransi di Aceh, perwujudandari toleransi pergaulan hidup antar umat beragama dapat direalisasikan dengan cara setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. Dalam pergaulan bermasyarakat setiap golongan umat beragama menampilkan sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai.¹⁶⁵ Seperti halnya

¹⁶⁴ N. Naim. "Pendidikan Multikultural: Konsep dan aplikasi, (Ar-Ruzz Media:2008)

¹⁶⁵ Nurlaila, Tradisi dan Budaya Toleransi di Aceh, Universitas Islam Negeri Banda Aceh, Jurnal Studi Agama, Vol. 2, No. 2, 2022

toleransi dalam tradisi Sekujang yaitu mampu untuk menerima dan menghormati perbedaan baik dalam agama, budaya dan pendapat.

e. Optimis

Optimisme memberi semangat, menumbuhkan harapan, dan mendorong seseorang untuk terus berusaha tanpa mudah menyerah. Seperti halnya dalam tradisi Sekujang yang dilaksanakan di desa Tapak Gedung, nilai optimis pasti ada. Melihat antusias para pelaku atau pemain Sekujang ini akan kemampuan diri mereka, tidak mudah putus asa, memiliki semangat dan motivasi tinggi.

Optimis adalah suatu pandangan yang disebut oleh ahli psikologi dengan pendayagunaan diri, keyakinan bahwa orang mempunyai penguasaan akan peristiwa dalam hidupnya dan dapat menghadapi tantangan ketika tantangan itu muncul, optimis cenderung juga dengan harapan. Salah satu sikap yang ditunjukkan seseorang yang optimis adalah selalu berpikir positif, berpikir positif akan akan menjadikan individu lebih optimis menghadapi hidup dan memudahkan individu untuk beraktifitas dengan baik.¹⁶⁶

Optimis merupakan motivasi yang dihadirkan dari dalam diri yang akan terlihat pada seseorang ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Sikap optimisme pada anak akan sangat membantu dalam pembelajaran,

¹⁶⁶ Aprilianti Ningrum, "Pembentukan Sikap Optimis dalam Buku Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati, Karya Ahmad Rifa'I Rif'an, (2023). Hlm 2

anak yang memiliki sikap optimis akan menganggap kegagalan terjadi karena faktor luar dirinya.¹⁶⁷

Berdasarkan temuan penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Brigita Pundi Novena, Pemahaman atau motivasi dan perilaku mewujudkan nilai-nilai positif, pendidikan karakter membawa perubahan kepribadian kepada seseorang dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan baru. Landasan karakter adalah pengembangan moral, yang bertujuan untuk mengubah kepribadian anak menjadi pribadi yang pemberani dan warga negara yang baik sepanjang hayatnya.¹⁶⁸

Dalam tradisi Sekujang juga terdapat sikap optimis yaitu sikap dan pandangan yang positif dan yakin akan kemampuan diri sendiri, tidak mudah putus asa, memiliki semangat dan motivasi tinggi.

f. Tata Aturan

Makna aturan bukan hanya sebagai cerminan, melainkan juga pedoman hidup yang mengarahkan kita untuk bersikap adil, bertanggung jawab dan menjaga keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam tradisi Sekujang, tidak ada aturan-aturan yang begitu ketat, melainkan lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, dan semangat gotong royong. Tradisi ini menyesuaikan pelaksanaan sesuai kondisi zaman, selama inti makna dan rasa hormat terhadap tradisi adat-istiadat tetap dijaga.

¹⁶⁷ Ibid. hlm 10

¹⁶⁸ Brigita Pundi Novena, Menanamkan Karakter Optimis Dengan Permainan Tradisional pada Anak Usia 7-9 Tahun, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 9, No. 2, 2022

Adat budaya merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan berulang-ulang yang telah menjadi tradisi atau ciri khas dari suatu daerah. Adat istiadat merupakan budaya yang telah diwariskan dari generasi kegenerasi dari suatu komunitas yang meliputi norma-norma dan nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁹

Tata aturan atau tata tertib adalah peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh suatu lembaga yang harus ditaati. Tata aturan atau tata tertib disusun untuk mengatur perilaku, tindakan, dan tata cara dalam suatu lingkungan tertentu agar tercipta ketertiban, kedisiplinan, dan keharmonisan.

Menurut D. Sumarno, tata aturan atau tata tertib merupakan peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi serta dilaksanakan oleh masyarakat. Pendapat ini menekankan bahwa hal ini wajib untuk dijalankan oleh masyarakat. Menurut Meichati memaknai sebagai sebuah peraturan yang bersifat mengikat seseorang atau kelompok, bertujuan menciptakan keamanan, ketentraman, tujuannya juga untuk menjaga keamanan.¹⁷⁰

Berdasarkan temuan penulis dari penelitian yang dilakukan oleh Iis Turyani, aspek utama dari konsep tradisi adat istiadat di Indonesia yaitu sumber nilai dan norma, adat istiadat sering kali berasal dari ajaran

¹⁶⁹ Iis Turyani, Norma dan Nilai Adat Istiadat dalam Kehidupan Sehari-hari di Masyarakat, *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, Vol. 2, No.2, Juni 2024, hlm 235

¹⁷⁰ Oktavina Mabuka, "Tata Tertib Sekolah Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD InsPRES Raja kecamatan Morotai Selatan Barat", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, (April 2021). hlm 363

leluhur yang telah diturunkan melalui cerita, mitos, dan tradisi lisan, Ini mengatur berbagai aspek kehidupan sosial. Dan dalam tradisi Sekujang termasuk dalam tradisi lisan, yang merupakan tradisi dari turun temurun dari mulut kemulut, dan masih dilaksanakan hingga saat ini.¹⁷¹ Dalam tradisi Sekujang juga terdapat tata aturan mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan Sekujang, seperti urutan syair, tidak boleh membuka topeng yang dipakai dan menyebutkan nama asli mereka.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Sekujang Dalam Pembelajaran PKN

Dalam pelaksanaan tradisi Sekujang yang diadakan di desa Tapak Gedung, terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang selaras dengan nilai-nilai dalam tradisi Sekujang. Kemudian, nilai pendidikan moral juga relevan dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKN). Integritas nilai-nilai tradisi Sekujang dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan memiliki manfaat penting yaitu dapat meningkatkan kontekstualitas pembelajaran, siswa lebih memahami materi pendidikan kewarganegaraan karena dikaitkan dengan pengalaman nyata dari budaya mereka sendiri, mendorong penghargaan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa dan membantu siswa belajar berpikir kritis, bekerja sama, serta berpartisipasi aktif dalam masyarakat.¹⁷²

Pendidikan moral adalah suatu kesadaran yang dimiliki oleh seorang peserta didik dalam mengolah rasa dan pikiran di kehidupan sosial dengan harapan bisa membedakan mana keburukan dan mana kebaikan. Moral

¹⁷¹ Iis Turyani, 236

¹⁷² Sutarjo, A. , Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, Jakarta (2017), hlm 12

menjadi standar responsive bagaimana manusia bisa menjalankan kewajibannya dengan memberikan rasa empati pada orang atau benda hidup lainnya. Adapun tujuan dari pendidikan moral yaitu membantu generasi muda unruk menuju kepuasan hidup yang lebih baik dan membentuk masyarakat bermoral yang didasarkan pada rasa kepedulian dan perasaan kasih sayang. Pendidikan moral akan berhasil apabila nilai dan tingkah laku yang ditransmisikan dapat diterima peserta didik dengan baik dengan memahami, menghayati dan mengamalkannya di dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁷³

Pendidikan moral yang dimaksudkan adalah bagaimana sang anak dapat memahami dan mengerti tentang arti nilai-nilai moral yang diajarkan sesuai nilai agama, tradisi moral masyarakat lokal dan kebudayaan yang secara konkrit akan menumbuhkan rasa keadilan, kebaikan, kesopanan dan konsep benar salah. Pembelajaran moral pada anak bisa dilakukan melalui pandangan agama, tradisi dan kebudayaan masyarakat.¹⁷⁴

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ady Darmansya, Setiap budaya lokal memiliki nilai-nilai yang bagus dan kaya akan makna, untuk tradisi Sekujang dalam pembelajaran PKN ada nilai-nilai atau sikap yang sesuai antara keduanya, seperti pertama tanggung jawab atas kesadaran dan kewajiban untuk melakukan dalam menjalankan tugas yang sudah diambil, bertanggung jawab atas tindakan diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan moral. Kedua toleransi, yaitu mampu

¹⁷³ Hanni Handayani dkk, Relevansi nilai kearifan lokal sebagai pendidikan moral, Jurnal pancasila dan kewarganegaraan, Vol.09, No. 02, (2021), hlm116

¹⁷⁴ Ibid , 116

untuk menerima dan menghormati perbedaan baik dalam agama, budaya dan pendapat. Ketiga sopan santun, sopan santun dalam berucap, menghormati orang tua, teman sebaya maupun orang dibawah kita, sopan santun sesama pemain maupun masyarakat yang menyaksikan. Keempat optimis, yaitu sikap dan pandangan yang positif dan yakin akan kemampuan diri sendiri, tidak mudah putus asa, memiliki semangat dan motivasi tinggi. Kelima gotong royong, gotong royong dalam menyiapkan Sekujang sampai selesai pelaksanaan Sekujang. Keenam tata aturan, yaitu dapat mematuhi aturan selama pelaksanaan Sekujang, seperti urutan syair, tidak boleh membuka topeng yang dipakai dan menyebutkan nama asli mereka.

Nilai-nilai tersebut sesuai jika diinternalisasikan dalam pembelajaran PKN, karena terdapat nilai-nilai moral budaya lokal dan dengan begitu siswa akan mengetahui benar salah dalam kehidupannya, mereka juga dapat memperkaya pengetahuan mengenai ciri khas daerah tempat tinggal dan dapat memaknai tradisi sekujang dengan baik.¹⁷⁵

¹⁷⁵Ady Darmansya dan Puspa Djuwita, Analisis Relevan Nilai-nilai Moral Ritual Sekujang suku Serawai dalam Pembelajaran PKN Tematik Terpadu siswa kelas V SDN 81 Seluma, Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar, Vol. 5, No.2, (2022)

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian serta ulasan riset dengan judul Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Sekujang Masyarakat Suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN, dapat disimpulkan berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Sekujang desa Tapak Gedung Kepahing, yaitu nilai gotong royong, nilai tanggung jawab, nilai sopan santun, nilai toleransi, nilai optimis dan nilai tata aturan.
2. Nilai-nilai dalam tradisi Sekujang relevan untuk pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena dapat meningkatkan kontekstualitas pembelajaran pada siswa. Hal ini mendorong penghargaan terhadap warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa, serta membantu siswa belajar secara bergotong royong dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

B. SARAN

1. Kepada pemerintah desa Tapak Gedung beserta jajarannya, yaitu kepala desa, Badan Musyawarah Adat (BMA), sesepuh desa, imam masjid beserta jajarannya, karang taruna beserta anggotanya dan masyarakat desa Tapak Gedung, diharapkan dapat memberikan pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter terhadap pelaksanaan tradisi Sekujang, dapat dipahami oleh orang-orang di dalam dan diluar desa Tapak Gedung. Diharapkan tradisi Sekujang

tidak hanya menjadi sarana hiburan, pelestarian budaya, dan penghormatan kepada leluhur, tetapi juga memiliki nilai pendidikan moral.

2. Kepada guru pendidikan kewarganegaraan (PKN), diharapkan dapat memasukkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam tradisi Sekujang ke dalam materi pembelajaran PKN. Dan guru diharapkan menggunakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan dan budaya lokal siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.
3. Kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang budaya dan tradisi, terutama mahasiswa lulusan yang akan mentransferkan pemahaman ini kepada masyarakat.
4. Peneliti memahami dan menyadari bahwa penelitian ini memerlukan penelitian tambahan karena masih kurang dari kata sempurna dan jauh dari sempurna. Dan bagi peneliti selanjutnya semoga penelitian ini dapat menjadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Respati, *Living Value Activities for Children Age 8-14*, (Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004)
- Abdul Mujib Muhaimin, *"Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian filosofik dan kerangka dasar operasional"* (Bandung, Trigenda karya, 1993)
- Abidin Mustika, *"Pendidikan Moral dan relevansinya dengan Pendidikan Islam"*, *Jurnal. Paris Langkis (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)*, Vol. 2, No. 1, 2021.
- Achmad Sanusi, *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015)
- Afiah Nur, Haramain Muhammad, *"Perkembangan Moral Anak, IAIN Parapare Nusantara Press"*, 2022.
- Alfan Muhammad, *"Pengantar Filsafat Nilai"*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Ali Mohammad dan Asrori Mohammad, *"Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik"* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005)
- Ari Wisudayanti Kadek, *"Pendidikan moral sebagai wadah pembentuk calon pendidik yang berkarakter"*, *jurnal pendidikan dasar*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Aulia Dewanti Palisa, *"Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara"*, *Pancasila and civic education journal*, Vol. 2, No. 1, 2013.
- Azhar Nawawi Muhammad, Yatri Ika dan Septiana Nakiya Husna Eka, *"Peran Gotong Royong dalam Membangun Integritas serta Tanggung Jawab siswa di Sekolah Dasar"*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9, No. 3 (September 2024)
- Darmansyah Ady, Djuwita Puspa dan Susanti Atika, *"Tradisi Ritual Sekujang: Kearifan lokal masyarakat suku serawai kabupaten seluma ditinjau dari perspektif guru dalam pembelajaran sekolah dasar"*, *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Dihamri, *Budaya daur hidup (siklus kehidupan) Suku Serawai di kabupaten Bengkulu Selatan*, *Jurnal Georafflesia*, Vol. 2, No. 2, 2017.
- Dihamrin, *Kearifan Lokal Suku Serawai di kabupaten Bengkulu Selatan*, *Jurnal Georafflesia*, Vol. 1, No. 2, 2016.
- Siti Nurhasanah, Agus Jayadi dan Rika Sa'diyah, *"Strategi Pembelajaran"*, Penerbit Edu Pustaka (Jakarta Timur, 20019)
- Dwi Maya Kamtini Novitri, *"Penanaman Nilai-nilai moral melalui mendongeng dengan wayang modern Hasby*, *Early Childhood Education Journal of Indonesia*", 2018.
- Dwi Pertiwi Amalia, *"Implementasi Nilai Pendidikan karakter dalam mata pelajaran PKN di Sekolah dasar"*, *jurnal Basicedu*, vol. 5, No. 5, 2021.
- Elmubarok Zaim, *"Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai"*, (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Faizah Haizatul, Kamal Rahmat, *"Belajar dan Pembelajaran"*, *Jurnal Basicedu*, Vol. 8, No. 1, DOI : <http://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6735>, 2024.

- Fajar Adyatama Muhammad, “*Nilai-nilai pendidikan moral dalam buku catatan motivasi seorang santri*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan agama islam*, Vol. 12, No. 1, DOI:10.18592/jt ipai.v12i1.6970, 2022.
- Farhan Nurdiansya Muhamad dan Anggraeni Dewi Dinie, “*Pendidikan Kewarganegaraan dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara*”, *Indonesian jurnal of Islamic Studies*, Vol. 2 No.22, 2021.
- Febriyanti Natasya dan Anggraeni Dewi Dinie, “*Pengembangan Moral peserta didik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan*”, *Jurnal kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Fitria Hema, “*Nilai Gotong Royong dalam Upacara Adat Nyabakng Masyarakat Dusun Segonde kecamatan Tujuh Belas kabupaten Bengkayan*”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 1, Juni 2022.
- Fronidizi Risieri, “*Pengantar Filsafat Nilai*”, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)
- Hadi Sumasno, “*Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi*”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.1 (2017).
- Hartono, “*Sopan Santun dalam Pergaulan*”(Bandung: CV, Armico,2007)
- Hemafitria, Penguatan Karakter Bangsa melalui Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1, 2017.
- Hengki wijaya Umrati, “*Analisis Data Kualitatif*”, Teori konsep penelitian pendidikan, (2020)
- Kusumastuti Adhi, Ahmad Mustamil khairon, metode penelitian kualitatif, Lembaga pendidikan sukarno pressindo kota semarang, (2019).
- Luqman Arifin Muh, “*Konsep Pendidikan Moral Menurut Said Nursi*”, Studi Islam Bumiayu, (2015)” *Perkembangan Moral Anak*, IAIN Parapare Nusantara Press”, 2022.
- M Setiadi dkk Elly., “*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*”. (Jakarta : Kencana. 2009)
- Mabuka Oktavina, “*Tata Tertib Sekolah Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD InsPRES Raja kecamatan Morotai Selatan Barat*”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 7, No. 2, 2021.
- Magdalena Ina, Syaiful Haq Ahmad dan Ramadhan Fadlatul, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SD N Bojong 3 Pinang*, *Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 3, Desember 2020.
- Markhamah, “*Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*”, (Surakarta: Muhamadiyah University Press, 2009)
- Mawaddah Inadjo Inayah, *Benedicta J. Mokalu dan Nicolaas Kandowanko, Adaptasi solusi SDN 1 Pineleng menghadapi dampak covid-19 di desa Pineleng 1 kecamatan Pineleng kabupaten Minahasa*, *Jurnal ilmiah society*, Vol. 2, No. 4, (2022)
- Muchson & Samsuri, “*Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis pengembangan pendidikan karakter)*”, (Yogyakarta: Ombak, 2013)
- Mulyana Rohmat, “*Mengertikulasikan Pendidikan Nilai*”, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Muzanipalperi, *Asal Mula Budaya Sekujang Desa Tapak Gedung Kepahiang*”, 2017.
- N.Naim. “*Pendidikan Multikultural: Konsep dan aplikasi*, (Ar-Ruzz Media:2008)

- Nabawi Ahmad, *"Pentingnya pendidikan moral bagi generasi penerus"*, *Jurnal pendidikan luar biasa*, 2010.
- Nilasari Natalina, *Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif*, *Wacana* Vol. 13, No.2, 2024.
- Ningrum Aprilianti, *"Pembentukan Sikap Optimis dalam Buku Hidup Sekali, Berarti, Lalu Mati, Karya Ahmad Rifa'I Rif'an"*, (2023).
- Nur Latifah Awiria, *Pembelajaran PKN Sd*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019)
- Nurlaila, *"Tradisi dan Budaya Toleransi di Aceh, Universitas Islam Negeri Banda Aceh"*, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Oktaviani Annisa dan Laely Khusnul, *"Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan"*, *Jurnal AUDHI*, Vol. 6, No 2. (Januari 2024)
- Oktaviani, Atika Sari Merlinda, Sabana Muhana, *"Pentingnya memperkuat moralitas anak melalui pembelajaran PKN disekolah dasar"*, *Jurnal ilmu pendidikan dan pembelajaran*, Vol 6, No. 3, 2024.
- Penulis Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Pundi Novena Brigita, *Menanamkan Karakter Optimis Dengan Permainan Tradisional pada Anak Usia 7-9 Tahun*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 9, No. 2, 2022.
- Putri Fannia Sulistiani, *"Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata karma siswa sekolah dasar"*, 2021.
- Rahayu, Purwadi Surwono, *"Folklore Etnis Serawai di provinsi Bengkulu Sebagai bahan Pembelajaran Pendidikan Karakter bagi siswa Sekolah Dasar"*, *Laporan Penelitian Hiba Bersaing (Universitas Bengkulu, 2013)*
- Ramadhanti Fuji Astuti Fani, Nabila Aropaha Ninda, Vebrianto Susilo Sigit, *"Pendidikan Moral Sebagai Landasan Nilai Karakter Berprilaku"*, *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No.1, 2022.
- Rizky Fadilla Annisa and Ayu Wulandari Putri, *"Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data"*, *Mitita Jurnal Penelitian*, Vol. 1, No. 3 (2023).
- Rodin Rhoni, *"tradisi tahlilan dan yasinan"*, *jurnal kebudayaan islam*, Vol. 11, No. 1, 2013.
- Rudini, *"Pemahaman nilai-nilai pendidikan islam dalam kebudayaan sekujurang desa Tapak Gedung Kepahiang"*, IAIN Curup 2019.
- Sastra Atmaja Thomi, *"internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKN"*, *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, Vol 8, Nomor 1, 2024.
- Siregar Ridho, Wardani Ella, Fadilla Nova dan Septiani Ayu, *"Toleransi Antar Umat Beragama dalam Pandangan Generasi Milenial"*, *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.16, No. 4, DOI: 10.35931/aq.v16i4.1094,
- Sobirin Wibowo Arif Ida, Wigena Bagus, Sulistyosari Yunike, Sultan Habibi, *"Dasar dan Konsep Pendidikan Moral"*, Tahta Media Group, 2024.

- Somantri Agus, *“Implementasi Al-quran Surah An-Nahl Ayat 125 Sebagai Metode Pendidikan Agama Islam”*, Jurnal Pendidikan Pascasarjana Magester PAI, Vol. 2, No. 1
- Sugiyono, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, (Bandung : Alfabeta, 2014)
- Sugiyono, *“Metode penelitian”*, (Bandung:Alfabeta,2015)
- Sulistiani Putri Fannia, Implementasi sikap sopan santun terhadap karakter dan tata karma siswa sekolah dasar, 2021.
- Suryana, Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2020)
- Sutarjo, A. , Kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, Jakarta (2017), hlm 12
- Handayani Hanni , *“Relevansi nilai kearifan lokal sebagai pendidikan moral”*, Jurnal pancasila dan kewarganegaraan, Vol.09, No. 02, 2021.
- Tafsir Ahmad, *“Filsafat Pendidikan Islam”*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012)
- Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, PGMI IAIN Curup, 2024.
- Waruwu Marinu, : *“Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian Kualitatif, Metode penelian kualitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)”*, Jurnal pendidikan Tambusai, Vol. 7, No 1, (2023).
- Widayati Lissa dan Wijaya Rahmanu, *“Implementasi Pendidikan karakter Disiplin dan Tanggung Jawab berbasis Tradisi Pesantren di SMP Plus Al Hadi Tuban, Kajian Moral dan Kewarganegaraan”*, Vol. 12, No. 1, 2024.
- Wulandari Wilda, *“presepsi masyarakat terhadap tradisi massorong di desa moroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang”*, Vol. 3, No. 4, 2016.
- Yansdri Kusuma Yanti, *“Analisis Kesiapan Guru Kelas Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik di masa Pandemi Covid-19 di Sd Pahlawan”*, Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), Vol. 3. No. 2, (2021)
- Yosi Sabdanas, *Pengertian pembelajaran*, Jurnal hasil riset, 2011.
- Yuliati Zakiyah Qiqi dan A. Rusdiana, *“Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah”*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014)

L

A

M

P

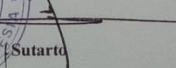
I

R

A

N

Lampiran 1 SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 683 Tahun 2024 Tentang	
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026 ; 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup ; 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	1. Permohonan Sdr. Santika Maharani tanggal 31 Oktober 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi 2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Senin, 11 Juli 2024
M E M U T U S K A N :	
Menetapkan	
Pertama	1. Dra. Susilawati, M.Pd 196609041994032001 2. Hasta Purna Putra, M.Pd.,Kons 197608272009031002
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Santika Maharani N I M : 21591188 JUDUL SKRIPSI : Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Sekujang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN	
Kedua	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, Pada tanggal 31 Oktober 2024 Dekan,  Sutarto	
Tembusan : 1. Rektor 2. Bendahara IAIN Curup, 3. Kabag Akademik komahasiswaan dan kerja sama, 4. Mahasiswa yang bersangkutan	

Lampiran 2 Izin Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jalan Kolonel Santoso No. 325 Kelurahan Kampung Pensiunan Kepahiang Kode Pos 39372 Website: www.dpmptsp.kepahiangkab.go.id	
IZIN PENELITIAN Nomor : 500.16.7/049/I-Pen/DPMPTSP/IV/2025	
DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian; 2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 417/In.34/FT/PP.00.9/04/2025 Tanggal 21 April 2025 Hal Permohonan Izin Penelitian.	
DENGAN INI DIBERIKAN IZIN PENELITIAN KEPADA :	
Nama	: SANTIKA MAHARANI
NPM	: 21591188
Pekerjaan	: Mahasiswa
Lokasi Penelitian	: Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang
Waktu Penelitian	: 21 April 2025 s.d 21 Juli 2025
Tujuan	: Melakukan Penelitian
Judul Proposal	: Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Sekujang Masyarakat Suku Serawai Desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
Catatan	: 1. Agar menyampaikan Surat Izin ini kepada Camat setempat pada saat melaksanakan penelitian. 2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku. 3. Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Kepahiang cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Kepahiang. 4. Izin Penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
Dikeluarkan di : Kepahiang Pada Tanggal : 23 April 2025	
	 Ditandatangani secara elektronik oleh : KEPALA DINAS, ELVA MARDIANA, S.I.P., M.Si. Pembina Utama Muda, IV/c NIP. 19690526 199003 2 005
Tembusan disampaikan Kepada yth: 1. Bupati Kepahiang (sebagai laporan) 2. Kepala Badan Kesbangpol Kabupaten Kepahiang 3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kepahiang 4. Camat Wilayah Tempat Penelitian	

Lampiran 3 Surat keterangan selesai penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN KEPAHIANG
KECAMATAN TABAT KARAI
DESA TAPAK GEDUNG
Alamat : Jln Lintas Sengkuang Desa Tapak Gedung Kode Pos 39373 Email desa.tapakgedung@gmail.com

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor : 112 /SKSP/TPG-TBK/2025

Yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini Kepala Desa Tapak Gedung Kecamatan Tabat Karai Kabupaten Kepahiang, Menerangkan Dengan Sebenarnya Bahwa :

Nama	: SANTIKA MAHARANI
NIM	: 21591188
Tempat Tanggal Lahir	: Tapak Gedung, 22 – 01 - 2003
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Pelajar/Mahasiswa
Alamat	: Desa Tapak Gedung Kec. Tabat Karai Kab Kepahiang

Yang Tersebut Diatas Adalah Benar-Benar Warga Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang, Bahwa Benar Nama Yang Tersebut Diatas Telah Melaksanakan Penelitian Dari Tanggal 21 April s/d 21 Juli Di Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang Dengan Judul : **“Analisis Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Sekujang Masyarakat Suku Serawai Desa Tapak Gedung Kepahiang Dan Relevansi Dalam Pembelajaran PKN”**.

Demikian Surat Keterangan Ini Di buat dengan sebenar-benarnya Dan Bisa Di Gunakan Sebagai Mana Mestinya.

Tapak Gedung, 30 April 2025
 Kepala Desa Tapak Gedung


ROBINDARTA

Lampiran 4 Surat keterangan telah melakukan wawancara**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Robi Indarta
Jabatan : Kepala Desa Tapak Gedung

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani
Nim : 21591188
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tapak Gedung, 21 April 2025
Responden Wawancara

Robi Indarta

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mulyani

Jabatan : Badan Musyawarah Adat (BMA)

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani

Nim : 21591188

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tapak Gedung, 22 April 2025
Responden Wawancara

Mulyani

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : HOLMI

Jabatan : Seserun Desa (Masyarakat)

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani

Nim : 21591188

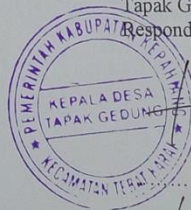
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tapak Gedung, 22 April 2025
Responden Wawancara



HOLMI

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rizki

Jabatan : Kadus II

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani

Nim : 21591188

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tapak Gedung, 25 April 2025
Responden Wawancara

Rizki

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hesi

Jabatan : BMA

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani

Nim : 21591188

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tapak Gedung, 22 April 2025
Responden Wawancara

Hesi

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fesi Darusman

Jabatan : Ketua Karang Taruna

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani

Nim : 21591188

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tapak Gedung, 24 April 2025
Responden Wawancara



Fesi Darusman

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Frisianto
Jabatan : Karang Taruna

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani
Nim : 21591188
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tapak Gedung, 24 April 2025
Responden Wawancara

Frisianto

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadiah

Jabatan : Guru PKN kelas 9

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani

Nim : 21591188

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tapak Gedung, 28 April 2025
Responden Wawancara



Fadiah

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meli

Jabatan : Guru PKN kelas 2

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani

Nim : 21591188

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tapak Gedung, 29 April 2025
Responden Wawancara



SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Meta

Jabatan : Guru PKN kelas 3

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani

Nim : 21591188

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Tapak Gedung, 28 April 2025
Responden Wawancara

Meta SUPIANA

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bastian

Jabatan : Anak-Anak Desa Tapak Gedung

Menerangkan sebenarnya bahwa:

Nama : Santika Maharani

Nim : 21591188

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah

Telah melakukan wawancara dengan responden wawancara di desa Tapak Gedung Kepahiang dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN”.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat sebenar-benarnya yang dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Tapak Gedung, 28 April 2025
Responden Wawancara



Bastian

Lampiran 5 Lembar checklist observasi

Lembar *checklist* Observasi

A. Identitas Objek

Judul	Anallisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN
Tempat penelitian	Desa Tapak Gedung, kecamatan Tebat Karai, kabupaten Kepahiang

B. Aspek yang diobservasi

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1.	Peserta yang hadir menjalankan sesuai dengan komitmen tugasnya masing-masing.	✓	
2.	Tugas dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.	✓	
3.	Pelaku Sekujang mematuhi aturan yang ada.	✓	
4.	Menjalankan tugas dengan kemampuan.	✓	
5.	Interaksi dan kerja sama individu atau kelompok.	✓	
6.	Sikap terbuka dan menerima adanya perbedaan.	✓	
7.	berinteraksi dengan masyarakat sekitar dan masyarakat luar.	✓	
8.	Keputusan yang tegas yang diambil pelaku Sekujang.	✓	
9.	Individu atau kelompok semangat dalam	✓	

	pelaksanaan tradisi Sekujang.		
10.	Adanya pembagian tugas dalam pelaksanaan Sekujang.	✓	
11.	Kerja sama individu atau kelompok dalam pelaksanaan Sekujang.	✓	
12.	Semangat gotong royong masyarakat dalam tradisi Sekujang.	✓	
13.	Adanya aturan tertulis dalam tradisi Sekujang.	✓	
14.	Mengikuti aturan yang ditetapkan.	✓	
15.	Adanya sanksi atau peringatan bagi pelaku Sekujang yang tidak mematuhi aturan.	✓	

Lampiran 6 Lembar wawancara

Lembar Wawancara :

Judul	Anallisis Nilai Pendidikan Moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam Pembelajaran PKN
Tempat penelitian	Desa Tapak Gedung, kecamatan Tebat Karai, kabupaten Kepahiang

Pertanyaan Wawancara:

Subyek penelitian : Kepala desa, sesepuh desa, Badan Musyawarah Adat (BMA)	
1.	Bagaimana kesadaran pelaku Sekujang terutama anak-anak dalam menjalankan tugas yang sudah diambil?
2.	Bagaimana anda mengingatkan pelaku Sekujang terutama anak-untuk bertanggung jawab atas tindakan pribadi mereka?
3.	Bagaimana anda memastikan bahwa pelaku Sekujang memegang teguh tanggung jawab mereka dalam pelaksanaan tradisi Sekujang ini?
4.	Bagaimana tetua atau tokoh adat mengajarkan toleransi untuk menerima dan menghormati perbedaan?
5.	Bagaimana cara menghormati perbedaan?
6.	Apa peran generasi muda untuk melestarikan Sekujang?
7.	Bagaimana pentingnya sopan santun dalam tradisi Sekujang ini?
8.	Bagaimana cara anda mengajarkan dan mengingatkan sopan santun kepada anak-anak?
9.	Bagaimana sopan santun dengan masyarakat luar yang menyaksikan?
10.	Bagaimana semangat masyarakat atau pelaku Sekujang terutama anak-anak dalam tradisi Sekujang?
11.	Bagaimana cara anda memotivasi anak-anak dalam pelaksanaan Sekujang sampai selesai?

12. Bagaimana cara anda mengajak anak-anak untuk ikut serta bergotong royong dalam tradisi Sekujang?
13. Sejauh mana gotong royong dapat mempererat hubungan antar masyarakat?
14. Bagaimana partisipasi pemuda dan anak-anak dalam tradisi Sekujang?
15. Bagaimana anda mengajarkan aturan dalam tradisi Sekujang ini kepada anak-anak?
16. Bagaimana cara anda mengawasi kepatuhan anak-anak terhadap tata aturan dalam tradisi sekujang?
17. Apakah ada perbedaan tata aturan dalam tradisi Sekujang di desa Tapak Gedung ini dengan Sekujang di daerah lain?

Subyek penelitian: Karang taruna dan anak-anak

1. Bagaimana pengalaman anda dalam melaksanakan tanggung jawab dalam tradisi Sekujang?
2. Apa contoh tanggung jawab dalam tradisi Sekujang?
3. Bagaimana jika anda harus mengalami perbedaan pendapat dalam tradisi Sekujang?
4. Bagaimana cara anda berbicara kepada orang yang lebih tua?
5. Bagaimana cara anda memotivasi anak-anak dalam pelaksanaan Sekujang hingga selesai?
6. Apa yang memotivasi anda untuk ikut serta dalam pelaksanaan Sekujang?

Subyek penelitian: Guru PKN

1. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan moral pada tradisi Sekujang dengan pembelajaran PKN?
2. Bagaimana nilai-nilai dalam tradisi Sekujang dapat memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya persatuan dan kesatuan tradisi Sekujang dalam pembelajaran PKN?
3. Bagaimana nilai-nilai dalam tradisi Sekujang dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran PKN?

Lampiran 7 Wawancara dengan Kepala desa, BMA, sesepuh desa, karang taruna, guru Pkn dan siswa

Wawancara dengan Kepala Dsa Tapak Gedung



Wawancara dengan Badan Musyawarah Adat



Wawancara dengan sesepuh desa Tapak Gedung



Wawancara dengan ketua karang taruna



Wawancara dengan guru Pkn SDN 06 Tebat Karai

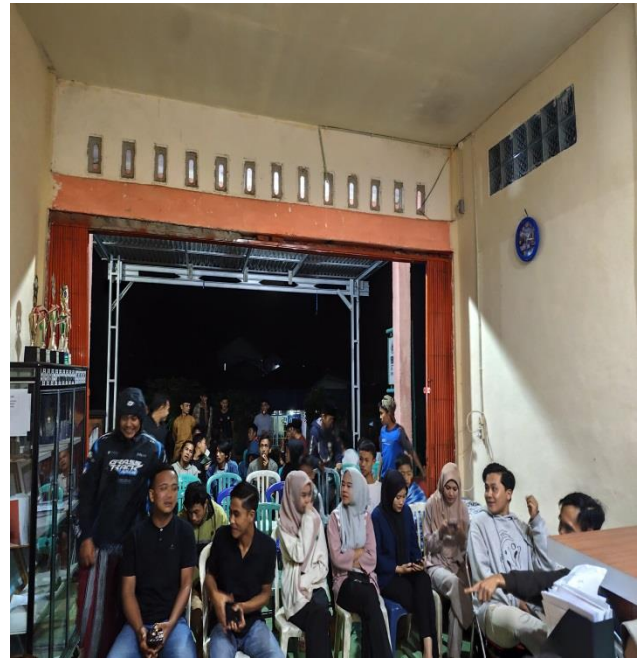


Wawancara dengan siswa SDN 06 Tebat Karai



Lampiran 8 Pelaksanaan tradisi Sekujang

Dokumentasi musyawarah persiapan tradisi Sekujang



Dokumentasi pembuatan topeng dan kostum Sekujang



Dokumentasi prosesi Nyabagh



Dokumentasi doa bersama dan pemberian kue



Dokumentasi pelaku Sekujang



Dokumentasi doa bersama di Masjid



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Santika Maharani		
NIM	2159188		
PROGRAM STUDI	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah		
FAKULTAS	Tarbiyah		
DOSEN PEMBIMBING I	Dra. Susilawati, M.Pd		
DOSEN PEMBIMBING II	Hastha Rutna Putra, M.Pd Kons		
JUDUL SKRIPSI	Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Sekeloa Masyarakat suku Sunda Desa Tajuk Gedung Korpriateng Don Perwangi dalam Persepsi Masyarakat PKM		
MULAI BIMBINGAN	23 November 2024		
AKHIR BIMBINGAN			

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	25-11-2024	Bimbingan Bab I	<i>[Signature]</i>
2.	15-01-2025	Perbaikan Bab I	<i>[Signature]</i>
3.	6-02-2025	Bimbingan Bab II	<i>[Signature]</i>
4.	24-02-2025	Perbaikan Bab II	<i>[Signature]</i>
5.	28-03-2025	Bimbingan Bab III	<i>[Signature]</i>
6.	17-03-2025	Perbaikan Bab III	<i>[Signature]</i>
7.		Ace, Penelitian	<i>[Signature]</i>
8.	08-05-2025	Bimbingan Bab IV	<i>[Signature]</i>
9.	09-05-2025	Perbaikan Bab IV	<i>[Signature]</i>
10.	22-05-2025	Bimbingan Bab V	<i>[Signature]</i>
11.	24-05-2025	Perbaikan Bab V	<i>[Signature]</i>
12.	03/6/2025	Ace Ugi Smpur	<i>[Signature]</i>

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

[Signature]

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041939032001

CURUP 03 - 6 - 2025

PEMBIMBING II,

[Signature]

Hastha Rutna Putra M.Pd Kons
NIP. 197608272009031002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Santika Maharani		
NIM	2159188		
PROGRAM STUDI	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah		
FAKULTAS	Tarbiyah		
DOSEN PEMBIMBING I	Dra. Susilawati, M.Pd		
DOSEN PEMBIMBING II	Hastha Rutna Putra, M.Pd Kons		
JUDUL SKRIPSI	Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Tradisi Sekeloa Masyarakat suku Sunda Desa Tajuk Gedung Korpriateng Don Perwangi dalam Persepsi Masyarakat PKM		
MULAI BIMBINGAN	23 November 2024		
AKHIR BIMBINGAN			

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING II
1.	25-11-2024	Bimbingan Bab I	<i>[Signature]</i>
2.	07-01-2025	Perbaikan Bab I	<i>[Signature]</i>
3.	09-02-2025	Bimbingan Bab II	<i>[Signature]</i>
4.	17-02-2025	Perbaikan Bab II	<i>[Signature]</i>
5.	21-02-2025	Bimbingan Bab III	<i>[Signature]</i>
6.	10-03-2025	Perbaikan Bab III	<i>[Signature]</i>
7.		Ace - Penelitian	<i>[Signature]</i>
8.	05-05-2025	Bimbingan Bab IV	<i>[Signature]</i>
9.	07-05-2025	Perbaikan Bab IV	<i>[Signature]</i>
10.	19-05-2025	Bimbingan Bab V	<i>[Signature]</i>
11.	21-05-2025	Perbaikan Bab V	<i>[Signature]</i>
12.	03-05-2025	Ace	<i>[Signature]</i>

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP

PEMBIMBING I,

[Signature]

Dra. Susilawati, M.Pd
NIP. 196609041939032001

CURUP 03 - 6 - 2025

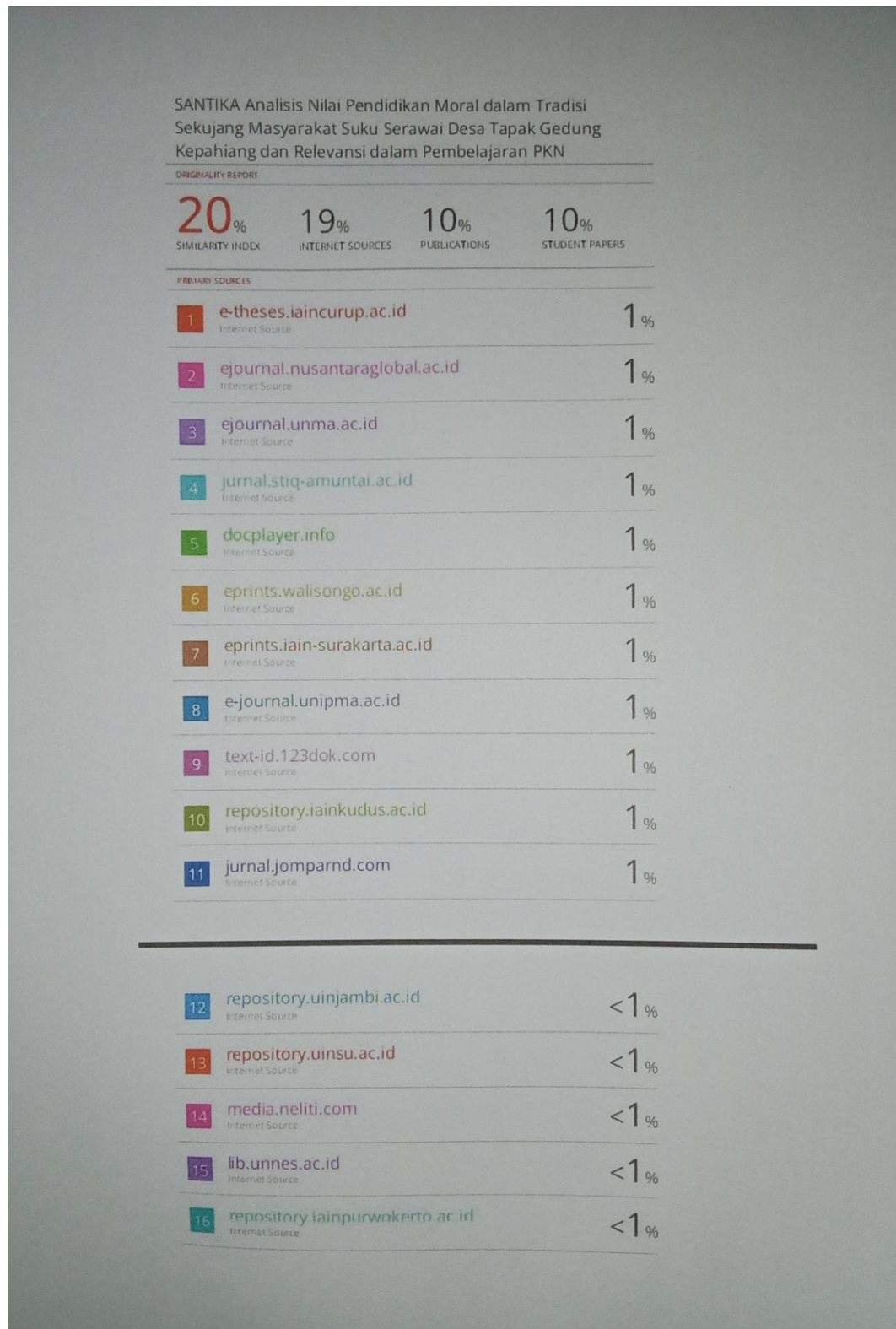
PEMBIMBING II,

[Signature]

Hastha Rutna Putra M.Pd Kons
NIP. 197608272009031002

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

BUKTI CEK TURNITIN



BIOGRAFI PENULIS



Santika Maharani lahir di Tapak Gedung pada tanggal 22 Januari 2003. Anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sarudin dan Ibu Cahaya Armada. Tinggal di desa Tapak Gedung, Kec. Tebat Karai, Kab. Kepahiang, Prov. Bengkulu. Pendidikan yang ditempuh penulis, Pertama menempuh pendidikan di SDN 06 Tebat Karai, selesai pada tahun 2015. Kedua melanjutkan pendidikan di SMP N 3 Tebat Karai selesai pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 2 Kepahiang selesai pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi Sarjana Strata Satuan (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Diperguruan tinggi penulis mengambil jurusan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan menyelesaikan studi pada tahun 2025 dengan judul skripsi “Analisis nilai pendidikan moral dalam tradisi Sekujang masyarakat suku Serawai desa Tapak Gedung Kepahiang dan Relevansi dalam pembelajaran PKN”. Selama menempuh pendidikan di PGMI penulis aktif di komunitas Pohon Baca IAIN Curup.